

EKSTREMISME BERAGAMA; HARUSKAH ?

Sebuah Kritik Nalar

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

EKSTREMISME BERAGAMA; HARUSKAH?

SEBUAH KRITIK NALAR

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



Griya Aksara Hikmah

EKSTREMISME BERAGAMA; HARUSKAH?
Sebuah Kritik Nalar

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul Asli: *Al-Aqlaniyah wa al-Tasamuh*
Penerjemah: Ikhlah Budiman
Penyunting: RA. Mulyadi
Rancang Kulit: Ummi Rosita
Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

CITRA

Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-603-8208-89-2

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarakan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta

dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada

sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

Penerbit

DAFTAR ISI

RASIONALITAS DAN TOLERANSI	1
KRITIK TERHADAP AKAR-AKAR EKSTREMISME AGAMA	
DISKURSUS KEAGAMAAN	3
ANTARA TANGGUNG JAWAB DAN POPULISME	3
Pengaruh Diskursus Keagamaan dalam Masyarakat.....	4
Prinsip-Prinsip Tanggung Jawab dalam Berwacana	6
Respon Terhadap Keinginan Populis.....	9
Apa yang Dimaksud dengan Populisme?	11
FENOMENA EKSTREMISME KEAGAMAAN	19
Ekstremisme Sebagai Fenomena Sosial.....	19
<i>Ghuluw</i> Secara Bahasa.....	21
Ekstremisme dalam Sejarah Islam	21
Kebangkitan Fundamentalisme Agama	23
Kembali ke Agama dan Benih Ekstremisme.....	24
Ekstremisme dalam Masyarakat Yahudi.....	25
Sayap Kanan Kristen Ekstrem	27
India tidak Luput dari Ekstremisme.....	28
Gejala Ekstremisme.....	29
1. Fanatisme	30

2. Menutup Diri	31
3. Bersikap Keras pada Keyakinan dan Posisi	32
4. Upaya Memaksakan Pendapat kepada Orang Lain	32
5. Tidak kompromi dan Tindakan Kekerasan terhadap Orang Lain.	33
Sebuah Contoh Perilaku Ekstrem.	33
Motivasi dan Penyebab	34
Pertama: Penyebab Intelektual dan Kultural.	34
Kedua: Faktor Psikologis.	35
Ketiga: Motivasi Kepentingan.	36
Keempat: Peran Eksternal.	36
Melindungi Remaja dari Ekstremisme	37
TREN-TREN TAKFIRI DALAM WARISAN KEAGAMAAN	39
Apa yang Dimaksud dengan Takfir (Peng kafiran) dan Apa Konsekuensinya?	
Manfaat Keterikatan dengan Agama	41
Pendapat Lain tentang Hukum Murtad.	44
Takfir dan Pencabutan Kewarganegaraan	46
Hak Atas Identitas Keagamaan	48
Aturan-Aturan Keanggotaan dalam Masyarakat Islam: Kapan Seseorang Berhak Mendapatkan Identitas Keagamaan?	
Pertama: Nas.	49
Kedua: Taba'iyah (Kepengikutan)	56
Ketiga: Dalil	58
Tren-Tren Takfiri	59
Akar Agama untuk Perselisihan Politik	63
Mengajukan Argumen Berdasarkan Sirah Nabi Muhammad saw.	64
Tren Takfiri Otoriter	66

Kisah Ja'd bin Dirham:	67
Teror di Masa Mahdi Abbasiyah:	67
Cobaan tentang Kemakhlukan Alquran	69
Takfir Berdasarkan Mazhab dan Menyingkari Hal-hal yang	
Menjadi Keharusan	71
Dharuriyat	72
Takfir Timbal Balik Antarmazhab	76
Jamaah Islam Politik	79
Peringatan Terhadap Takfiri	80
1. Meninjau Kembali dan Merevisi Warisan Budaya	84
2. Peninjauan Kembali Kurikulum Pendidikan Agama di	
Madrasah, Pesantren, dan Hawzah	85
3. Diskursus Keagamaan	85
 MONOPOLI SURGA	 87
Nikmat Allah di Dunia untuk Semua Manusia	88
Rata-Rata Umur Manusia	91
Rata-Rata Pendapatan per Orang	92
Hadiah Nobel	92
World Happiness Report (Laporan Kebahagiaan Dunia)	92
Apa itu Tentang Kenikmatan Surga?	93
Luasnya Rahmat Allah	102
Klaim Monopoli Surga dan Dampaknya	105
Hadis tentang Firqah Najiyah (Golongan yang Selamat)	107
Dampak dan Konsekuensi	110
Pertama:	111
Kedua:	115
 DIALOG ANTAR MAZHAB DAN	
PASCAKEKERASAN SEKTARIAN	122
Gempa yang Menakutkan	122
ISIS dan Perang Sektarian	123

Pentingnya Kajian dan Ulasan.....	124
NORMALISASI HUBUNGAN ANTAROTORITAS	
ISLAM	127
Jaminan Pemrosesan:	128
Hal Pertama: Netralitas Politik	128
Hal Kedua: Menjalin Hubungan Antarotoritas	
Keagamaan Terbesar (Sunni dan Syi'ah).....	129
Model Kristen dalam Hubungan Antarmazhab	132
Peran Resistensi dan Ekstremisme pada Kedua Belah Pihak	
.....	134
Teladan Positif	135
Resistensi Terhadap Komunikasi dan Pendekatan	
Antarmazhab.....	139
Peran Publik.....	140
KETAATAN AGAMA ANTARA FLEKSIBILITAS	
DAN KETEGASAN	143
Realitas <i>Tasyri'</i> Ilahi.....	143
Fenomena Ekstremisme dalam Beragama	146
Manifestasi Ekstremisme dalam Agama	150
1. Ekstremisme dalam Ranah Keyakinan.....	150
2. Ekstremisme dalam Beribadah dan Menegakkan	
Hukum:.....	158
Berlebihan dan Reaksi	161
Bersikap Ekstrem terhadap Orang Lain	165
Motif dan Dampak	168
Melebih-Lebihkan Dosa Besar.....	175
LEGITIMASI PERBEDAAN PENDAPAT	
178	
Berpikir Menghasilkan Perbedaan.....	179

Berpikir untuk Memahami Agama.....	183
Kemungkinan Salah dan Benar.....	185
1. Pendapat Kaum Asy'ari.....	186
2. Pendapat Mu'tazilah	186
3. Pendapat Ulama Syi'ah.....	187
Mengelola Perbedaan	189
Pendekatan dalam Berinteraksi dengan Orang Lain.....	191
MARGINALISASI AKAL DALAM KONDISI	
KEAGAMAAN	197
Korelasi antara Agama dan Akal	198
Peringatan Agar tidak Memarjinalkan Akal.....	205
Eksploitasi Sentimen Religius.....	210
Stagnasi dan Mengikuti Jejak Leluhur.....	217
Komitmen Terhadap Perkataan Para Pendahulu	221
AL-HUSAIN REVOLUSI NILAI KEMANUSIAAN	223
Al-Husain adalah Proyek Umat	224
Jalan Syar'i	225
Kesatuan Umat.....	227
Mengarahkan Syi'ah untuk Berintegrasi dengan Umat	
Islam.....	229
Salat Berjamaah dengan Ahlusunnah	232
Kekerasan Bukan Pilihan.....	236
Para Pemuda Hendaknya Berhati-Hati Terhadap Jeratan	
Kekerasan.....	240
Komitmen Terhadap Nilai-Nilai.....	241
REFERENSI	247
Surat Kabar dan Majalah.....	255
Website.....	256

RASIONALITAS DAN TOLERANSI

KRITIK TERHADAP AKAR- AKAR EKSTREMISME AGAMA



Ekstremisme, seperti fenomena sosial lainnya, tidak muncul dari kehampaan, dan tidak terjadi secara kebetulan atau tiba-tiba. Namun, setiap fenomena sosial memiliki penyebab dan faktor-faktor yang muncul darinya. Inilah yang mendorong untuk mempelajari fenomena-fenomena sosial, berusaha untuk menjelaskannya, dan menemukan pembenarannya.

Ada banyak sebab dan faktor yang menciptakan fenomena sosial. Proporsi pengaruhnya berbeda-beda. Tidak ada satu faktor pun yang menjadi faktor tunggal yang menyebabkan fenomena tersebut. Besarnya pengaruh berbagai faktor terhadap fenomena tersebut tidaklah sama.

Namun ada acuan yang tidak bisa diabaikan dalam memahami agama dan mendiagnosa penerapannya dalam urusan kehidupan, yaitu acuan akal rasional, karena agama adalah ucapan kepada manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berakal, sedangkan hukum syariat adalah tuan



bagi orang-orang yang berakal, seperti yang dikatakan oleh para ulama ushul.

Di tangan pembaca yang saya hormati terdapat makalah-makalah yang peduli menyikapi fenomena ekstremisme agama dan mengkritisi akar intelektual dan psikologisnya. Saya menulisnya sebagai bahan beberapa ceramah yang saya berikan pada musim Muharam tahun 1439 H. Maka saya putuskan untuk mempublikasikannya setelah beberapa kali penyuntingan dan revisi. Saya berharap ini dapat menjadi kontribusi yang berguna dalam menyebarkan kesadaran dan melindungi masyarakat dari pengaruh ide-ide ekstremisme dan radikalisme, serta untuk mengajarkan pendekatan rasionalitas dan toleransi.

Dan saya tidak melewati kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih atas usaha besar yang telah dilakukan oleh Profesor Abdulbari al-Dakhil dalam menyiapkan referensi-referensi dan mencetak makalah persiapan. Saya juga mengucapkan terima kasih atas usaha Profesor Mahdi Salil dalam menindaklanjuti penyuntingan dan koreksi topik-topik ini, dan kepada Profesor Ali al-Ashil atas perannya dalam pengoreksian linguistik.

Allah yang mempunyai maksud di balik semua ini. Dialah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Hasan al-Shaffar
25 Rajab 1439 H
11 April 2018

DISKURSUS KEAGAMAAN ANTARA TANGGUNG JAWAB DAN POPULISME



Syeikh Shaduq menyebutkan dalam kitab *Al-Amali* dengan sanadnya dari Imam Husain bin Ali bahwa beliau berkata,

مَنْ طَلَبَ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ أُمُورَ
النَّاسِ، وَمَنْ طَلَبَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَهُ
اللَّهُ إِلَى النَّاسِ

“Barang siapa yang mencari keridaan Allah dengan kemurkaan manusia maka Allah akan mencukupinya dari urusan manusia. Barang siapa yang mencari keridaan manusia dengan kemurkaan Allah maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia.”¹

¹ Muhammad ibn Ali ibn Husayn ibn Babawayh al-Qommi (Syeikh Shaduq), *Al-Amali* (Qom: Muassasat al-Bi'tsah, 1417 H), Cet. Pertama, hal. 268, nomor hadis: 293.



Pengaruh Diskursus Keagamaan dalam Masyarakat

Diskursus yang ditujukan kepada publik memiliki dampak pada pembentukan budaya masyarakat dan mengarahkan sikap serta perilaku para anggotanya.

Ini sudah berlangsung sejak zaman dulu, di mana pidato para pemimpin dan para tokoh, serta puisi-puisi dari para penyair dan sastrawan, membakar semangat, menggerakkan perasaan, membentuk opini publik dalam masyarakat mereka, dan mengarahkan mereka ke arah yang diinginkan.

Dalam masyarakat religius, wacana keagamaan memiliki dampak yang lebih besar daripada wacana-wacana lainnya. Karena dalam pandangan para penganut agama, wacana tersebut menyoroti tujuan-tujuan ilahi dan perintah-perintah agama. Meresponsnya merupakan jalan untuk mencapai keridaan Allah dan terhindar dari kemarahan-Nya.

Dari sinilah riwayat-riwayat para ahli hadis, fatwa-fatwa para fukaha, dan khotbah-khotbah para penasihat dan para dai memiliki pengaruh dalam jiwa-jiwa manusia dan dampak pada pemikiran dan perilaku mereka.

Di zaman kita yang sekarang, perkembangan media massa dan teknologi komunikasi sosial telah memberikan dimensi yang lebih luas bagi wacana keagamaan dalam penyebaran dan pengaruhnya. Dengan adanya televisi satelit, siaran langsung, website, dan layanan canggih dari telepon seluler.

Momen-momen keagamaan menyediakan kesempatan istimewa bagi wacana keagamaan, di mana orang-orang bersedia mendengarkan dan berinteraksi dengan wacana tersebut karena sifat dari suasana kolektif ritualisme.

Dan karena kita menyambut momen besar ini (Asyura Imam Husain), hal ini memberi masyarakat kita suasana khas yang tidak ada bandingannya pada masyarakat lain. Platform memiliki peran mendasar di dalamnya, sehingga perlu diperhatikan level wacana keagamaan dan trennya.

Pengaruh wacana keagamaan menjadi sumber kepentingannya sekaligus sumber bahayanya. Jika ia tidak diarahkan dengan benar, ia akan menimbulkan kerugian besar bagi agama dan bangsa. Jika ia tidak melakukan fungsinya dengan baik, maka akan menyia-nyiakan peluang dan manfaat terbesar bagi masyarakat.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Wahai Ali, kehancuran umatku ada di tangan setiap munafik yang pandai bicara.’”²

Maksud dari “pandai bicara” di sini adalah pembicara yang memiliki pengaruh terhadap pendengarnya. Jika dia tidak jujur dan tulus, maka kehancuran umat akan ada di tangannya. Ini karena arah yang dia tunjukkan dapat membawa orang-orang ke jalan yang merugikan bagi mereka.

Rasulullah saw bersabda, “Pada malam aku diisra-mikraikan, aku melewati suatu kelompok orang yang bibir mereka digunting dengan gunting api neraka! Aku pun bertanya, ‘Siapakah mereka, wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Para khatib dari umatmu. Mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.’”³

² Muhammad ibn Ali ibn Husayn ibn Babawayh al-Qommi (Syeikh Shaduq), *Al-Khishal* (Qom: Mazkaz al-Mansyurat al-Islamiyyah, 1403 H), hal. 69, nomor hadis: 103.

³ ‘Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af’al* (Beirut: Penerbit Dar al-Risalah, 1985 M), cet. kelima, jil. 11, hal. 398, nomor hadis: 31856.





Seorang khatib memiliki posisi yang berbahaya. Dia akan dimintai pertanggungjawaban atas cara dia menangani posisi tersebut. Oleh karena itu, dia harus menyadari hal ini dan berhati-hati untuk memerhatikan batasan-batasan syariat dan kepentingan umum.

Prinsip-Prinsip Tanggung Jawab dalam Berwacana

Kita dapat berbicara tentang kendali tanggung jawab yang paling penting dalam ceramah keagamaan, dan itu adalah dua kendali, yaitu:

Pertama, berlandaskan pada nilai-nilai dan konsep-konsep agama serta ajarannya. Tidak boleh ada penyelewengan terhadap agama dan tidak boleh memanfaatkannya untuk kepentingan dan keinginan pribadi.

Kedua, mempertimbangkan kepentingan umum bagi agama dan masyarakat serta memerhatikan kondisi dan situasi saat ini. Memilih gaya penyampaian yang tepat agar tidak membuat orang menjauh dari agama.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan, konsep, aturan dan moral. Dalam warisan agama terdapat banyak persoalan dan topik, namun wacana harus memerhatikan kebutuhan, keadaan dan kepentingan masyarakat yang dituju. Dengan demikian, ada prioritas dalam memilih topik yang relevan, menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, dan tidak membingungkan masyarakat dengan menghadirkan persoalan-persoalan sampingan atau membenamkan wacana dalam narasi sejarah. Hal tersebut mungkin dapat memuaskan keingintahuan pendengarnya, namun tidak memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Diriwayatkan dari Imam Kazhim bahwa beliau berkata, “Rasulullah saw masuk ke masjid dan melihat sekelompok orang berkumpul mengelilingi seseorang. Beliau bertanya, “Apa ini?” Dijawab, ‘*Allamah.*’ Beliau bertanya, ‘Apa itu *‘allahamah?*’ Mereka menjawab, ‘Dia paling mengetahui silsilah orang Arab, sejarah kejadian, masa-masa jahiliah, puisi-puisi, dan sastra Arab.’ Rasulullah saw bersabda, ‘Ilmu semacam ini tidak membahayakan bagi orang yang tidak mengetahuinya, dan tidak memberi manfaat bagi orang yang mengetahuinya.’”⁴

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (QS. al-Ahzab [33]: 70). Artinya, kata-kata yang kukuh dan tegas serta tanpa celah yang dapat merugikan maslahat agama dan masyarakat.

Allah Swt berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang

⁴ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi* (Beirut: Dar al-Adwa', 1985 M), jil. 1, hal. 32, nomor hadis: 1.





lebih baik. (QS. al-Nahl [16]: 125). Hikmah artinya meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya.

Imam Ali as menjelaskan pribadi Nabi saw.

يَضَعُ ذَلِكَ طَيْبٌ دَوَّارٌ بِطَبِّهِ، قَدْ أَحْكَمَ مَرَاهِمَهُ وَأَحْمَى مَوَاسِمَهُ
حَيْثُ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ

“Nabi ibarat dokter yang berkelana. Beliau telah menyiapkan obat-obatannya dan memanaskan peralatannya. Beliau menggunakannya bilamana ada keperluan.”⁵

Istilah “*marahimahu*” di sini adalah ungkapan untuk penanganan yang halus dan lembut. Istilah ‘*mawasimahu*’ adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pengobatan *kay*, dalam pengobatan kuno, sebagai analogi untuk hal yang tegas. Semuanya diletakkan sesuai dengan tempatnya.

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Jangan berbicara tentang hal yang tidak menjadi urusanmu, dan tinggalkan sebagian besar perkataan tentang hal-hal yang menjadi urusanmu sampai kamu menemukan tempatnya. Betapa banyak pembicara yang berbicara dengan benar tentang hal-hal yang terkait dengannya di tempat yang tidak tepat, hingga akhirnya dia menjadi lelah.”⁶

Jadi, standar kebenaran bukanlah satu-satunya standar

⁵ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah* (disunting oleh Subhi al-Shalih) (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1967), Cet. Pertama, Khotbah 108.

⁶ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar* (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1983), Cet. Ketiga, jil. 78, hal. 265, nomor hadis: 176.

untuk memilih kata-kata. Harus dipertimbangkan dan dipertanyakan, apakah sesuai dengan situasi sekarang atau tidak?! Dalam hadis disebutkan, “Kami, para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat intelektualitas mereka.”⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, “Rasulullah saw berkhotbah pada setiap waktu sesuai dengan apa yang diperlukan oleh kebutuhan dan kepentingan para pendengarnya.”⁸

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa tidak semua yang diketahui harus diucapkan; tidak semua yang diucapkan tepat untuk hadirin; dan tidak semua yang tepat untuk hadirin, waktunya sudah tepat; dan tidak semua yang tepat waktu untuknya merupakan ucapan yang benar. Masalahnya bukanlah apakah ucapan itu benar atau tidak, bisa jadi benar, tetapi waktu penyampaiannya mungkin tidak tepat sehingga wacana tersebut menjadi membahayakan daripada memberi manfaat.

Respon Terhadap Keinginan Populis

Tidaklah salah bagi seorang penceramah atau pembicara untuk mempertimbangkan wacana yang menarik perhatian khalayak dan mendapatkan persetujuan mereka agar mereka hadir dalam ceramahnya, serta berinteraksi dengan argumennya. Bahkan, hal itu diperlukan. Hal tersebut

⁷ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*,..., jil. 1, hal. 23.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad* (Beirut: Muassasah Dar al-Risalah; Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiah, 1994 M), Cet. ke-24, jil. 1, hal. 48.





dilakukan dengan memerhatikan masalah dan isu-isu yang mereka hadapi, memilih bahasa yang menarik, dan metode yang memberi kesan. Namun, seorang pembicara atau penceramah seharusnya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, serta memiliki visi yang terinspirasi dari ketaatan terhadap prinsip-prinsip tanggung jawab. Seharusnya, menarik perhatian bukanlah tujuan itu sendiri untuk mencapai keunggulan atau untuk mendapatkan kekuasaan dan pengaruh atau mencari keuntungan. Tujuan utamanya bukanlah untuk menyenangkan khalayak, tetapi untuk memberikan pemahaman dan arahan kepada mereka.

Imam Shadiq as berkata, “Syi’ah itu ada tiga (kelompok), yaitu (pertama) orang yang mencintai kami, mereka adalah bagian dari golongan kami; (kedua) orang yang menghiasi dirinya dengan kami, dan kami adalah perhiasan bagi siapa pun yang menghiasi dirinya dengan kami; dan (ketiga) orang yang mencari makan dari orang-orang dengan menggunakan kami, dan siapa pun yang mencari makan dengan menggunakan kami, maka dia menjadi miskin.”⁹

Pesan ini memperingatkan tentang mencari keuntungan atau rezeki dengan menyebut nama Ahlulbait. Itu adalah risalah bukan sumber penghasilan, atau toko dagang. Orang yang berinteraksi dengan menyebut nama Ahlulbait dengan cara ini, maka dia akan menderita kemiskinan. Mungkin bukan kemiskinan materi, tetapi kemiskinan spiritual, atau kemiskinan ukhrawi. Oleh karena itu, tidak benar jika tujuan utama penceramah harus mendapatkan uang atau pengaruh sosial.

⁹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 65, hal. 153, nomor hadis: 8.

Apa yang Dimaksud dengan Populisme?

Menurut kamus (Petit Robert) edisi tahun 2013, populisme adalah wacana politik yang ditujukan kepada kelas rakyat yang didasarkan pada kritik terhadap sistem pemerintah, pejabat pemerintah, dan kaum elite.¹⁰

Peneliti Amerika, Mark Floerbae, dari Universitas Princeton mengatakan bahwa populisme adalah upaya dari para politisi yang memiliki karisma untuk mendapatkan dukungan langsung dari publik dalam pidato publik yang menantang institusi-institusi tradisional dan demokrasi.¹¹

Istilah populisme menjadi semakin sering muncul dalam setiap proses pemungutan suara, mulai dari Brexit hingga kampanye Trump. Populisme di Prancis adalah orang yang memanipulasi pikiran orang untuk tujuan politik, menurut Philippe Roger, kepala redaksi majalah *Critique*.¹²

Istilah populisme mulai diperbincangkan dalam beberapa tahun terakhir abad kesembilan belas, setelah para petani di Rusia melakukan protes untuk memperjuangkan pembebasan mereka.

Wacana dikatakan bersifat populistis untuk menunjukkan bahwa itu menggerakkan emosi masyarakat, karena wacana itu ditujukan kepada mereka dengan cara yang tidak terstruktur, melampaui rasionalitas dan fakta, dan cenderung memperbesar beberapa masalah, untuk mencapai hasil yang

¹⁰ Surat kabar *Al-Nahar Al-Lubnaniyah*, 2 Desember 2016 M. <https://www.annahar.com/article/504973>.

¹¹ Surat kabar *Al-Nahar Al-Lubnaniyah*, 2 Desember 2016 M. <https://www.annahar.com/article/504973>.

¹² Surat kabar *Al-Nahar Al-Lubnaniyah*, 2 Desember 2016 M. <https://www.annahar.com/article/504973>.





sesuai dengan keinginan atau tujuan yang diusulkan.

Ada istilah di Mesir “Publik menginginkan seperti ini” untuk membela kemunduran dan penurunan dalam produksi seni di Mesir, dari musik, teater, dan film, kemudian menyebar ke tulisan dan ceramah.

Beberapa stasiun radio memiliki program “*Ma Yathlubuhu al-Mustami’un* (Yang Diminta Pendengar).”

Namun, wacana keagamaan tidak seharusnya bersifat populis, yang berarti bertujuan untuk menstimulasi perasaan dan emosi dengan mengabaikan fakta dan masalah yang riil dan menuruti keinginan publik sekalipun bertentangan dengan ajaran agama.

Al-Albani menyebutkan dalam kitabnya *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah* bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang membuat Allah rida dengan kemarahan manusia, maka Allah akan mencukupinya dari (urusan) manusia. Dan barang siapa yang membuat Allah murka dengan meridai manusia, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia.”¹³

Imam Ali as juga pernah berkata, “Betapa besar dosanya orang yang mencari keridaan makhluk dengan kemurkaan Sang Pencipta.”¹⁴ Juga disebutkan bahwa Imam Husain as berkata, “Barang siapa yang mencari keridaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan mencukupinya dari urusan manusia. Barang siapa yang mencari keridaan

¹³ Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Silsilah al-Ahadith al-Shahihah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985 M), Cet. Keeempat, Jil. 5, hal. 392, nomor hadits: 23.

¹⁴ Al-Mirza Husain bin Muhammad Taqi al-Nuri al-Thabarsi, *Mustadrak al-Wasa'il*, (Beirut: Muassasah Al al-Bayt li-Ihya' al-Turath, 1412 H), Cet. Ketiga, jil. 12, hal. 210.

manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia.”¹⁵

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi bahwa Rasulullah saw bersabda, “Barang siapa yang mencari keridaan Allah dengan kemurkaan manusia, maka Allah akan mencukupinya dari kebutuhan manusia. Dan barang siapa yang mencari keridaan manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan menyerahkannya kepada manusia.”¹⁶

Dan dapat diamati tiga gaya dalam wacana keagamaan yang bersifat populis:

Pertama, Gaya Provokasi Politis:

Setiap negara memiliki isu-isu, tuntutan, dan kepentingan yang berbeda-beda. Biasanya, mereka akan lebih mudah terhubung dengan individu yang berani menyuarakan kritik dan perlawanan. Namun, penting untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi di setiap negara dan masyarakat. Apa yang bermanfaat di satu negara mungkin bisa berbahaya di negara lain. Apa yang tepat untuk situasi dan waktu tertentu, mungkin tidak tepat di situasi dan waktu yang berbeda.

Kedua, Gaya Mobilisasi Fanatisme Sekte:

Ada lahan yang subur dalam masyarakat kita untuk berinteraksi dengan wacana sektarian dan etnis karena adanya warisan sejarah dan budaya yang kuat di

¹⁵ Muḥammad ibn Ali ibn al-Husayn ibn Babawayh al-Qommi (Syeikh Shaduq), *Al-Amali*, ..., hal. 268, nomor hadis: 293.

¹⁶ Mohammad bin ‘Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tahun 2000 M), Cet. Pertama, jil. 3, hal. 339, nomor hadis: 2414.





setiap sekte dalam polemik sektarian. Juga disebabkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antaretnis atau sekte, di mana satu etnis atau sekte mendominasi yang lain, dan beberapa etnis atau sekte mengalami pemarjinalan dan pengucilan. Di tengah kobaran api pertikaian dan konflik sekte, wajar jika publik dari berbagai sekte tertarik dengan ideologi sektarian. Hal ini menciptakan pasar yang menguntungkan. Bukti yang paling mencolok tentang hal ini adalah saluran televisi sektarian. Siapa pun yang menunggangi gelombang ini menjadi bintang dan pahlawan, seperti yang kita lihat bahwa orang-orang yang sebelumnya tidak diperhitungkan menjadi tokoh yang dihargai.

Namun, penceramah atau pewacana yang bijak adalah orang yang menjadikan kepentingan umum agama, umat, dan negara sebagai fokusnya, sehingga dia bertakwa kepada Allah dalam apa yang disampaikan dan diucapkannya. Sering kali, hubungan antara sesama warga negara dapat terpengaruh oleh wacana atau ceramah yang memobilisasi fanatisme sekte dan menyebabkan perpecahan dan konflik di antara rekan-rekan kerja mereka.

Ketiga, Gaya Penyulutan Emosional:

Tidak diragukan lagi bahwa emosi memiliki peran yang seharusnya dimanfaatkan dalam ceramah keagamaan, dengan membangkitkan rasa takut kepada Allah, kerinduan akan keridaan-Nya, cinta kepada wali Allah, dan simpati terhadap kesengsaraan dan penderitaan mereka.

Namun, orang tidak boleh terlalu terbawa suasana

dan berlebihan dalam sisi emosional, sehingga melampaui batas yang wajar dengan menyampaikan cerita-cerita yang dibuat-buat, atau dengan memberikan kebohongan terhadap kedudukan para nabi, Imam, dan wali.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa tujuan menangis atas Husain membenarkan menyebutkan hal-hal yang tidak memiliki dasar, atau menggambarkan dengan nada yang tidak pantas untuk posisi Imam dan wali. Ini adalah kesalahan yang tidak seharusnya terjadi.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa tujuan membuat audiens menangis atas Imam Husain adalah alasan untuk menyebutkan hal-hal yang tidak memiliki dasar atau mendeskripsikan dengan nada emosi hal-hal yang tidak pantas dengan kedudukan para Imam dan wali. Ini adalah kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan.

Dalam bukunya tentang pengalaman dakwah di Amerika Serikat yang berjudul *Matahari Terbit dari Barat* karya Sayyid Hasan al-Qazwini, seorang ulama Syi'ah terkemuka di Amerika Serikat, menyebutkan bahwa ada seorang khatib di masjid komunitas Pakistan di California sering kali memperbincangkan mukjizat dan keajaiban, bukan hanya milik para Imam yang suci, tetapi juga untuk kuda Imam Husain. Selama beberapa malam, dia secara rinci membahas berbagai macam keajaiban dan mukjizat yang dimiliki kuda tersebut.¹⁷

Seorang alim Syi'ah, Syeikh Husain al-Nuri (w. 1330

¹⁷ Sayyid Hasan al-Qazwini, *Al-Syams Tashruqu min al-Maghrib*, (Beirut: Mu'assasah al-Balagh, 2008 M), Cet. Pertama, hal. 109.





H), penulis kitab *Mustadrak al-Wasa'il*, menulis kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Adab Ahl al-Minbar*. Buku ini didedikasikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi mayoritas ceramah keagamaan di kalangan Syi'ah. Dia menulis,

“Beberapa syubhat yang dibawa oleh kelompok ini, bahkan oleh beberapa penulis, tentang menyampaikan berita dan cerita yang tidak memiliki dasar, dan riwayat yang tidak dapat dipercaya, atau riwayat yang kemungkinan benarnya sangat lemah dan atas dasar pembohongan, menciptakan informasi palsu dan memanipulasi fakta, menciptakan cerita-cerita yang mengandung penderitaan yang tidak nyata, demi membuat orang-orang beriman menangis dan memberikan nuansa pada majelis-majelis duka cita.”

Selanjutnya,

“Apa yang dinukil dari sebagian pembuat kebohongan dalam berita-berita yang memuji-muji tangis dan menganjurkannya, serta apa yang mereka jadikan bagian dari ranah ini, mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang menimbulkan tangis, dan yang menjadi sarana kesedihan serta menitikkan air mata, adalah terpuji dan dianjurkan, meskipun itu kebohongan dan pemalsuan.”

Dan dia menambahkan,

“Dan tidaklah tersembunyi bagi setiap orang yang memiliki perasaan bahwa pola pidato semacam ini bertentangan dengan kebutuhan agama dan mazhab, dan keluar dari ajaran dan Islam.

Jawaban terhadap pokok masalah ini dijelaskan dalam fikih dalam kitab *Al-Makasib*. Intinya yang dapat disebutkan di sini: bahwa yang disunahkan, seberapa pun agungnya, tidak boleh bertentangan dengan yang haram, seberapa pun rendahnya, dan Allah tidak dipatuhi dari sisi Dia didurhakai. Apa pun yang menyebabkan hukuman dan murka Allah tidak boleh menjadi alasan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sumber dari semua yang disunahkan tidak boleh melawan haknya, memuji dirinya sendiri. Namun, jika itu haram, dan menyebabkan kerusakan besar, maka hal itu harus dilarang, tidak ada tempat atau ruang bagi yang disukai.”

Dia menambahkan,

“Bukan rahasia lagi bagi setiap orang yang sadar bahwa gaya bicara seperti ini bertentangan dengan prinsip-prinsip fundamental dan pokok dari agama dan mazhab, serta menyimpang dari agama dan Islam. Jawaban atas asal muasal syubhat tersebut dijelaskan dalam fikih pada kitab *Al-Makasib*. Secara keseluruhan dapat dikemukakan di sini bahwa apa yang disunahkan, betapa pun agungnya, tidak dapat melawan apa yang diharamkan, betapa pun kecilnya. Tidaklah Allah ditaati dengan cara Dia dimaksiati. Apa yang menyebabkan hukuman dan kemurkaan Allah tidak bisa menjadi faktor untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Pada dasarnya jika sumber dari apa yang dianjurkan atau disunahkan adalah yang sah pada dirinya sendiri, maka tentu ia dibolehkan. Namun bila hal itu haram dan menimbulkan kerusakan besar, maka tentu hal itu





dilarang. Tidak ada tempat atau ruang bagi hal yang dianjurkan itu.”¹⁸

Mengingat, teks-teks yang diakui tentang peristiwa Asyura dan tentang musibah Ahlulbait, sudah cukup untuk membangkitkan rasa cinta yang mulia tanpa perlu membuat cerita palsu dan rekayasa.

Peristiwa pembantaian al-Husain telah membuat kakeknya, Rasulullah saw menangis sebelum kelahiran al-Husain, pada saat kelahirannya, dan saat masa kecilnya.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya, nomor hadis 648, dengan sanadnya dari Abdullah bin Nuji, dari ayahnya, bahwa Imam Ali mengatakan, “Aku masuk menemui Nabi pada suatu hari, dan matanya tergenang air mata. Aku bertanya, ‘Wahai Nabi Allah, apakah seseorang yang membuatmu marah sehingga matamu tergenang air mata?’ Beliau menjawab, ‘Sebaliknya, Jibril datang kepadaku sebelumnya dan memberitahuku bahwa al-Husain akan terbunuh di tepi Sungai Efrat.’ Lalu beliau bertanya, ‘Apakah kamu ingin aku membiarkanmu mencium tanahnya?’ Aku menjawab, ‘Ya,’ lalu beliau mengambil segenggam tanah dan memberikannya padaku. Aku tidak bisa menahan air mataku untuk tidak menetes.”¹⁹[]

¹⁸ Husayn al-Nuri al-Thabrisi, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Adab Ahl al-Minbar*, (Beirut: Dar al-Balaghah, 1423 H), cet. pertama, h.219

¹⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1998 M), Cet. Pertama, Jil. 1, hal. 264.

FENOMENA EKSTREMISME KEAGAMAAN



يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى
اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Wahai Ahlulkitab, janganlah kalian berlebihan dalam (menjalankan) agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. (QS. al-Nisa' [4]: 171)



Ekstremisme Sebagai Fenomena Sosial

Jarang sekali dalam sejarah masyarakat manusia tidak mengalami kondisi ekstremisme di antara anggotanya pada suatu waktu. Namun, hal itu bervariasi dalam ukuran, luas, dan dampaknya.





Kondisi ekstremisme dapat disebabkan oleh dorongan rasial, semangat nasionalisme, ideologi keagamaan, perpecahan kelas, atau tujuan politik. Namun, fenomena ini tetap hadir dalam berbagai masyarakat manusia dengan tingkat yang berbeda.

Fokus penelitian di sini adalah tentang ekstremisme keagamaan, di mana agama-agama telah diuji dengan melekatnya fenomena ini padanya. Seperti yang tercantum dalam ayat suci, Alquran memperingatkan Ahlulkitab, baik Yahudi maupun Nasrani, untuk menjauhi penyakit ekstremisme,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

Wahai Ahlulkitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. (QS. al-Nisa' [4]: 171)

Dan seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang mulia,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam (urusan) agama kalian tanpa hak. Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kalian dan telah

menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. al-Ma’idah [5]: 77)

Ghuluw Secara Bahasa

Ghuluw adalah sinonim dari *tatharruf* (ekstremisme). Keduanya berarti melampaui batas, keras, dan berlebihan.

Ibnu Manzhur menyebutkan dalam *Lisan al-‘Arab*. غلا في الدين والأمر يغلو غلوا (*Ghala fi al-dini wal-amri yaghlua ghuluwwani*), artinya (seseorang) menjadi ekstrem dalam agama dan perkara (lainnya) dengan cara yang berlebihan dan melampaui batas.²⁰ Mereka mengatakan tentang makna *tatharruf* (ekstremisme) secara bahasa berarti berdiri di tepi, jauh dari tengah, sehingga dia lebih dekat dengan kehancuran dan bahaya, dan lebih jauh dari perlindungan dan keamanan. *Tatharruf* (ekstremisme) dan *ghuluw* (berlebihan) adalah dua kata yang memiliki makna yang sama.

Ekstremisme dalam Sejarah Islam

Dalam sejarah Islam, kita membaca bagaimana fenomena ini muncul sejak dini, dalam bentuk kasus-kasus individu pada masa Rasulullah saw. Beberapa hadis menunjukkan bahwa ada individu-individu yang memiliki sifat kaku dan pemikiran ekstrem. Mereka bahkan berani mendebat Rasulullah saw dalam beberapa situasi. Rasulullah saw pun telah memperingatkan bahwa mereka adalah cikal bakal aliran ekstremisme dan radikalisme.

²⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab al-Muḥiṭh*, (Beirut: Dar al-Jil, Dar Lisan al-‘Arab, 1408 H), jil. 15, hal. 132.





Abu Sa'id al-Khudri berkata, “Ketika kami bersama Rasulullah saw, dan beliau sedang membagi-bagikan sebagian harta, tiba-tiba datanglah seorang dari Bani Tamim yang disebut Dzul-Khuwaysirah. Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, bersikaplah adil!’ Rasulullah saw bersabda, ‘Celakalah kalian! Siapakah yang akan bersikap adil jika aku tidak bersikap adil?’ Sungguh, kamu telah tersesat dan rugi jika aku tidak adil.’ Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, izinkan aku agar aku memenggal lehernya.’ Rasulullah saw berkata, ‘Biarkan dia. Sungguh, dia memiliki teman-teman yang membuat seseorang dari kalian menganggap rendah salat dan puasanya dibandingkan salat dan puasa mereka. Mereka membaca Alquran hingga tanpa melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya.’”²¹

Jabir ibn Abdillah berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah saw saat beliau berada di Ji'ranah setelah kembali dari Hunain. Pada potongan kain Bilal terdapat perak. Rasulullah saw mengambil potongan itu dan memberikannya kepada orang-orang. Orang itu berkata, ‘Wahai Muhammad, berlaku adillah!’ Rasulullah saw bersabda, ‘Celakalah kamu! Siapakah yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Sungguh, engkau telah rugi dan celaka jika aku tidak berlaku adil.’ Kemudian Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk membunuh orang munafik ini.’ Rasulullah saw bersabda, ‘Aku berlindung pada Allah, jika orang-orang tidak berkata bahwa aku membunuh para sahabatku. Sesungguhnya dia dan teman-temannya membaca Alquran

²¹ Muḥammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Manaqib, Bab ‘Alamat al-Nubuwwah fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H), cet. pertama, hal. 439, nomor hadis: 3610.

tanpa melewati tenggorakan mereka. Mereka keluar darinya (agama) sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya.”²²

Pada masa Amirul Mukminin Imam Ali, ekstremisme menjadi aliran yang mencakup ribuan pengikut yang dikenal sebagai Khawarij. Mereka mengafirkan Imam Ali dan siapa pun yang tidak sependapat dengan mereka. Memberontak terhadap otoritas syariat dan masyarakat Islam. Imam Ali terlibat dalam pertempuran sengit melawan mereka dalam pertempuran Nahrawan. Mereka mengalami kekalahan yang sangat buruk.

Setelah pertempuran Nahrawan, ketika dikatakan kepada Imam Ali bahwa semua kaum itu telah binasa, Imam menjawab, “Tidak, demi Allah, mereka adalah benih-benih sperma yang ada pada sulbi kaum lelaki dan rahim perempuan. Bilamana saja seorang pemimpin muncul dari kalangan mereka, dia akan dipancarkan, hingga yang terakhir dari mereka menjadi pencuri yang menjarah.”²³

Fenomena ini terus muncul dan tenggelam dalam sejarah Islam. Kemudian, mereka terlibat dalam berbagai pertempuran melawan penguasa dan pemerintahan.

Kebangkitan Fundamentalisme Agama

Dalam era modern ini, kita mengamati fenomena meluasnya ekstremisme agama di berbagai komunitas. Fenomena

²² Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qusyayri, *Ṣhaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Zakat, Bab Dzīkr al-Khawarij wa Ṣifatihum*, (Riyāḍ: Dar al-Mughni, 1419 H), cet. pertama, nomor hadis:1837.

²³ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah, ...*, Khotbah 60.





ini termasuk dalam apa yang disebut kebangkitan fundamentalisme agama. Sebelumnya, muncul kesan bahwa masyarakat telah menjauh dari agama, dan manusia modern tidak lagi tertarik dengan agama. Namun, kini terjadi kebangkitan kembali minat terhadap agama di berbagai komunitas

Dengan perkembangan pesat yang dicapai oleh peradaban materialime, muncullah taruhan dan prediksi bahwa era agama akan berakhir. Hal ini disebabkan peradaban ini muncul di atas puing-puing kondisi agama di Eropa. Kesadaran dan pengetahuan manusia sangat berkembang, sementara pengetahuan dan pemikiran di institusi keagamaan tidak berkembang, sehingga orang-orang kehilangan kepercayaannya pada institusi tersebut. Beberapa ide keagamaan dianggap mitos, dan budaya meninggalkan agama merajalela di dunia. Beberapa slogan diangkat, di antaranya kematian Tuhan, akhir agama, ekstremisme antiagama, yang ekstremnya telah mencapai masyarakat Islam kita. Beberapa pemerintah dan elite politik mengadopsi arah ini, seperti Reza Shah di Iran, Kemal Attaturk di Turki, dan kaum ekstremis komunis dan Baathis di negara-negara Arab.

Kembali ke Agama dan Benih Ekstremisme

Kejutan datang setelah manusia merasakan bahwa apa yang mereka nikmati dari pencapaian material tidak memenuhi semua kebutuhan mereka. Mereka mulai merasakan kekeringan dan kekosongan spiritual, keterbatasan orientasi material, dan dampaknya yang memengaruhi kondisi sosial manusia. Hal ini membawa manusia kembali ke agama.

Diharapkan kembalinya ini akan menjadi alasan untuk mencapai keseimbangan antara pencapaian ilmiah dan material dengan dimensi spiritual dan moral manusia. Namun, kembalinya ini menghasilkan aliran ekstrem dalam agama, yang memperketat praktik keagamaan mereka, memusuhi orang lain, dan membalas dendam atas realitas kemajuan peradaban materialime.

Fenomena ekstremisme ini terjadi di semua masyarakat dengan berbagai agama, termasuk Muslim, Kristen, Yahudi, Hindu, dan lainnya. Namun, di kalangan Muslim, ekstremisme menjadi sangat mencolok karena beberapa faktor, dan mendapat banyak sorotan.

Berdasarkan sebagian besar penelitian dan laporan Komite Kontra-Terrorisme Majelis Umum PBB, saat ini terdapat sekitar 2.500 organisasi ekstremis ideologis dan agama serta 390 organisasi teroris di seluruh dunia, termasuk di Amerika dan Eropa.²⁴

Ekstremisme dalam Masyarakat Yahudi

Kecenderungan ekstremisme dan radikalisme meningkat di komunitas Yahudi, terutama di bawah rezim pendudukan Israel. Banyak partai dan kelompok agama ekstremis yang menuntut penerapan ajaran agama Yahudi secara ketat. Mereka mendesak pengusiran dan pemisahan orang-orang Palestina. Mereka merebut tanah rakyat Palestina, dengan dalih bahwa itu adalah tanah yang dijanjikan bagi orang Yahudi.. Mereka juga berusaha untuk menghancurkan Masjid

²⁴ *Shahifah al-Ahram*, Rabu, 13 / 4/ 2016 M. <http://www.ahram.org.eg/NewsQ/497732.aspx>





Al-Aqsa dan membangun Kuil Sulaiman yang diklaim di atas reruntuhannya. Mereka mendiskreditkan semua agama lain, termasuk Kristen.

Salah satu organisasi tersebut adalah organisasi Yahudi ekstremis “Lehava”. Pemimpinnya, Bentzi Gopstein, menulis menyebut orang Kristen sebagai vampir. Dia mendesak semua orang Yahudi yang ingin menyelamatkan Israel untuk angkat bicara dan melawan fenomena sesat yang disebut Kristen. Dia menggambarkan Kristen sebagai agama terkutuk, yang merupakan manifestasi dari fenomena sayap kanan Taurat Israel.

Ada sekelompok ekstremis Yahudi yang menuntut pemisahan antara pria dan wanita. Mereka berhadapan dengan pasukan polisi Israel, dan dalam satu insiden, mereka melakukan kekerasan terhadap kru televisi. Saluran televisi Israel, Channel 2, menayangkan gambar seorang pria religius meludahi seorang wanita, dan kaum lelaki berteriak pada polisi, “Nazi, Nazi” saat mereka dibawa pergi dari lokasi.

Mantan kepala Shin Bet atau Shabak (Badan Intelijen Internal Israel), Yuval Diskin, pernah berbicara tentang mereka, “Aliran Yahudi ekstremis ini merupakan negara paralel di dalam negara. Mereka bertindak dengan fanatisme religius. Mereka kacau, keras, dan rasis. Mereka telah beroperasi dengan bebas selama bertahun-tahun.”

Menurut laporan yang dikutip oleh surat kabar Prancis *Le Monde*, “Fenomena ekstremisme Yahudi telah mencapai titik di mana kaum sekuler dalam masyarakat Israel menggambarkan orang-orang Yahudi yang religius sebagai ‘ISIS Yahudi.’”²⁵

²⁵ *Shahīfah al-Wathan News*, <http://www.elwatannews.com/news/details/878575>.

Saluran televisi Israel, Channel 10, menyiarkan video yang menunjukkan sekelompok orang Yahudi religius yang menyatakan kegembiraan mereka atas pembunuhan balita Palestina Ali Dawabsheh (18 bulan) yang dibakar hidup-hidup bersama keluarganya di Tepi Barat pada bulan Juli 2015.²⁶

Salah satu partai agama ekstremis mereka adalah Gerakan Gush Emunim yang dipimpin oleh rabi Tzvi Yehuda Kook, dan Partai Mafdal yang mendesak untuk membangun masyarakat Israel berdasarkan prinsip-prinsip rohani dan sosial agama Yahudi dengan mematuhi ajaran Taurat.²⁷

Sayap Kanan Kristen Ekstrem

Di Amerika terdapat aliran Kristen fundamentalis yang mirip dengan aliran Islam fundamentalis. Aliran ini mempromosikan teori “benturan peradaban” dan menafsirkan Injil secara harfiah dan kaku. Mereka memiliki ideologi supremasi kulit putih. Aliran ini meyakini bahwa orang kulit putih superior. Pastor Amerika di Florida, Terry Jones, menarik perhatian dunia ketika dia mengumumkan pada Juli 2010 melalui media sosial bahwa dia berencana untuk mengadakan peringatan serangan yang menargetkan Amerika pada 11 September 2001 dengan mengorganisir apa yang disebutnya sebagai “Hari Pembakaran Alquran”. Meskipun pemerintah Amerika Serikat memohon kepada Jones untuk untuk membatalkan rencananya, tindakannya tetap memicu demonstrasi di beberapa negara Islam.²⁸

²⁶ *Shahīfah al-Ahram*, 8 September 2016. <http://www.ahram.org.eg/NewsQ/549890.aspx>.

²⁷ *Al-Mawsu'ah al-Falasthinyah*, <https://www.palestinapedia.net>.

²⁸ <https://www.alhurra.com/a/egypt-arrest-terry-jones-american-coptic/211947.html>.





India tidak Luput dari Ekstremisme

Di India, berbagai agama hidup berdampingan di bawah sistem demokrasi. Di sana, mayoritas Hindu mencapai 900 juta, bersama dengan 180 juta Muslim, 40 juta Kristen, 30 juta Sikh, dan 51 juta Buddha.

Dalam beberapa tahun terakhir, Hindu mengekspresikan aspek keagamaan mereka dengan memilih Narendra Modi sebagai perdana menteri mereka. Modi digambarkan sebagai nasionalis yang fanatik dan ekstremis agama. Dia mengusung nilai-nilai Hindu fundamentalis. Kontroversi mengenai fundamentalisme Hindu di India semakin meningkat setelah Partai Bharatiya Janata memenangkan mayoritas besar.

Penulis dan sejarawan India Ramachandra Guha menyatakan bahwa ini adalah momen penting dan mengkhawatirkan, di mana ekstremisme bergerak menjadi aliran utama.

Ada gerakan seperti Bajrang Dal yang mengepung gereja-gereja Kristen dengan alasan mencegah aktivitas misionaris, sebagaimana mereka juga menyerang umat Islam.

Dalam kesaksiannya di hadapan Subkomite Urusan Afrika, Kesehatan Dunia, dan Hak Asasi Manusia, pengacara dari Union for Defence of Freedom (UADF), Ayemen Arora, mengatakan, “Sekalipun India dikenal dengan toleransi agama yang panjang, negara itu telah mengalami masalah fundamentalisme agama dan kekerasan terhadap minoritas agama dalam beberapa dekade terakhir.”²⁹

²⁹ Emil Amin, “Al-Tatharuf al-Hindusi Yuhaddidu Tajribat al-Hind al-Tarikhiyah Bayn Rafd al-Akhar wal-Tashaddi Li al-Tasamuh”, Surat kabar *Al-Syarq al-Awsath*, Senin 6 Rajab 1438 H bertepatan dengan 03 April 2017 M.

Beberapa waktu lalu, media melaporkan salah satu insiden ekstremisme Hindu terhadap kaum Muslim di desa Bisara yang mayoritas Hindu. Desa ini berada sekitar 40 kilometer dari New Delhi. Beberapa penduduk menyerang rumah seorang warga Muslim bernama Akhlaq Ahmed. Mereka membunuhnya dan menyeretnya di jalan-jalan sebagai respons terhadap panggilan melalui pengeras suara, yang dikeluarkan oleh kuil desa, terkait dengan apa yang kemudian terbukti sebagai desas-desus palsu tentang pemotongan seekor sapi, dan memakan dagingnya pada perayaan Idul Adha. Ini dianggap sebagai penghinaan terhadap umat Hindu yang menganggap sapi sebagai hewan suci. Kejadian ini adalah yang pertama kali terjadi di desa itu dalam lebih dari 70 tahun. Kemudian terbukti bahwa pelaku di balik kejadian tersebut adalah pengikut Partai Hindu ekstremis (Bharatiya Janata), dengan tujuan untuk mendapatkan simpati dan memperkuat dukungan politik bagi partai tersebut untuk keuntungan elektoral.³⁰

Gejala Ekstremisme

Seperti dalam penyakit-penyakit fisik yang menandakan adanya gangguan di dalam tubuh, gejala eksternallah yang menunjukkan hal itu. Ketika ada gejala, pemeriksaan dan verifikasi harus dilakukan untuk mengetahui sumber penyakit dan gangguan. Demikian juga dengan ekstremisme. Itu adalah kondisi internal yang berakar dalam pikiran dan jiwa. Perhatian harus diberikan pada gejalanya karena jika tidak ditangani, gangguan tersebut akan berkembang dan meluas.

³⁰ Surat kabar *Al-Hayat* yang diterbitkan pada hari Minggu, 18 Oktober 2015 M.





Suatu masyarakat tidak boleh menganggap dirinya terhindar dari penyakit yang serius ini, tetapi harus melakukan penelitian dan studi, memantau gejalanya, dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya sebelum penyakit berkembang dan menjadi lebih buruk. Inilah mengapa penting untuk menyoroti berbagai aspek ekstremisme, di antaranya:

1. Fanatisme

Memegang teguh agama, mematuhi nilai-nilainya, dan menerapkan syariatnya adalah hal yang diinginkan ketika seseorang percaya bahwa agama adalah wahyu dari Allah. Artinya, Allah berhak atas ketaatan hamba-Nya. Inilah yang diserukan oleh para nabi dan risalah ilahi.

Allah Swt berfirman,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia telah mensyariatkan kepada kalian agama yang telah Dia perintahkan kepada Nuh dan yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), dan apa yang telah Kami perintahkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa: tetaplah teguh pada agama (Islam), dan janganlah kalian berpecah belah dalam agama itu. (QS Al-Syura [42]: 13).

Jadi, apa itu fanatisme?

Fanatisme berarti keteguhan seseorang dalam

pemahaman tertentu tentang agama, keyakinan akan kebenaran absolut dari pemahaman itu dan penolakan terhadap diskusi tentangnya. Karena hal ini yang menghalangi orang yang fanatik untuk memperbaiki pemahamannya dan menutup celah dalam pemahamannya.

2. Menutup Diri

Ekstremis tidak menerima dialog dan keterbukaan terhadap orang lain, bahkan tidak ingin berkomunikasi dengan mereka, sehingga menutup diri hanya kepada dirinya sendiri dan lingkungannya saja. Mereka membuat diri mereka sendiri seperti di dalam gua, dan penutupan ini memiliki dampak psikologis dan intelektual yang berbahaya, di mana ia membesarkan rasa sombong dan superioritas, serta menampilkan gambaran gelap tentang orang lain.

Orang yang terpapar ekstremisme menolak dialog dan keterbukaan terhadap orang lain, bahkan tidak ingin berkomunikasi dengan mereka. Hal ini membuatnya menutup diri hanya kepada dirinya sendiri, kelompoknya, dan orang-orang di sekitarnya. Dia membuat dirinya sendiri seperti di dalam gua. Menutup diri memiliki dampak psikologis dan intelektual yang berbahaya, karena dia membesarkan rasa sombong dan superioritas, serta menampilkan gambaran gelap tentang orang lain.

Ini adalah apa yang diadopsi oleh entitas ekstremis untuk membatasi pengikutnya, sehingga mencegah mereka untuk bertemu dengan kelompok lain, atau





memahami pikiran mereka, atau membaca buku-buku mereka.

3. Bersikap Keras pada Keyakinan dan Posisi

Ini menyebabkan masalah-masalah yang sifatnya sekunder dalam agama berubah menjadi hal-hal mendasar yang menentukan. Tentu ini bisa memisahkan umat Islam satu sama lain.

Adapun contoh-contohnya, seperti masalah melihat Allah di akhirat, syafaat, tawasul, ziarah kubur, beberapa ritual, bahkan beberapa pandangan dalam satu mazhab yang sama. Di antara saudara-saudara kita dari kalangan salafi Ahlusunnah, ada yang menulis buku-buku yang isinya mencoba mengeluarkan sebagian dari praktik-praktik sunah Islam dari agama karena perbedaan-perbedaan kecil.

Dalam kasus Syi'ah, kita melihat beberapa kasus ketat terkait dengan menganggap beberapa ritual husainiyyah sebagai batas antara iman dan kesesatan, atau ketika seseorang mengeluh tentang volume speaker di masjid dan husainiyyah, mereka dituduh melawan agama, menentang Ahlulbait dan Husain.

4. Upaya Memaksakan Pendapat kepada Orang Lain

Orang yang terpapar ekstremisme tidak mengakui hak orang lain untuk memiliki pendapat, dan tidak memperbolehkan mereka untuk menyatakan pendapat mereka sendiri, serta ingin memaksakan pendapatnya kepada mereka.

5. Tidak kompromi dan Tindakan Kekerasan terhadap Orang Lain.

Dengan menyatakan orang lain sebagai kafir dan menuduhnya bid'ah dan sesat, menghalalkan penghinaan dan kutukan terhadapnya, menyerukan untuk memblokir dan memboikotnya, bahkan memprovokasi kebencian terhadapnya dan melecehkan simbol-simbolnya.

Sebuah Contoh Perilaku Ekstrem

Imam Masjid Malik ibn Anas di kota Ain Fakroun, di provinsi Oum El Bouaghi di ujung timur Aljazair, mendapat pukulan palu di kepalanya saat sedang memimpin salat Magrib. Pukulan tersebut menyebabkan pendarahan internal. Koran *Al-Shorouk* Aljazair melaporkan dari sumber lokal bahwa ada perselisihan pemikiran antara imam masjid dan seorang pemuda yang fanatik berusia dua puluh tahun, mengenai keabsahan merayakan Maulid Nabi Muhammad saw. Perselisihan tersebut pecah ketika pemuda itu datang untuk salat Magrib, berdiri di belakang imam. Saat imam sujud, pemuda itu tiba-tiba menyerangnya dengan pukulan palu besi di kepalanya. Serangan itu hampir merenggut nyawa imam jika bukan karena campur tangan jamaah.

Sumber menyatakan bahwa imam sekarang sedang menjalani perawatan medis intensif karena cedera seriusnya. Pihak keamanan telah menangkap pelakunya. Seorang imam lain meninggal dua tahun lalu di provinsi yang sama setelah ditikam dari belakang saat mengimami jamaah.





Motivasi dan Penyebab

Seperti halnya fenomena dalam kehidupan manusia, sering kali sulit untuk membatasinya menjadi satu penyebab saja, terutama fenomena kompleks seperti ekstremisme. Di baliknya, terdapat berbagai faktor dan penyebab yang saling terkait dan berhubungan, namun kita dapat menjelaskan beberapa motivasi dan penyebab utama.

Pertama: Penyebab Intelektual dan Kultural

Ini termanifestasikan dalam munculnya beberapa aliran dan orientasi keagamaan yang menjadi basis ekstremisme dan menjadi tempat berkembangnya sikap ekstrem. Orientasi ini cenderung memperbesar beberapa aspek keagamaan atas yang lain.

Agama adalah sistem yang terintegrasi; tidak boleh diambil sebagian dan melupakan prinsip-prinsip yang lain. Oleh karena itu, disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seseorang benar-benar mengamalkan agama Allah kecuali jika dia menjaganya dari segala sisi.”³¹

Rasulullah saw juga bersabda, “Sesungguhnya Agama Allah tidak akan diperkuat kecuali oleh mereka yang menjaganya dari semua sisi.”³²

Agama yang menegaskan atas tauhid juga menegaskan kebebasan manusia. Allah Swt berfirman,

³¹ ‘Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af‘al*, ..., jil. 3, hal. 84, nomor hadis: 5612.

³² ‘Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af‘al*, ..., jil. 10, hal. 171, nomor hadis: 28886.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus [10]: 99)

Agama yang mendorong untuk membebaskan diri dari musuh-musuh Ahlulbait, juga mendorong untuk menjaga kesatuan umat, melakukan *taqiyyah* (disimulasi) dan moderasi.

Agama yang mewajibkan jihad, menekankan pada semboyan perdamaian dan kedamaian, serta mengajak untuk memasukinya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam kedamaian secara menyeluruh. (QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Namun, orientasi ekstremisme mengambil sebagian dari agama, lalu memperbesar pandangan mereka, dengan mengorbankan prinsip-prinsip dan aspek lainnya.

Kedua: Faktor Psikologis

Faktor ini merupakan ledakan naluri agresif dalam diri manusia sebagai akibat perasaan frustrasi





dan ketidakadilan sosial, serta penindasan politik. Ada individu-individu yang kompleks secara alami, mencari ekstremisme sebagai pelarian dari kompleksitas mereka.

Ketiga: Motivasi Kepentingan

Ada yang menggunakan ekstremisme sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan dan kepemimpinan. Peristiwa-peristiwa di Irak mengungkapkan bahwa beberapa anggota Partai Baath yang merupakan pengikut Saddam Hussein, bergabung sebagai pemimpin dalam organisasi teroris ISIS.

Di kalangan komunitas Syi'ah, ada yang tidak memiliki kompetensi ilmiah yang cukup untuk meyakinkan orang lain, atau tidak memiliki kemampuan politik yang memungkinkannya untuk bersaing. Namun, dia bisa mengumpulkan pengikut dengan gaya ekstremisme. Kita telah melihat beberapa individu, terutama yang menyangkal, mengadopsi radikalisme dengan dalih dukungan kepada Imam dan keluarga Nabi, bahkan melebihi otoritas *marji'* dan ulama.

Keempat: Peran Eksternal

Kita tidak boleh melupakan bahwa musuh dapat mendorong ekstremisme di tengah-tengah kita untuk melemahkan masyarakat kita dan menghambat kemajuan pembangunan di negara kita serta merusak persatuan kita.

Tidak selalu semua faktor dan penyebab yang disebutkan berkumpul menjadi satu sumber ekstremisme. Seseorang atau kelompok bisa menuju ke

arah ekstremisme karena gangguan pemikiran saja, atau bisa terdapat dua penyebab dari penyebab-penyebab yang disebutkan di satu tempat dengan proporsi yang bervariasi.

Melindungi Remaja dari Ekstremisme

Kita perlu melindungi dan menjaga generasi muda kita dari ekstremisme, seperti yang disebutkan dalam sebuah riwayat dari Imam Shadiq, “Waspadalah terhadap para pemuda kalian dari kelompok-kelompok ekstremis, karena mereka dapat merusak para pemuda kalian. Kelompok-kelompok ekstremis adalah makhluk Allah yang terjahat.”³³

Musim Asyura adalah kesempatan besar untuk melibatkan pemuda dalam majelis dan prosesi serta mengarahkan mereka menuju sikap yang moderat dan toleran. Asyura adalah pesan reformasi dan pencerahan. Seperti yang disampaikan oleh Imam Husain dalam pernyataan pertamanya saat meninggalkan Madinah,

“Aku tidak keluar untuk membuat kerusakan atau untuk berbuat jahat, tidak pula untuk menindas atau untuk berlaku zalim. Aku hanya keluar untuk mencari perbaikan pada umat kakekku, Muhammad saw. Aku ingin memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar, serta berjalan di jalan yang ditempuh oleh kakekku, Muhammad saw, dan jalan Ayahku, Ali bin Abi Thalib. Barang siapa yang

³³ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 25, hal. 265, nomor hadis: 6.

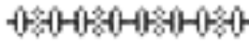




menerimaku dengan menerima kebenaran, maka Allah lebih utama dengan kebenaran. Dan barang siapa yang menolakku dengan ini, aku bersabar hingga Allah memutuskan antara aku dan kaum itu dengan kebenaran. Dia adalah Hakim yang terbaik.”³⁴]

³⁴ Ahmad bin A'tsam al-Kufi, *Kitab al-Futuh*, (Beirut: Dar al-Adwa', 1411 H), cet. pertama, jil. 5, hal. 21; Muhammad Baqir al-Majlisi. *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 44, hal. 329.

TREN-TREN TAKFIRI DALAM WARISAN KEAGAMAAN



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا
وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian, “Kamu bukan seorang mukmin”, (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. (QS. al-Nisa [4]: 94)





Apa yang Dimaksud dengan *Takfir* (Pengkafiran) dan Apa Konsekuensinya?

Takfir adalah menyatakan seseorang yang berasal dari umat Islam sebagai kafir. Seseorang yang keluar dari Islam tidak disebut sebagai kafir karena dia kafir. Ada makna lain dari takfir, yaitu menghapus dosa dan keburukan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

ج
رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

Tuhan Pemelihara kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.
(QS. Ali Imran [3]: 193).

Makna yang lain adalah mengeluarkan kafarat atas beberapa pelanggaran, seperti mengingkari sumpah, atau meninggalkan puasa wajib, atau selainnya yang serupa, seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ
الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ
أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ
ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak disengaja (untuk bersumpah),

tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kalian berikan kepada keluarga kalian, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpah kalian apabila kalian bersumpah (dan kalian melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpah kalian! (QS. Al-Ma'idah [5]: 89).

Pembahasan di sini adalah tentang takfir dalam arti pertama, yaitu menyatakan bahwa seseorang yang terlihat sebagai seorang Muslim menjadi kafir, dan ini membawa konsekuensi dan dampak serius, yang akan jelas setelah gagasan berikutnya diuraikan:

Manfaat Keterikatan dengan Agama

Diasumsikan bahwa keterikatan seseorang dengan agama memberinya jalur hasil dan dampak:

Pertama: Ketenangan jiwa dan stabilitas mental, karena agama menjawab pertanyaan-pertanyaan buntu tentang keberadaan-Nya, alam semesta, dan kehidupan, serta membuatnya merasa terhubung dengan Kekuatan Mutlak yang mengatur eksistensi.

Kedua: Menjamin masa depan dan takdir akhirat, di mana seseorang meyakini bahwa religiusitasnya adalah jalan keselamatan dan keberhasilan di akhirat. Kedua jalur ini tidak dipengaruhi oleh takdir karena keduanya terkait





dengan batin individu. Maka itu, seorang yang beriman pada agamanya merasa tenteram secara batin dan yakin dengan nasib akhiratnya, baik orang lain mengakui keimannya atau menyangkalnya.

Ketiga: Pertimbangan dan perlindungan sosial di mana menjadi anggota dalam masyarakat religius memberikan manfaat dan keistimewaan bagi anggota-anggotanya.

Dalam Islam, dia dihormati dan memiliki hak-haknya sebagai seorang Muslim, mulai dari salam khusus yang ditujukan kepadanya, “Assalamu ‘alaikum,” di mana beberapa orang menganggapnya khusus untuk Muslim, sedangkan non-Muslim menyambut dengan salam yang berbeda.

Menjadi anggota masyarakat Muslim, maka dilindungi darahnya, hartanya, kesuciannya, dinyatakan sah dalam perkataan dan perbuatannya, dibolehkan masuk masjid dan Masjidil Haram, menikah dan mendapat warisan, dimakamkan di kuburan umat Islam, diterima kesaksiannya, serta dimungkinkan untuk menduduki posisi kepemimpinan, seperti sebagai hakim, sebagai pemimpin pemerintahan wilayah, dan sebagai pemimpin negara. Dia juga memiliki hak untuk dilindungi dan dibela jika mengalami agresi. Dalam beberapa masalah ini terjadi perdebatan di antara para ahli fikih.

Takfir berarti mencabut identitas agama seseorang, yang mana hal ini menghapus semua hak dan keistimewaannya. Bahkan, takfir dapat mengakibatkan konsekuensi hukum, seperti penerapan hukum murtad. Di antara para ahli fikih Islam, terdapat kesepakatan mengenai hukum membunuh orang murtad. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendesak, terutama di era modern ini, di mana kebebasan

berpikir dan beragama semakin kuat. Islam sendiri menegaskan prinsip kebebasan berkeyakinan dan menentang paksaan dalam beragama, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran. Lalu, bagaimana mungkin hukum membunuh orang murtad bisa diberlakukan?

Allah berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan dalam agama (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Allah juga berfirman,

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (QS. Yunus [99]: 99).

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَلْيَنصُرُوا اللَّهَ وَمَنْ يُصِرْ إِلَىٰ الْكُفْرِ يَكُن مِّنْ أَهْلِهَا إِنَّهُ مُجْرَمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhan Pemelihara kalian. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” (QS. al-Kahf [18]: 29).

فَذَكَرْنَاكَ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ لِّسِتِّ عَلِيمٍ بِمَصِيطِرٍ





Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 21-22).

Tentu saja, para fukaha memiliki dalil-dalil yang mereka sandarkan untuk menghukum mati orang yang murtad. Salah satunya adalah hadis-hadis yang diriwayatkan dalam sunah Nabi, serta kesepakatan para fukaha.

Pendapat Lain tentang Hukum Murtad

Namun, ada pandangan lain dari beberapa ulama kontemporer yang menyatakan bahwa apostasi hanya mengakibatkan hukuman mati jika seseorang bergabung dengan pihak musuh. Namun, jika itu hanya perubahan pemikiran doktrin, maka tidak pantas untuk dihukum mati.

Pendapat ini didukung oleh mantan Syeikh Al-Azhar, Syeikh Mahmud Shaltut (1310 H/1893 M -1383 H/1963 M), dan dari ulama Syi'ah, seperti Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin (1354 H / 1936 M - 1421 H / 2001 M) dan Sayid Muhammad Husain Fadhlullah (1354 H / 1935 M – 1431 H/2010 M).³⁵

Peneliti dan ahli fikih Dr. Thaha Jabir al-Alwani telah menerbitkan sebuah buku berjudul *La ikraha fi al-din: Isyaliyat al-Riddah wa al-Murtadin 'an al-Islam min Shadr al-Islam ila al-yawm* (Tidak Ada Paksaan dalam Agama :

³⁵ Syeikh Husain Ahmad al-Khasyin, *Al-Fiqh al-Jina'i fi al-Islam: al-Riddah Namudzajan* (Beirut: Mu'assasat al-Intisyar al-Arabi, 2015 M), cet. pertama, hal. 25.

Persoalan Murtaf dan Orang-orang yang Keluar dari Islam dari Masa Awal Islam hingga Hari Ini).³⁶ Dalam bukunya tersebut, dia membahas pandangan fikih yang dominan tentang hukuman mati bagi orang yang murtaf dari Islam. Dia memulai penelitiannya dari teks-teks dan prinsip-prinsip keagamaan yang menegaskan kebebasan memilih agama. Dia meneliti teks-teks yang relevan dengan masalah tersebut dan menyimpulkan bahwa tidak ada dalil Alquran yang mengatur hukuman mati atas tindakan tersebut, begitu pula dengan praktik yang terjadi dalam sejarah Islam awal. Tidak ada satu pun kejadian dalam masa Nabi yang menunjukkan penerapan hukuman dunia terhadap orang yang mengubah agamanya, meskipun ada banyak bukti tentang murtaf dari Islam pada masa Nabi, dan pengetahuan Nabi tentang hal tersebut. Pendapat ulama yang secara lisan mungkin merujuk kepada mereka yang bergabung dengan musuh.

Dalam penelitiannya, dia membahas pandangan para ahli fikih dari berbagai madzhab untuk menyimpulkan bahwa murtaf yang pantas dihukum adalah mereka yang bergabung dengan musuh.

Disebutkan dalam pengantar bukunya bahwa penelitian ini disusun pada tahun 1992 M dan dia ingin menerbitkannya. Namun, dia menerima peringatan bahwa mengadopsi pandangan ini dapat memengaruhi posisi institusinya (*al-Ma'had al-'Âlamî li al-Fikr al-Islâmî*). Ketika dia mundur dari jabatannya pada tahun 1996 M dan dia menjadi Presiden Universitas Islam di Malaysia,

³⁶ Diterbitkan oleh Penerbit Al-Syuruq al-Dawliyah, edisi pertama tahun 2003 M, dan edisi kedua bersama dengan *Al-Ma'had al-Alami lil Fikr al-Islami* pada tahun 2006 M, dengan total 198 halaman dalam format besar.





dia mempertimbangkan untuk mencetak ulang bukunya. Namun, dia diberi peringatan oleh administrasi universitas bahwa hal itu dapat memengaruhi reputasi universitas dan mungkin memicu sikap yang tidak setuju. Akibatnya, penerbitan bukunya tertunda, dan baru diterbitkan sepuluh tahun setelah ditulis. Dia menyatakan dalam pengantar, “Usia semakin tua, penyakit semakin banyak, dan saya tidak ingin menghadap Allah sedangkan saya telah menyembunyikan pengetahuan yang Dia berikan kepada saya.”³⁷

Baru-baru ini, sebuah penelitian ilmiah telah diterbitkan tentang topik yang sama dengan judul *Al-Fiqh al-Jina’i fi al-Islam: al-Riddah Namudzajan*. Buku ini ditulis oleh peneliti dan ahli fikih Dr. Syeikh Hussein al-Khashan dari Lebanon. Dia juga mencapai kesimpulan yang sama.

Di sini, kami bukan dalam posisi untuk mendiskusikan topik ini. Namun, kami menunjukkan bahaya takfir sebagai hukum syariat dengan konsekuensi serius yang mengikuti karena ia merupakan fitnah terhadap agama ketika tidak diposisikan pada tempatnya, dan konsekuensi yang timbul darinya terhadap orang yang dinyatakan kafir.

Takfir dan Pencabutan Kewarganegaraan

Takfir adalah pencabutan identitas agama, mirip dengan pencabutan atau penarikan kewarganegaraan, yang berdampak merusak bagi kehidupan warga negara. Oleh karena itu, hukum dan perjanjian internasional sangat ketat dalam hal ini, dan negara-negara berbeda dalam ketaatannya

³⁷ *La ikraha fi al-Din: Bahts fi Isykaliyyat al-Riddah wa al-Murtaddin min Shadr al-Islam ila al-Yawm*. hal. 12.

terhadapnya. Pasal 15 dari Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki kewarganegaraan dan tidak ada yang boleh dirampas kewarganegaraannya secara sewenang-wenang.

Alhamdulillah, negara kami (Arab Saudi) bukan termasuk di antara negara-negara yang menerapkan pencabutan kewarganegaraan secara sewenang-wenang, karena pencabutan tersebut hanya terjadi dalam kasus-kasus yang sangat jarang, sementara negara lain melakukannya secara massal.

Hal ini adalah salah satu keistimewaan terpenting dari negara kami. Kami menyampaikan hal ini sambil merayakan Hari Kebangsaan, mengingat hadis yang mulia “Cinta tanah air adalah bagian dari iman” yang disebutkan oleh Syeikh Abbas al-Qommi dalam kitab *Safinat al-Bihar*.³⁸

Amirul Mukminin Imam Ali as menyatakan, “Negara itu menjadi makmur karena mencintai tanah air.”³⁹ Patriotisme dan loyalitas terhadap tanah air adalah naluri kemanusiaan yang diberkahi dan didorong oleh agama. Hal ini tidak dapat terwujud hanya dengan mengangkat spanduk-spanduk semata. Namun, hal itu terwujud melalui pengabdian kepada tanah air, membela serta menguatkan cinta dan persatuan di antara anak-anak bangsa, sehingga mereka menjadi satu barisan dalam menghadapi bahaya dan tantangan.

³⁸ Syeikh Abbas al-Qommi, *Safinah al-Bihar wa Madinah al-Hukm wa al-Atsar* (Qom: Dar al-Uswah li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1414 H), cet. pertama, jil. 8, hal. 52.

³⁹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 45, nomor hadis: 50.





Hak Atas Identitas Keagamaan

Iman seharusnya berasal dari dalam diri manusia, dan tidak dipaksakan kepadanya dari luar. Agama pada hakikatnya dan kedalamannya adalah keterbukaan yang langsung antara manusia dan Tuhan sebagai Penciptanya, tanpa ada penghalang atau perantara. Manusia menghadapi pertanyaan tentang eksistensi dan tantangan kehidupan, yang membuatnya merasa bingung dan lemah. Di sinilah dia membutuhkan hubungan dengan kekuatan mutlak (Allah), untuk mendapatkan kestabilan, kekuatan, petunjuk, dan bimbingan, melalui hubungan langsung.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Jika kelembutan ilahi memerlukan pengutusan para nabi dan rasul kepada manusia, sebagaimana sifat kehidupan manusia memerlukan penegakkan sistem sosial berdasarkan pedoman wahyu ilahi, maka itu tidak berarti mendirikan penghalang antara Allah dan hamba-Nya. Para nabi dan Imam mengajak manusia untuk berhubungan dengan Tuhan mereka secara langsung. Peran utama mereka adalah membantu

manusia dalam hal itu dan menyingkirkan hambatan dan penghalang.

Para nabi tidak memaksa orang untuk beriman kepada Allah, melainkan mereka mengajak orang untuk beriman dan mendorong mereka untuk menggunakan akal mereka dalam menemukan jalan menuju Allah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ali as., “Dan mereka membangkitkan bagi mereka harta karun akal budi.”⁴⁰

Dari sini, tidak ada aturan atau syarat dalam keterbukaan manusia terhadap Tuhannya, keimanan mereka kepadanya, dan hubungan mereka dengan-Nya. Namun, ada aturan dan syarat yang berkaitan dengan pengaturan hubungan sosial, untuk mengatur konsekuensi dari keanggotaan dalam komunitas Muslim.

Aturan-Aturan Keanggotaan dalam Masyarakat Islam: Kapan Seseorang Berhak Mendapatkan Identitas Keagamaan?

Para fukaha menyatakan bahwa ada tiga cara untuk menilai keislaman seseorang dan afliasinya dengan masyarakat Muslim, yaitu *nash*, *taba'iyah* (mengikuti),⁴¹ dan *dalalah* (indikasi).

Pertama: Nas

Dengan pengucapan dua kalimat syahadat, seseorang

⁴⁰ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, Khotbah 1.

⁴¹ Seseorang dianggap Muslim jika ia dilahirkan dari orang tua Muslim. Hal ini berdasarkan prinsip “mengikuti agama orang tua”.





dihukumi masuk Islam jika ia menunjukkan dua kalimat syahadat tersebut, baik kita mengetahui keyakinannya dalam Islam secara tersembunyi atau tidak. Hal ini karena penilaian dilakukan berdasarkan perkataan yang nyata. Oleh karena itu, tidak diperkenankan untuk mengintai keyakinan batin seseorang. Penerimaan Islam seseorang yang menyatakan syahadat bukanlah karena pernyataannya secara pasti menunjukkan Islam yang sebenarnya dalam dirinya, melainkan karena pernyataannya tersebut telah mewujudkan dan menyatakan Islam secara lahiriah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir al-Thabari* tentang sebab-turun dari ayat,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلَقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (QS. al-Nisa [4]: 94). (Seseorang yang dibunuh oleh pasukan Rasulullah saw setelah dia mengatakan, “Sesungguhnya aku seorang Muslim,” atau setelah mengucapkan kalimat syahadat, atau setelah dia menyerahkan diri beserta hartanya atau sesuatu dari miliknya, lalu mereka mengambilnya darinya).⁴²

⁴² Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Tafsir Surah al-Nisa'*, jil. 9, hal. 72 tentang penjelasan ayat Allah yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلَقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ
مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dalam kitab *Shahih Muslim*, Usamah bin Zaid berkata, “Rasulullah saw mengutus kami dalam sebuah peperangan *sariyyah* (peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw). Kami mendekati al-Hurqah dari Juhaynah. Saya mendapatkan seorang lelaki, lalu dia mengatakan, ‘*La ilaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah).’ Lalu aku menikamnya, dan aku merasa bersalah karenanya. Kemudian aku menceritakan kejadian itu kepada Nabi saw., dan beliau berkata, ‘Apakah dia mengucapkan, ‘*La ilaha illallah.*’ dan kamu tetap membunuhnya?’ Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah! Dia hanya mengatakannya karena takut kepada senjata.’ Beliau bertanya, ‘Apakah kamu memeriksa hatinya untuk mengetahui apakah dia mengatakannya (karena hal tersebut) atau tidak?’”⁴³

Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas berkata, “Seorang lelaki dari Bani Sulaim melintas di hadapan sahabat Nabi sambil membawa kambingnya. Dia lalu mengucapkan, ‘*Assalamu ‘alaykum*’, namun mereka berkata, ‘Dia tidak memberi salam kepada kalian kecuali untuk mencari perlindungan dari kalian.’ Mereka menyerangnya, membunuhnya, dan mengambil kambingnya. Mereka

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisa [4]: 94).

⁴³ *Shahih Muslim. Kitab al-Iman, Bab Tahrim Qatl al-Kafir ba'da an Qala La Ilaha Illallah, nomor hadis:169.*





kemudian membawa kambing itu kepada Nabi saw. Allah Swt menurunkan ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 آَلَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ
 اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. (QS. An-Nisa [4]: 94).

Bahkan jika kita mengetahui kemunafikan seseorang yang menyatakan Islamnya dan ketidaksesuaian antara penampilannya secara riil dengan Islam, para fukaha menganggap itu sudah cukup untuk menetapkan Islamnya.

Bukti dari itu adalah perlakuan Rasulullah saw terhadap para munafik sebagai orang Muslim, sekalipun wahyu menyatakan kebohongan mereka dalam mengaku Islam. Allah Swt berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ
 لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. (QS. al-Munafiqun [63]: 1).

Meskipun para munafik melakukan peran yang hina pada masa Rasulullah saw, beliau tidak mengeluarkan mereka dari Islam dan tidak merebut hak-hak sipil mereka. Mereka tetap menikmati hak-hak warga negara sepenuhnya seperti orang-orang Islam lainnya, menghadiri masjid, berpendapat dalam masalah masyarakat, dan mendapatkan bagian mereka dari rampasan dan pemberian Baitul Mal.

Dan, yang paling utama dari semua itu adalah Nabi Muhammad saw selalu berbuat baik kepada mereka, memeluk mereka dengan kasih sayang, dan menaungi mereka dengan akhlakunya yang mulia.

Sebagai contoh, ketika Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, sakit parah, maka anaknya datang kepada Nabi saw. Saat itu, Abdullah bin Ubay sedang sekarat. Anaknya berkata kepada Nabi saw, “Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika engkau tidak datang menjenguk ayahku, itu akan menjadi aib bagi kami.” Nabi saw mengabulkan permintaannya dan pergi menjenguk Abdullah bin Ubay. Ketika beliau masuk ke rumah Abdullah bin Ubay, ada sekelompok orang munafik yang sedang berada di sana. Anaknya, Abdullah bin Ubay, berkata kepada Nabi saw, “Ya Rasulullah, mohonlah ampunan untuk ayahku.” Lalu Nabi saw





memohon ampunan untuknya. Umar lalu berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah melarangmu (untuk memohon ampunan bagi orang-orang munafik)?” Nabi saw tidak menjawab pertanyaan Umar, lalu Umar mengulang pertanyaannya. Nabi saw kemudian menjawab, “Aku diberi pilihan, maka aku pun memilih. Sesungguhnya Allah Swt. berfirman,

إِسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

(Sama saja) engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. (QS. al-Tawbah [9]: 80).⁴⁴

Hukum-Hukum dalam Penetapan Islam

1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hanya dua kalimat syahadat yang menjadi syarat minimal untuk menjadi seorang Muslim. Hal-hal lain di luar syahadat tidak menjadi syarat untuk sahnya Islam.
2. Beberapa ulama menambahkan hari akhir dan rukun-rukun syariat, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, sebagai syarat sahnya Islam. Namun, mayoritas ulama tidak mensyaratkan hal ini.

Sekalipun demikian, seorang Muslim tidak boleh mengingkari hari akhir atau salah satu dari prinsip-prinsip yang *dharuri* (yang pasti) dalam

⁴⁴ Muḥammad bin ‘Umar al-Waqidi, *Kitab Al-Maghazi*, (ed. Dr. Marsden Jones), (Beirut: Mu’assasah al-A’lami li al-Matbu’at, 1409 H), cet. ketiga, jil. 3, hal. 1043.

agama setelah mengetahui kepastiannya, terutama jika pengingkaran tersebut merupakan bentuk pendustaan terhadap Nabi dan risalahnya.

3. Kepercayaan terhadap sifat-sifat Allah (baik sifat afirmatif maupun sifat negasi) dan sifat-sifat Nabi, seperti kemaksuman tidak disyaratkan sebagai syarat sahnya Islam.
4. Beberapa ulama berpendapat bahwa cukup bagi orang-orang Yahudi dan Kristen untuk mengucapkan syahadat tentang kerasulan saja, karena syahadat pertama (tentang Allah) sudah terpenuhi dalam keyakinan mereka.
5. Tidak ada bahasa khusus yang diwajibkan untuk mengucapkan syahadat. Seseorang dapat mengucapkannya dengan bahasa apa pun yang dimengerti, dengan makna yang sama dengan syahadat bahasa Arab.
6. Tidak ada bentuk baku yang diwajibkan untuk mengucapkan syahadat. Seseorang dapat menggunakan kalimat apa pun yang mengandung makna yang sama dengan dua kalimat syahadat.
7. Menyatakan dua kalimat syahadat tidak serta merta menunjukkan keyakinan penuh terhadap maknanya. Jika kita mengetahui bahwa seseorang secara umum telah menerima Islam dalam hatinya, maka itu sudah cukup.
8. Seseorang tidak disyaratkan untuk memiliki bukti dan argumen rasional sebelum memeluk Islam.
9. Tidak disyaratkan untuk melepaskan diri dari setiap





agama selain Islam karena pengakuan terhadap apa yang diwajibkan oleh Islam meniscayakan hal tersebut.

Kedua: *Taba'iyah* (Kepengikutan)

Taba'iyah memiliki dua hal, yaitu *taba'iyah* kepada orang tua dan *taba'iyah* kepada Darul Islam (negara Islam)

1. *Taba'iyah* kepada Orang Tua

Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa keislaman salah satu dari kedua orang tua menentukan keislaman anak kecil secara *taba'iyah* (karena anak mengikut orang tuanya).

Anak, baik laki-laki maupun perempuan, dihukumi sebagai seorang Muslim, dan semua hukum Muslim berlaku bagi mereka, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang keislaman anak tersebut bahkan setelah kedua orang tua mereka murtad. Hal ini berdasarkan prinsip *istishhab* (berlaku hukum keadaan sebelumnya).

Tidak ada perbedaan dalam *taba'iyah* antara keislaman kedua orang tua atau salah satunya, karena ahli fikih sepakat bahwa anak akan mengikuti keterikatan yang lebih mulia dari kedua orang tua.

Sejumlah ulama terkemuka berpendapat bahwa anak-anak mengikuti Islam kakek-nenek mereka sejak kakek-nenek tersebut memeluk Islam, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu. Beberapa di

antara mereka mensyaratkan bahwa kakek-nenek tersebut haruslah dekat (hubungan darahnya).

Mereka berpendapat bahwa keislaman kakek, dan seterusnya ke atasnya (buyut), menentukan keislaman cucu-cucunya yang masih kecil dan orang-orang yang termasuk dalam kategori mereka, walaupun ayah mereka masih hidup dan seorang kafir.

Pendapat yang masyhur di kalangan ahli fikih bahwa anak zina adalah Muslim seperti Muslim lainnya karena *taba'iyah*, jika pezina tersebut adalah seorang Muslim. Beberapa ulama berbeda pendapat tentang hal ini.

2. ***Taba'iyah*** kepada Darul Islam (Negara Islam)

Setiap individu yang berada di Darul Islam (negara Islam) dan identitas agamanya tidak diketahui, dihukumi sebagai Muslim, sampai terbukti sebaliknya. Hal ini termasuk bayi terlantar yang ditemukan di Darul Islam, menurut pendapat masyhur para ulama.

Darul Islam adalah negara yang menerapkan hukum Islam atau dihuni oleh mayoritas Muslim. Para ahli fikih bahkan berpendapat bahwa keberadaan satu orang Muslim yang memungkinkan memiliki keturunan di Darul Kufur (negara non-Islam) sudah cukup untuk dikategorikan sebagai Darul Islam.

Dalam konteks ini, Darul Islam memiliki definisi





yang lebih luas daripada “Pasar Muslim.” Jika ditemukan orang yang meninggal atau terbunuh di Darul Islam, maka hukum Islam diberlakukan kepada mereka.

Ketiga: Dalil

Seseorang dapat diidentifikasi sebagai Muslim berdasarkan tindakannya, seperti melakukan ritual Islam, seperti salat. Jika Anda melihat seseorang melakukan salat, Anda dapat menyimpulkan bahwa dia adalah Muslim. Hal yang sama berlaku jika Anda melihatnya mengenakan pakaian ihram, atau melakukan praktik keagamaan Islam lainnya.

Rasulullah saw bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَاسْتَقْبَلَ قِبَلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَيْحِنَّا، فَذَلِكَ
الْمُسْلِمُ، الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ

“Barang siapa yang salat seperti salat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan hewan sembelihan kami, maka dia adalah Muslim yang mendapat jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya.”⁴⁵

Hal ini menunjukkan kepada kita metode penerimaan dan toleransi dalam Islam. Menjadi bagian dari komunitas Islam mudah dan tidak rumit. Ketegasan

⁴⁵ Muḥammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Al-Shalah, Abwab Istiqbali al-Qiblah, Bab Fadhl Istiqbal al-Qiblah, nomor hadis: 387.

dan terburu-buru dalam mengafirkan orang lain dan mencabut hak-hak mereka bukanlah cara Islam. Namun, umat ini telah diuji dengan kecenderungan-kecenderungan semacam itu sejak awal dan menderita di bawah kediktatoran untuk waktu yang lama.

Tren-Tren Takfiri

Prinsipnya, seorang Muslim tetap dalam Islamnya sampai ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. Bukti tersebut dapat berupa dia mengumumkan kekafiran secara jelas, seperti mengatakan, “Aku menyekutukan Allah”, “Aku kafir kepada Allah”, atau “Aku keluar dari Islam”. Begitu juga jika dia menghina Zat Ilahi, meremehkan-Nya, atau mengolok-olok-Nya. Begitu juga jika Dia menghina Nabi Muhammad saw, atau para nabi lainnya. Hal ini disepakati oleh para ulama Muslim. Sebelum seseorang Muslim dikafirkan, perlu dilakukan pemeriksaan dan pertimbangan terhadap perkataan atau perbuatannya. Tidak semua perkataan atau perbuatan yang buruk atau merusak dianggap sebagai kufur.

Seorang Muslim tidak boleh dikafirkan jika perkataannya dapat diinterpretasikan dengan makna yang baik, atau jika terdapat perbedaan pendapat tentang kekufurannya, bahkan jika pendapat tersebut berdasarkan riwayat yang lemah.

Jika ada keraguan apakah seseorang telah kafir, tidak boleh menyimpulkan bahwa dia kafir, karena seorang Muslim tidak dinyatakan keluar dari keimanan kecuali dia dengan jelas menolak apa yang membawanya ke dalam keimanan. Islam yang teguh tidak dihapuskan oleh keraguan. Jika dalam suatu masalah ada aspek yang menyebabkan





takfir dan aspek lain yang mencegahnya, maka seorang mufti harus cenderung pada aspek yang mencegah takfir. Ini adalah kesimpulan yang ditegaskan oleh para ahli fikih.

Namun, sayangnya, pada zaman modern ini, pintu-pintu kebencian telah terbuka lebar sehingga memungkinkan beberapa orang radikal untuk berkembang biak. Hal ini menyebabkan maraknya aliran-aliran takfiri. Salah satu aliran yang paling menonjol, adalah aliran Khawarij.

Aliran ini muncul sebagai aliran takfiri pertama setelah perpecahan di antara pasukan Imam Ali dalam Perang Shiffin. Mereka menolak keputusan Imam Ali untuk menerima arbitrase dan menghentikan perang dengan pasukan Muawiyah. Imam Ali sendiri tidak ingin menerima arbitrase, tetapi opini publik di pasukannya mendesak ke arah itu. Beliau berkata dalam sebuah khotbahnya:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَزَلْ أَمْرِي مَعَكُمْ عَلَى مَا أَحْبَبْتُ حَتَّى نَهَيْتُكُمْ
الْحَرْبُ وَقَدْ وَاللَّهِ أَخَذْتُ مِنْكُمْ وَتَرَكْتُ وَهِيَ لِعَدُوِّكُمْ
لَقَدْ كُنْتُ أَمْسِ أَمِيرًا فَأَصْبَحْتُ الْيَوْمَ مَأْمُورًا وَكُنْتُ أَنْهَكَ
أَمْسِ نَاهِيًا فَأَصْبَحْتُ الْيَوْمَ مِنْهَا وَقَدْ أَحْبَبْتُ الْبَقَاءَ وَلَيْسَ لِي
أَنْ أَحْمِلَكُمْ عَلَى مَا تَكْرَهُونَ

“Wahai manusia, sesungguhnya urusanku bersama kalian berjalan seperti yang aku inginkan hingga peperangan melelahkan kalian. Demi Allah, perang telah memenangkan sebagian di antara kalian dan

membiarkan yang lainnya. Bagi musuh kalian, perang itu lebih melelahkan. Kemarin aku masih menjadi memberi perintah, tetapi hari ini aku diberi perintah. Kemarin aku masih melarang, tetapi hari ini aku yang dilarang. Kalian telah menyukai untuk tinggal (dan tidak berperang), dan tidak pantas bagiku untuk memaksa kalian melakukan apa yang kalian tidak sukai.”⁴⁶

Tuntutan utama Khawarij adalah agar Imam Ali mengakui kesalahannya dalam menerima arbitrase, meminta maaf, dan membatalkan perjanjian. Di antara mereka ada sekelompok qari (pembaca Alquran) dan ahli ibadah, tetapi mereka tidak memiliki pemahaman yang benar. Hal ini sesuai dengan ramalan Rasulullah saw. tentang mereka.

Disebutkan dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يُخْرِجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ،
يَمُرُّونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمُرُّ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

“Akan muncul di antara kalian suatu kaum yang kalian anggap remeh salat kalian dibandingkan salat mereka, puasa kalian dibandingkan puasa mereka, dan amalan kalian dibandingkan amalan mereka. Mereka membaca Alquran, tetapi tidak melewati kerongkongan mereka.

⁴⁶ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Khotbah 208.





Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya.”⁴⁷

Ketika Imam Ali bin Abi Talib mengirim Abdullah bin Abbas untuk berdialog dengan Khawarij. Abdullah bin Abbas bertanya kepada mereka, “Apa yang membuat kalian membenci Amirul Mukminin?”

Khawarij menjawab, “Dahulu dia adalah Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman). Ketika dia melakukan tahkim (arbitrase) dalam agama Allah, dia keluar dari iman. Hendaknya dia bertobat setelah mengakui kekafirannya, barulah kami kembali kepadanya.”

Abdullah bin Abbas berkata, “Tidak sepatutnya seorang mukmin yang imannya tidak tercampur keraguan untuk mengakui kekafiran atas dirinya sendiri.”

Khawarij berkata, “Sesungguhnya dia telah melakukan tahkim (arbitrase).”

Abdullah bin Abbas berkata, “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla telah memerintahkan kita untuk melakukan tahkim dalam kasus pembunuhan hewan buruan saat berihram. Allah Swt berfirman,

يُحْكَمْ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian (QS. al-Maidah [5]: 95)

⁴⁷ Muḥammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhari*, Kitab Fadhail Al-Qur’an, Bab Itsm Man Ra’a Bi Qira’ati al-Qur’an aw Ta’kulu bihi aw Fakhira bihi, nomor hadis: 4788.

Bagaimana dengan *imamah* (kepemimpinan) yang telah disepakati oleh kaum Muslim?⁴⁸

Mereka menulis surat kepada Ali, di mana isinya, “Adapun setelah itu, sesungguhnya engkau tidak marah karena Tuhanmu, tetapi engkau marah karena dirimu sendiri. Jika engkau bersaksi atas dirimu sendiri dengan kekafiran dan bertobat, kami akan mempertimbang apa yang terjadi antara kami dan dirimu. Jika tidak, kami akan mengucilkanmu. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat* (QS. al-Anfal [8]: 58).”⁴⁹

Akar Agama untuk Perselisihan Politik

Awalnya perselisihan politis berkaitan dengan penerimaan arbitrase, tetapi berubah menjadi perselisihan agama, di mana mereka menganggap penerimaan arbitrase sebagai dosa besar. Mereka mempertimbangkan masalah hukuman pelaku dosa besar. Diskusi ini kemudian berkembang dan diperdalam supaya mencapai pertanyaan: apakah tindakan merupakan bagian dari iman atau tidak?

Jika tindakan merupakan bagian dari iman, maka orang yang meninggalkannya dengan sengaja dan keras kepala telah keluar dari keimanannya, meskipun dia tidak mengingkarinya. Namun, jika amal bukan bagian dari iman, maka orang yang bermaksiat tetaplah beriman, tetapi dia dihukumi sebagai orang fasik, bukan kafir atau musyrik.

Sedangkan kelompok Khawarij berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir atau musyrik, bukan mukmin.

⁴⁸ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 33, hal. 349.

⁴⁹ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H), cet. pertama, jil. 7, hal. 318.





Salah satu kelompok dari mereka adalah kelompok al-Azariqah. Mereka berpendapat bahwa pelaku maksiat adalah musyrik, bukan hanya kafir, tanpa membedakan antara dosa kecil dan dosa besar. Sedangkan kelompok al-Najdiyyah berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah musyrik, sedangkan pelaku dosa kecil adalah fasik.

Kelompok al-Ibadhiyah berpendapat bahwa melakukan dosa besar adalah kufur, bukan syirik. Kufur menurut mereka lebih umum daripada kufur karena mengingkari Allah dan kufur karena tidak mensyukuri nikmat. Orang mukmin yang melakukan dosa besar disebut kafir, kufur nikmat bukan kufur karena mengingkari Allah.

Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar berada pada *manzilah bayna al-manzilatayn* (kedudukan di antara dua kedudukan), bukan mukmin dan bukan kafir, apalagi musyrik. Namun, Mu'tazilah dan Khawarij sepakat bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di neraka jika dia mati tanpa bertobat.

Kelompok Syi'ah Imamiyah, Asy'ariyah, dan Ahli Hadis berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah mukmin, tetapi dia fasik. Dia tidak akan kekal di neraka.

Mengajukan Argumen Berdasarkan Sirah Nabi Muhammad saw.

Imam Ali as berkata kepada kaum Khawarij. Beliau menyangkal pandangan mereka bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir.

فَإِنَّ أَيْتَمَ إِلَّا أَنْ تَزْعُمُوا أَنِّي أَخْطَأْتُ وَ ضَلَّتُ فَلَمْ تَضِلُّوْنَ
عَامَّةَ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ص بِضَلَالِي وَ تَأْخُذُونَهُمْ بِخَطِيئِي وَ تَكْفُرُونَهُمْ
بِذُنُوبِي سِوْفَكُمْ عَلَى عَوَاتِقِكُمْ تَضْعُونَهَا مَوَاضِعَ الْبُرِّ وَ السَّقَمِ وَ
تَخْلُطُونَ مِنْ أَدْنَبِ بَيْنَ لَمْ يَذْنِبْ وَ قَدْ عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص
رَجَمَ الزَّانِيَ الْمُحْصَنَ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ وَرَثَهُ أَهْلُهُ وَ قَتَلَ الْقَاتِلَ
وَ وَرَثَ مِيرَاثَهُ أَهْلُهُ وَ قَطَعَ [يَدَ] السَّارِقِ وَ جَدَدَ الزَّانِيَ غَيْرَ
الْمُحْصَنِ ثُمَّ قَسَمَ عَلَيْهِمَا مِنَ الْفِيءِ وَ نَكَحَا الْمُسْلِمَاتِ فَأَخَذَهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ ص بِذُنُوبِهِمْ وَ أَقَامَ حَقَّ اللَّهِ فِيهِمْ وَ لَمْ يَمْنَعْهُمْ
سَهْمَهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ وَ لَمْ يُخْرِجْ أَسْمَاءَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَهْلِهِ

“Jika kalian tetap bersikeras memercayai bahwa aku telah berbuat salah dan tersesat, mengapa kalian menganggap seluruh umat Nabi Muhammad saw berada dalam kesesatan karena kesesatanku? Kalian menghukum mereka karena kesalahanku. Kalian mengafirkan mereka karena dosa-dosaku? Pedang kalian kalian letakkan di atas pundak kalian, dan kalian menempatkannya pada posisi orang yang sehat (benar) dan sakit (salah). Kalian mencampurkan orang yang berdosa dengan orang yang tidak berdosa. Kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah saw telah merajam pezina yang *muhshan* (telah kawin), kemudian beliau mensalatkannya, kemudian beliau mengizinkan ahli





waris pezina yang dirajam untuk mewarisi hartanya. Beliau menghukum mati pembunuh, kemudian beliau mengizinkan ahli waris pembunuh yang dihukum mati untuk mewarisi hartanya. Beliau memotong tangan pencuri dan mencambuk pezina yang tidak *muhsan* (yang belum kawin), kemudian beliau membagikan harta rampasan kepada mereka berdua (pencuri dan pezina). Keduanya (pencuri dan pezina) menikah dengan wanita Muslimah. Rasulullah saw menghukum mereka atas dosa-dosa mereka, dan menegakkan hak Allah atas mereka. Beliau tidak menghalangi mereka atas hak mereka yang diberikan Islam. Beliau tidak menyingkirkan nama mereka dari ahli Islam (pengikut Islam).”⁵⁰

Tren Takfiri Otoriter

Beberapa penguasa Umayyah dan Abbasiyah menggunakan agama sebagai alasan untuk menindas rakyat. Tujuannya adalah untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti rakyat agar tunduk pada kekuasaan, dan untuk menunjukkan diri mereka sebagai pelindung agama. Mereka menyasar orang-orang yang memiliki pandangan agama yang berbeda dan menghakimi mereka sebagai kafir. Di depan publik, mereka membunuh orang-orang ini sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut adalah beberapa contoh praktik otoriter ini:

⁵⁰ Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Khotbah 127.

Kisah Ja'd bin Dirham:

Ja'd menetap di Damaskus hingga dia menunjukkan pendapatnya tentang Alquran merupakan makhluk. Bani Umayyah kemudian mencari Ja'd, sehingga dia melarikan diri dari mereka dan menetap di Kufah. Pada tahun 105 H/724 M, Hisyam bin Abdul Malik menjadi penguasa di Damaskus dan mengangkat Khalid bin Abdullah al-Qasri sebagai gubernur Kufah. Khalid kemudian menangkap Ja'd bin Dirham. Pada hari pertama Idul Adha tahun itu, Khalid berkata di atas mimbar saat menyampaikan khotbah, “Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan berkorban dengan Ja'd bin Dirham. Dia telah menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai *khalil* (sahabat) dan tidak berbicara dengan Musa secara langsung. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd”, kemudian dia turun dan menyembelih Ja'd di kaki mimbar.⁵¹

Teror di Masa Mahdi Abbasiyah:

Khalifah Mahdi memerintah umat dari tahun 158 hingga dia wafat pada tahun 169 H. Dia tergoda dengan kaum zindik yang urusan mereka dibawa kepadanya. Dia selalu menghukum mereka dengan kematian. Oleh karena itu, tuduhan ini pada masanya menjadi alat untuk balas dendam bagi mereka yang ingin membalas dendam terhadap musuh atau pesaingnya.

Abu Ubaidillah Muawiyah bin Yasar, pengikut Asy'ari, yang dikenal sebagai wazir Khalifah Mahdi,

⁵¹ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 9, hal. 379.





adalah seorang penulis ulung dan orang yang paling cerdas, terampil, dan berpengalaman pada masanya. Dia memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan dan bahkan menulis buku tentang pajak, yang merupakan buku pertama tentang topik tersebut.

Namun, Rabi' al-Hajib menyimpan dendam terhadapnya. Maka itu, dia (Rabi' al-Hajib) mengadukan anaknya, Muhammad, kepada Khalifah Mahdi, dengan menuduhnya dalam agamanya. Khalifah lalu memerintahkan untuk membawa anak itu (Muhammad) dan berkata, "Wahai Muhammad, bacalah!" Muhammad gugup dan tidak bisa membaca dengan lancar. Al-Mahdi kemudian berkata kepada ayahnya, sang menteri, Abu Ubaidillah Muawiyah bin Yasar, "Wahai Muawiyah, tidakkah kamu memberitahuku bahwa anakmu adalah seorang hafiz Alquran?" Lalu dia (Abu Ubaidillah) berkata, "Ya, wahai Amirul Mukminin, tapi dia meninggalkanku beberapa tahun yang lalu dan selama waktu itu dia melupakan Alquran."

Mahdi berkata, "Bangkitlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan darahnya." Orang itu pun pergi untuk bangkit, tetapi dia terjatuh. Abbas bin Muhammad berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika Anda ingin membebaskan orang tua ini... " Mahdi pun melakukannya. Kemudian Mahdi memerintahkan menghadirkan putranya, lalu ayahnya memenggal kepalanya.⁵²

⁵² Ali bin Husain bin Hibatullah bin Abdullah al-Syafi'i yang dikenal sebagai Ibn Asakir, *Tarikh Madinah Dimasyq*, 1415 H, jil. 59, hal. 257, dan 83. Juga Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lam li al-Matbu'at, 1409 H), cet. kelima jil. 8, hal. 139.

Demikianlah, hanya dengan tuduhan dalam agama, dan kesalahan dalam membaca Alquran, menjadi alasan untuk membunuh orang tersebut, dan bahkan meminta ayahnya untuk langsung melakukan pembunuhan!!

Cobaan tentang Kemakhlukan Alquran

Beberapa khalifah lain melakukan kekerasan dan penindasan terhadap mereka yang memiliki pendapat berbeda dalam beberapa masalah teologis, seperti yang terjadi dalam peristiwa yang dikenal sebagai cobaan tentang kemakhlukan Alquran (apakah Alquran makhluk atau bukan).

Khalifah Harun Rasyid menganut keyakinan bahwa Alquran bukanlah makhluk. Dia menindas mereka yang mendukung gagasan tentang kemakhlukan Alquran. Bahkan suatu hari dia berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa Bisyr Marisi mengklaim bahwa Alquran adalah makhluk. Demi Allah, jika aku menangkapnya, aku akan membunuhnya dengan cara yang belum pernah dilakukan seorang pun sebelumnya.”⁵³

Ketika Bisyr mengetahui hal ini, dia bersembunyi selama masa pemerintahan Harun Rasyid.

Ada yang mengatakan, “Saya pernah melihat Harun Rasyid, dan di hadapannya ada seorang pria dengan leher terpotong, serta seorang algojo sedang menggosokkan pedangnya di punggung orang yang telah dibunuh tersebut. Rasyid berkata, ‘Aku membunuhnya karena dia

⁵³ Ahmad bin Ali al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), jil. 7, hal. 68.





mengatakan bahwa Alquran itu makhluk.”⁵⁴

Pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah Watsiq, terjadi perubahan pandangan dari penguasa. Mereka yang menyatakan bahwa Alquran bukan makhluk terancam disiksa dan dibunuh. Salah satu contohnya adalah Ahmad bin Nashr al-Khuza’i. Dia ditangkap oleh gubernur Baghdad dan diuji oleh Watsiq. Namun, Khuza’i tetap teguh pada pendiriannya bahwa Alquran bukan makhluk dan bahwa Allah Swt dapat dilihat di akhirat. Khalifah Watsiq kemudian memerintahkan untuk memenggal kepala Khuza’i. Dia berkata, “Aku menghitung dosa-dosaku terhadap orang kafir ini yang menyembah Tuhan yang tidak kami sembah.” Kepala Khuza’i dipenggal, kemudian diarak dan dipajang di sisi timur selama beberapa hari, kemudian dipindahkan ke sisi barat. Sebuah kertas dipasang di kepalanya yang bertuliskan, “Ini adalah kepala Ahmad bin Nashr yang diajak oleh Imam Watsiq untuk menyatakan bahwa Alquran itu makhluk dan mengingkari *tasybih* (menyerupakan Tuhan seperti makhluk-Nya), tetapi dia tetap bersikukuh dalam menentangnya, maka Allah Swt menyegerakannya ke neraka-Nya.”⁵⁵

⁵⁴ Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jil. 10, hal. 210.

⁵⁵ Syamsuddiin Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, ed. Umar Abdussalam Tadmuri, (Beirut: Dar al-Kitaab al-Arabi, 1408 H), cet. pertama, jil. 17, hal. 29.

Takfir Berdasarkan Mazhab dan Menyingkari Hal-hal yang Menjadi Keharusan

Masalah-masalah keyakinan agama diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, di antaranya *ushuluddin* (prinsip-prinsip agama), dan hal-hal yang merupakan keharusan dalam agama.

Ushul (prinsip-prinsip) agama adalah pilar-pilar keimanan yang tidak dapat dipisahkan. Terdapat dua pilar yang disepakati, yaitu tauhid dan kenabian. Seseorang yang tidak percaya kepada dua pilar ini, maka tidak dianggap Muslim. Tidak peduli alasan ketidakimanannya, apakah karena terpaksa atau tidak.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai *al-ma'ad* (hari akhirat). Beberapa ulama berpendapat bahwa *ma'ad* adalah keimanan yang esensial. Seseorang yang tidak memercayainya, meskipun karena ketidaktahuan, maka dia tidak dianggap Muslim.

Beberapa menganggapnya demikian, sementara ulama lain tidak menerima pendapat ini. Mereka sepakat bahwa *ma'ad* adalah salah satu dasar keyakinan agama, tetapi seseorang yang tidak mengetahuinya, dan dia mengakui dua kalimat syahadat, maka dia tetap dianggap Muslim.

Teks-teks serta riwayat menunjukkan dua pilar (iman) sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa beliau berkata. “Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan membenarkan bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah. Dengan Islam ini, darah dijaga, pernikahan dan warisan dilangsungkan, dan mayoritas manusia mengikutinya secara lahiriah.”⁵⁶

⁵⁶ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 25. Nomor hadis: 1.





Narasi dan praktik Rasulullah saw menunjukkan penerimaan Islam seseorang yang hanya mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa diminta untuk menyatakan keyakinan pada hari akhirat.

Ushul (prinsip-prinsip) agama yang membuat seseorang pantas disebut sebagai seorang Muslim. Selain itu, ada juga *ushul madzhab* (prinsip-prinsip) mazhab. Berafiliasi dengan mazhab Ahlulbait dicapai dengan menyakini lima prinsip agama (tauhid, keadilan, kenabian, imamah, dan hari akhirat).

Dharuriyat

Dharuriyat adalah konsep-konsep yang tidak mencapai tingkat *ushul* (prinsip-prinsip) di mana berafiliasi dalam agama bergantung pada keimanan terhadapnya. Namun, *dharuriyat* adalah konsep-konsep dasar yang memiliki ciri khas jelas dan mudah dipahami dalam komunitas Muslim, contohnya adalah kemaksuman Nabi saw dalam menyampaikan wahyu, kedudukannya sebagai penutup kenabian, dan contoh lainnya seperti salat, puasa, dan haji. Selain itu, terdapat *dharuriyat* yang berbeda-beda dari satu mazhab ke mazhab lainnya.

Istilah *dharuriyat* tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks-teks agama, tetapi para ulama menggali dan mengategorikannya dari teks-teks tersebut, membaginya menjadi *dharuri 'aqd* (kebutuhan atau keharusan teologis) dan *dharuri fiqhi* (kebutuhan atau keharusan fikih).

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa jika seseorang tidak beriman kepada *ushuluddin* (prinsip-prinsip agama),

meskipun dia bodoh, dia tidak dianggap sebagai Muslim. Sedangkan *dharuriyat*, ketidakpercayaan terhadapnya karena ketidaktahuan atau kelalaian tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama.

Jika seseorang mengingkari *dharuriyat*, sementara dia mengetahui bahwa itu adalah hal yang menjadi keharusan dalam agama, dan pengingkarannya itu karena mendustakan Nabi atau mengingkari risalahnya, maka hal itu menyebabkan kekufuran. Sebagian ulama berpendapat bahwa pengingkaran itu sendiri sudah cukup untuk menyebabkan kekufuran, dan tidak harus terkait dengan mendustakan Nabi.

Hal yang *dharuri* dapat berubah menjadi *nazhari* (teoretis), di mana ia menjadi terbuka untuk pertimbangan dan debat. Sebaliknya, *nazhari* (teoretis) yang diperdebatkan dapat menjadi *badihi* (jelas dengan sendirinya) dan mudah diterima dengan perubahan waktu, tempat, dan masyarakat.

Oleh karena itu, ada yang memperdebatkan klaim tentang *dharuriyat* karena tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks agama. Mirza Qommi, penulis buku *Al-Qawanin*, berkata, “Para ulama berbeda pendapat tentang hal-hal yang *dharuri* dalam agama. Salah satu dari mereka memutuskan bahwa sesuatu itu termasuk hal-hal yang *dharuri* dalam agama, sedangkan yang lain memutuskan bahwa ia tidak termasuk hal-hal yang *dharuri* dalam agama.”⁵⁷

Di sini, salah satu ulama Arab Saudi, yaitu Syeikh Dr. Hatem al-Syarif al-Awni, keberatan dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh *Majma' al-Fiqh al-Islami al-Duwali*

⁵⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *Falsafat Islamiyah* (Beirut: Dar al-Jawad, 1993 M), cet. keenam, hal. 148.





(Himpunan Fikih Islam Internasional),⁵⁸ dalam paragraf yang berbunyi, “Diharamkan mengafirkan kelompok Muslim mana pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada rukun Islam dan rukun iman, dan tidak mengingkari (معلوم من الدين بالضرورة) objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri*.”

Syeikh Dr. Hatem al-Syarif al-Awni berpandangan bahwa paragraf tersebut merupakan penegasan tentang takfir (pengafiran) dan membuka pintu lebar untuk takfir.

Sekalipun takfir terhadap orang yang mengingkari objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri* adalah pendapat yang pernah dilontarkan oleh banyak ulama, pendapat tersebut telah membawa banyak keburukan bagi umat Islam di masa lalu dan masa kini. Diharapkan dari lembaga ilmiah sekelas *Majma' al-Fiqh al-Islami al-Duwali* untuk dapat melampaui kesalahan-kesalahan dalam warisan keilmuan Islam, dan tidak mengulanginya tanpa revisi, koreksi, dan inovasi.

Takfir terhadap orang yang mengingkari objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri* secara mutlak seperti ini akan menyebabkan takfir terhadap beberapa orang yang dikenal dengan kesalehan dan ketakwaan mereka sepanjang sejarah Islam! Ya, efek negatifnya akan sedahsyat itu!

Tersebutlah, Qudamah bin Mazh'un, salah satu ahli Badar, namun pada masa khilafah Umar bin Khaththab, dia

⁵⁸ Pertemuan ke-21 dari Konferensi *Majma' al-Fiqh al-Islami ad-Duwali* di Riyadh diadakan pada tanggal 15 - 19 Muharam 1435 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 - 22 November 2013 M. Keputusan yang dirujuk adalah nomor 202.

menolak secara mutlak larangan minum khamar. Akhirnya, dia minum hingga mabuk, dengan menafsirkan ayat dalam Alquran sebagai dalil bahwa larangan minum khamar tidak bersifat mutlak. Umar menegakkan hukuman padanya, namun tidak mengafirkannya karena menolak objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri*, dan tidak ada alasan yang membenarkan penafsirannya secara mutlak. Namun, Umar tidak mengambil langkah seperti yang dinyatakan oleh *Majma' al-Fiqh al-Islami ad-Duwali*. Umar tidak menghukumnya sebagai murtad, meskipun dia menolak objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri*.

Di antara para sahabat ada yang menolak surah al-Falaq dan surah al-Nas (*al-mu'awwidzatayn*) menjadi bagian surah-surah dari Alquran, sementara sahabat lain menambahkan dua doa kepada Nabi dalam Alquran, dan menamakannya surah al-Hiqd dan al-Khal'. Mungkin itu adalah bagian yang dinasakh dari bacaan.

Di antara para ulama ada yang menolak beberapa *qira'at* yang mutawatir. Namun, tidak seorang pun yang mengafirkan mereka karena menolak objek yang diketahui dalam agama sebagai hal yang *dharuri*, berbeda dengan klaim yang dibuat dalam pernyataan yang dikritik.

Syeikh Dr. Hatem al-Syarif al-Awni melanjutkan bahwa kelompok takfiri lebih berani dalam mengafirkan orang lain dengan pernyataan *Majma' al-Fiqh al-Islami al-Duwali* yang mutlak tersebut. Setiap kelompok takfiri mengafirkan kelompok lain dengan alasan bahwa mereka mengingkari objek yang diketahui dalam agama sebagai yang *dharuri* (معلوم من الدين بالضرورة), tanpa mempertimbangkan kondisi orang yang





mengingkarinya, apakah dia mengetahui apa yang dia ingkari, atau dia bodoh, baik itu *jahl basith* (kebodohan sederhana) atau *jahl murakkab* (kebodohan kompleks).⁵⁹

Muhaqqiq Ardabili juga berkata, “Tampaknya yang dimaksud dengan *dharuri* (ضروري) yang kafir orang yang mengingkarinya adalah sesuatu yang terbukti secara pasti baginya sebagai bagian dari agama.”⁶⁰

Sayyid Yazdi berkata dalam kitab *Al-‘Urwah al-Wutsqa*, “Yang dimaksud dengan kafir adalah orang yang mengingkari ketuhanan ... atau salah satu dari hal-hal yang *dharuri* dalam agama dengan kesadaran bahwa itu adalah hal yang *dharuri*.”⁶¹

Takfir Timbal Balik Antarmazhab

Pernyataan bahwa orang yang mengingkari hal yang *dharuri* dalam agama adalah kafir menjadi landasan bagi takfir timbal balik (saling mengafirkan) antarpengikut mazhab Islam. Masing-masing mazhab memandang keyakinannya sebagai hal yang *dharuri* dalam agama, sehingga mereka mengkafirkan pengikut mazhab lain yang tidak memercayainya. Contohnya, beberapa ulama Syi’ah berpandangan bahwa orang yang mengingkari wilayah Ahlulbait adalah kafir karena hal tersebut dianggap sebagai

⁵⁹ Artikel dengan judul, “Al-Takfir bi Inkar al-Ma’lum min al-Din bi al-Dharurah” pada *Shahifah al-Madīnah*, Jumat 13/12/2013 M.

⁶⁰ Ahmad al-Muqaddas al-Ardabili, *Majma’ al-Faidah wa al-Burhan* (Qom: Muassasat al-Nasyr al-Islami, 1419 H), cet. kedua, jil. 3, hal. 199.

⁶¹ Sayyid Muhammad Kazhim al-Thabataba’i al-Yazdi. *Al-‘Urwah al-Wutsqa*, bab “Al-Kafir” dalam bagian *al-Najasat*, (Qom: Maktab Ayatullah al-Uzma Sayyid al-Sistani, 1415 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 60.

hal yang *dharuri* dalam agama. Akan tetapi, mayoritas ulama Syi'ah tidak memiliki pandangan tersebut.

Sayyid Khu'i berkata,

“Yang termasuk *dharuri* dari *wilayah* (وَيْلَاةٍ) adalah *wilayah* dalam arti cinta dan kesetiaan. Mayoritas umat Islam (umumnya) tidak mengingkari *wilayah* dalam arti ini, bahkan mereka menunjukkan rasa cinta mereka kepada Ahlulbait. Adapun *wilayah* dalam arti kekhalifahan, bukan merupakan *dharuri* dari satu sisi, karena *wilayah* dalam arti kekhalifahan merupakan masalah *nazhariyyah* (teoretis). Banyak ulama yang menafsirkannya sebagai rasa cinta dan kesetiaan, walaupun mengikuti leluhur dan ulama mereka. Peningkaran mereka terhadap *wilayah* dalam arti kekhalifahan didasarkan pada *syubhat*, sebagaimana telah dijelaskan. Kami telah jelaskan bahwa mengingkari hal yang *dharuri* hanya dikategorikan sebagai kufur dan najis jika disertai dengan mendustakan Nabi saw. Hal ini terjadi ketika seseorang mengetahui bahwa apa yang diaingkari merupakan hal yang *dharuri* dalam agama. Hal ini tidak berlaku bagi mereka yang berbeda pendapat tentang *wilayah*; karena kekhalifahan Ahlulbait tidak terbukti sebagai hal yang *dharuri* bagi mereka. Ya, *wilayah* dalam arti kekhalifahan adalah hal yang *dharuri* dalam mazhab, bukan hal yang *dharuri* dalam agama.”⁶²

⁶² Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i, *Al-Tanqih fi Syarh al-'Urwah al-Wutsqa*, (Iran: Muassasah Anshariyan li al-Thiba'ah, 1417 H), cet. keempat, jil. 2, hal. 86.





Di sisi lain, beberapa ulama Sunni berpendapat bahwa orang yang menghina dua sahabat Nabi (Abu Bakar dan Umar) adalah kafir. Akan tetapi, mayoritas ulama Sunni tidak berpendapat demikian. Imam Ahmad ragu-ragu untuk mengafirkan dan membunuh orang yang menghina dua sahabat Nabi saw. Dia berkata, “Dia harus dihukum, dicambuk, dan dipenjara sampai dia mati atau dia berpaling dari hal itu.”⁶³

Para ulama sepakat bahwa orang yang menuduh Sayyidah Aisyah dengan apa yang telah dibebaskan Allah darinya, atau mengingkari kesahabatan *al-Shiddiq* Abu Bakar, adalah kafir karena dia mendustakan teks Alquran.

Adapun orang yang mengafirkan beberapa sahabat Nabi tetapi tidak semua, mazhab Hanafi dan mazhab Maliki dalam sandaran mereka yang terpercaya, dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, berpendapat bahwa dia tidak kafir. Mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali dalam riwayat yang masyhur berpendapat bahwa orang yang mengafirkan beberapa sahabat Nabi adalah kafir dan kepadanya diberlakukan hukum murtad.

Mazhab Maliki berpendapat bahwa orang yang berpakaian dengan pakaian yang berbeda kaum Muslim, menggunakan ikat pinggang yang berbeda warna, memasang salib, adalah kafir. Mazhab Maliki dan mazhab Hambali berpendapat bahwa dia kafir jika dia melakukannya karena cinta dan cenderung dengan ahli agama tersebut. Adapun jika dia memakainya untuk bermain, maka itu haram dan bukan kufur.⁶⁴

⁶³ *Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyah*, (Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1414 H), cet. keempat, jil. 13, kata “Takfir”, hal. 232.

⁶⁴ *Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyah*. ..., jil. 13, kata “Takfir”, hal. 232.

Jamaah Islam Politik

Kelompok-kelompok Islam politik muncul pascaruntuhnya Khilafah Utsmaniyyah pada awal abad ke-20, dan di tengah kagumnya kalangan umat Islam terhadap peradaban materialisme Barat. Di saat yang sama, muncul pula arus dan otoritas yang menentang tatanan religius di negerinegeri Muslim. Sebagai tanggapan, terbentuklah kelompok dan partai yang menyerukan komitmen terhadap Islam, penegakannya, dan penerapannya. Hal ini dilakukan untuk melawan arus *defeatisme* (sikap pasrah) dan arus antiagama yang berkembang. Gerakan ini mendapat sambutan dari berbagai kelompok umat Islam yang cemas terhadap agama dan identitas mereka. Awalnya, gerakan ini bergerak di bidang dakwah, budaya, dan sosial. Namun, seiring waktu, mereka beralih ke ranah politik dan melawan pemerintahan yang menindas mereka dengan kekerasan, seperti yang terjadi di Mesir di bawah kepemimpinan Jamal Abdul Nasir (Gamal Abdel Nasser). Terdapat perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai siapa yang memulai aksi kekerasan.

Dalam konfrontasi ini, muncullah arus takfiri baru yang mengafirkan pemerintah. Alasan mereka adalah karena pemerintah tersebut menghalangi dakwah untuk menuju kepada Allah dan penyebaran agama, kemudian mengafirkan aparaturnya, terutama aparat keamanan. Faris Ali Syuwail al-Su'udi menulis sebuah buku berjudul *Al-Bahits 'an Hukm Qatl Afrad wa Dhubbath al-Mubahits* (Pencari Hukum Membunuh Anggota dan Petugas Investigasi).⁶⁵ Risalah ini

⁶⁵ Faris Ahmad Jam'an Ali Syuwail al-Zahrani, yang dikenal dengan nama panggilan Abu Jandal al-Azdi, ditangkap pada Agustus 2004 M dan dieksekusi pada tanggal 2 Januari 2016 M.





merupakan landasan untuk membolehkan pembunuhan anggota investigasi Saudi. Buku ini diterbitkan setelah pertikaian antara kelompok al-Qaeda dan otoritas Saudi, menyusul peristiwa konfrontasi di Distrik al-Syifa, barat daya Riyadh pada pagi hari tanggal 16 November 2002 M.

Kemudian, berkembanglah pemikiran untuk mengafirkan masyarakat yang tunduk kepada pemerintah tersebut. Beberapa kelompok bahkan menjadikan takfiri sebagai identitas mereka, seperti Jama'ah al-Takfir wa al-Hijrah di Mesir.⁶⁶ Kelompok-kelompok ini memiliki banyak tulisan dan literatur yang tersebar luas.

Perkembangan ini membawa munculnya sejumlah kelompok pada masa ini seperti Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, Anshar al-Syariah, dan al-Syabab di Somalia, dan lain-lain.

Peringatan Terhadap Takfiri

Setelah sekian banyak tragedi dan kekejaman yang menimpa umat Islam akibat paham takfiri, sudahkah waktunya bagi umat untuk mengakhiri situasi tragis ini?

⁶⁶ Jama'at al-Takfir wa al-Hijrah (جماعة التكفير والهجرة) adalah sebuah kelompok yang muncul di Mesir pada tahun 1971 M. Kelompok ini menyebut diri mereka sebagai Jamaah al-Muslimin (جماعة المسلمين). Pendiri dan pencetus ideologi serta prinsip-prinsip kelompok ini adalah seorang pria bernama Syukri Mushthafa. Pada saat itu, dia adalah seorang mahasiswa di Fakultas Pertanian. Dia ditangkap pada tahun 1965 M dan dipenjara atas tuduhan keanggotaan dalam Ikhwanul Muslimin. Di dalam penjara, gagasannya berkembang dan dia menganggap dirinya sebagai reformis yang agung. Para pengikutnya membaiaitnya sebagai Amirul Mukminin dan pemimpin Jamaah al-Muslimin. Pada akhirnya, dia dan para pemimpin kelompok lainnya dieksekusi pada tahun 1978 M.

Allah Swt melarang pengkafiran terhadap orang yang telah menyatakan diri sebagai Muslim. Dalam firman-Nya, Allah berfirman,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آتَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (QS. al-Nisa’ [4]: 94).

Allah Swt menjelaskan bahwa motif di balik tindakan berbahaya ini adalah untuk mencari keuntungan dan kepentingan duniawi.

تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

... dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia
(QS. al-Nisa’ [4]: 94)

Rasulullah saw juga mengingatkan tentang bahaya terburu-buru dalam mengafirkan orang lain. Beliau bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

“Jika seseorang berkata kepada saudaranya, ‘Hai kafir,’ maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa kekufuran tersebut (menjadi kafir).”⁶⁷

⁶⁷ Muḥammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shāḥiḥ al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Man Kaffara Akhahu bighayr Ta’wil Fahuwa Kama Qala, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H), cet. pertama, nomor hadis: 5774.





Dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda,

وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوَّ اللَّهِ، وَ لَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

“Dan barang siapa yang memanggil seorang dengan sebutan kafir, atau berkata, ‘Musuh Allah’, sedangkan dia tidak seperti itu, maka tuduhan itu akan kembali padanya (penuduh).”⁶⁸

Imam Ali memberikan contoh terbaik dalam menghindari menuduh kafir terhadap seseorang dari ahli kiblat. Beliau tidak mengizinkan tuduhan kafir terhadap orang yang mengafirkan atau memerangi beliau. Ini dikutip oleh cucunya, Imam Muhammad bin Ali al-Baqir,

أَنَّ عَلِيًّا ع لَمْ يَكُنْ يَنْسُبُ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ حَرْبِهِ إِلَى الشِّرْكِ وَلَا إِلَى النِّفَاقِ وَلَكِنَّهُ كَانَ يَقُولُ هُمْ إِخْوَانُنَا بَغَوْا عَلَيْنَا

“Ali tidak pernah menyebut seseorang dari lawan perangnya sebagai musyrik atau munafik, tetapi beliau selalu mengatakan, ‘Mereka adalah saudara-saudara kami yang bertindak zalim pada kami.’”⁶⁹

⁶⁸ *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, Bab Bayan Hal Iman Man Qala li Akhihi al-Muslim Ya Kafir, nomor hadis 96.

⁶⁹ Muhammad bin al-Hasan al-Hurr al-'Amili, *Tafshil Wasa'il al-Syi'ah ila Tahsil Masa'il al-Syari'ah* (Qom: Muassasat Ali al-Bayt li Tahqiq at-Turats, 1412 H), cet. pertama, jil. 11, hal. 62; Bab 26 min Abwab Jihad al-Aduww, nomor hadis: 10.

Imam Ali bin Abi Talib as ditanya tentang orang-orang yang terbunuh dalam Perang Jamal, “Apakah mereka musyrik?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan mereka lari dari kemusyrikan.” Ditanya lagi, “Apakah mereka munafik?” Beliau menjawab, “Tidak, sesungguhnya orang-orang munafik hanya sedikit menyebut Allah.” Ditanya lagi, “Lalu siapa mereka?” Beliau menjawab, “Mereka adalah saudara-saudara kami yang telah berbuat zalim kepada kami, dan kami menang atas mereka.”⁷⁰

Syeikh Abdul Wahhab al-Sya’rani, seorang ulama dari abad ke-10, dalam kitabnya, *Al-Thabaqat al-Kubra* (Jil. 1, hal. 13), meriwayatkan dari Imam Taqiyuddin al-Subki, seorang ulama dari abad ke-8, dia ditanya tentang hukum mengafirkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan ahli bid’ah. Imam Subki berkata, “Ketahuilah wahai penanya, bahwa setiap orang yang takut kepada Allah ‘azza wa jalla akan merasa berat untuk mengatakan kafir kepada orang yang mengucapkan ‘*La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah (tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)*, karena pengafiran adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Barang siapa yang mengafirkan seseorang, maka dia seolah-olah telah menyatakan bahwa orang tersebut akan masuk neraka Jahannam di akhirat dan kekal di dalamnya selamanya. Sementara di dunia, orang tersebut halal darah dan hartanya, tidak boleh menikah dengan wanita muslimah, dan tidak diberlakukan hukum Islam atasnya, baik masa

⁷⁰ Qadhi Nu’man bin Muhammad al-Tamimi al-Maghribi, *Syarh al-Akhhbar fi Fadha’il al-A’immah al-Athhar*, (Qom: Mu’assasah an-Nasyr al-Islami, tanpa tahun), jil. 1, hal. 399, nomor hadis:344; Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (ed. Salim Mushthafa al-Badri) (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H), cet. pertama, jil. 16, hal. 324.





hidupnya maupun setelah kematiannya. Kesalahan dalam membiarkan seribu orang kafir hidup lebih ringan daripada kesalahan dalam menumpahkan setetes darah seorang Muslim. Dalam hadis disebutkan, ‘Lebih aku sukai seorang imam yang keliru dalam memberikan maaf daripada keliru dalam memberikan hukuman.’”⁷¹

Setelah berabad-abad umat Islam terjebak dalam perdebatan tak berujung, menjauh dari peradaban dan perkembangan kehidupan, mengantarkannya pada keadaan yang memprihatinkan, seperti peperangan, pertumpahan darah, dan reputasi buruk, bukankah sudah saatnya mengakhiri jalur ini?

Sangatlah disayangkan bahwa di era ini, umat Islam hidup di bawah gelombang takfirisme yang dahsyat. Gelombang ini telah memecah belah umat, mengalirkan sungai darah anak-anaknya, melewati segala batasan, melanggar semua norma dan adat istiadat, dan mencoreng reputasi Islam dan Muslim di dunia.

Dihadapkan dengan kenyataan pahit ini, penting untuk meninjau kembali pemahaman kita tentang agama, melalui beberapa bidang berikut:

1. Meninjau Kembali dan Merevisi Warisan Budaya

Meskipun warisan budaya agama kita mengandung banyak harta karun berharga yang dapat kita tawarkan kepada dunia, logika ilmiah mengharuskan kita untuk membersihkannya dari berbagai kutipan dan pemikiran yang tidak dapat diterima oleh akal dan agama.

⁷¹ Dr. ‘Umar Abdullah Kamil, *Al-Tahdzir min al-Mujazafah bi al-Takfir*, (Beirut: Dar Bisan li an-Nasyr, 2003 M), cet. pertama, hal. 15.

Banyak buku akidah dan hadis yang dimiliki umat Islam saat ini membutuhkan penyaringan dan pemurnian. Meninggalkan teks-teks tersebut tanpa peninjauan, ibarat membuka gudang obat-obatan dan racun di hadapan anak-anak yang tidak dapat membedakan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya.

Upaya pemurnian dan penyaringan warisan Islam sering kali dihadapkan dengan berbagai rintangan. Orang-orang yang berusaha untuk melakukan pemurnian ini sering dituduh dengan berbagai macam tuduhan.

2. Peninjauan Kembali Kurikulum Pendidikan Agama di Madrasah, Pesantren, dan Hawzah

Kurikulum pendidikan agama di hawzah, pesantren, dan universitas Islam perlu ditinjau kembali. Saat ini, banyak buku teks fikih dan akidah yang diajarkan di madrasah Ibtidaiyah ditulis berabad-abad lalu. Buku-buku tersebut mengandung bibit takfirisme dan ekstremisme, menumbuhkan pola pikir keras dan intoleran pada generasi muda dan masyarakat.

3. Diskursus Keagamaan

Diskursus keagamaan yang sering kali menuduh orang lain kafir, musyrik, dan bid'ah karena perbedaan mazhab, keyakinan, atau praktik keagamaan perlu direvisi. Contohnya, tuduhan terhadap mereka yang tidak mengikuti mazhab tertentu, tidak percaya pada *wilayatul imamah*, berziarah ke makam, merayakan





Maulid Nabi, atau menghormati Ahlulbait.

Beberapa imam dalam salat berjamaah dalam doa qunut mereka mendoakan kehancuran, kutukan, dan kehinaan bagi umat Islam yang berbeda pendapat dan keyakinan dengan mereka. Fatwa-fatwa pengafiran dan penyesatan juga marak di kalangan umat Islam.

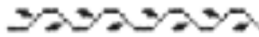
Akhirnya, wajarlah jika atmosfer seperti ini menciptakan lingkungan yang subur untuk melahirkan dan menumbuhkan gerakan takfiri, teroris, dan kekerasan.[]

MONOPOLI SURGA



وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ
نَصْرِي تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ بَلَىٰ مِنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ
إِجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaran kalian jika kalian orang-orang yang benar.” Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (QS. Al-Baqarah [2]: 111-112)





Nikmat Allah di Dunia untuk Semua Manusia

Ketika kita membaca Alquran, kita menemukan banyak ayat yang berbicara tentang penundukkan alam semesta untuk manusia. Allah Swt telah menjadikan semua potensi alam tunduk kepada manusia dan menganugerahkan berbagai macam nikmat baginya.

Allah Swt berfirman,

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي
الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ
وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا
نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Dia juga telah menundukkan kapal bagi kalian agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagi kalian. Dia telah menundukkan bagi kalian matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagi kalian malam dan siang. Dia telah menganugerahkan kepada kalian segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.

(QS. Ibrahim [14]: 32-34).

Allah Swt berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

Tidakkah kalian memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk kalian. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. (QS. Luqman [31]: 20).

Ketika kita membaca Alquran, kita menemukan beberapa ayat yang berbicara tentang penundukkan alam semesta untuk manusia, bahwa Allah SWT menjadikan segala potensi alam semesta di bawah kendali-Nya, dan melimpahkan berbagai macam nikmat-Nya.

Ayat-ayat tersebut ditujukan untuk seluruh manusia. Nikmat Allah Swt adalah sempurna dan tersedia untuk semua manusia, tanpa memandang perbedaan ras dan agama. Allah Swt tidak membatasi nikmat dan karunia-Nya di dunia ini hanya untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya, ataupun tidak juga hanya untuk orang-orang yang taat kepada-Nya. Namun, Allah Swt menegaskan bahwa nikmat-Nya meliputi semua manusia.

Allah Swt berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ
وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا يَجْزِيهَا مِمَّا مَدَّ حُورًا





كَلَّا نُمَدِّهُنَّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعِيمٌ مَشْكُورًا
 مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

Barang siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah). Barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik. Tiap-tiap (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat) Kami berikan anugerah dari kemurahan Tuhanmu dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (QS. al-Isra [17]: 18-20).

Jika kita memerhatikan realitas kehidupan di masa lalu dan masa kini, kita menemukan bahwa semua manusia, dengan berbagai agamanya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka, semuanya menikmati nikmat Allah Swt.

Bahkan, kita mungkin melihat bahwa orang-orang kafir dan durhaka mendapatkan bagian yang lebih besar dari nikmat dunia, ketika mereka berusaha lebih keras sesuai dengan hukum Ilahi,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (QS. Al-Najm [53]: 39).

Jika kita melihat bangsa-bangsa di dunia saat ini dari berbagai agama (Kristen, Hindu, Budha, Yahudi, dan Muslim), kita akan melihat bahwa semua orang di dunia ini hidup dalam nikmat Allah Swt, tetapi mereka berbeda-beda sesuai dengan usaha masing-masing. Kita dapat mengamati perbedaan ini dalam contoh-contoh berikut:

Rata-Rata Umur Manusia

Allah Swt telah menetapkan hukum sebab-akibat sebagai hukum yang mengatur alam semesta dan kehidupan, termasuk kesehatan manusia dan lamanya hidup di dunia. Hukum ini berlaku bagi semua orang, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka. Memang benar bahwa ketaatan kepada Allah Swt dapat menjadi salah satu sebab panjang umur, tetapi hal itu bukanlah satu-satunya faktor.

Beberapa statistik tentang rata-rata umur manusia menunjukkan pengaruh besar dari faktor-faktor alamiah, seperti perhatian terhadap kesehatan dan gizi dan dampak peperangan, di antaranya rata-rata umur manusia di beberapa negara sebagai contoh,

- Hong Kong: 84 tahun
- Jepang: 83,6 tahun
- Afghanistan: 49 tahun
- Chad: 48 tahun

Oleh karena itu, perbedaan usia dan lamanya hidup manusia di dunia ini pada dasarnya tidak terkait dengan





keimanan atau kekafiran seseorang, ataupun ketaatan atau kedurhakaannya.

Rata-Rata Pendapatan per Orang

Menurut data tahun 2016, rata-rata pendapatan per orang di Israel mencapai \$40.000 (dolar Amerika Serikat). Sementara itu, di Mesir, yang merupakan negara Islam, rata-rata pendapatan per orang tidak lebih dari \$3.400. Mereka menargetkan untuk meningkatkan pendapatan per orang menjadi \$10.000 per tahun pada tahun 2030.

Hadiah Nobel

Hadiah Nobel menjadi sorotan yang mencolok atas fakta ini, karena mencerminkan tingkat kemajuan dalam ilmu dan pengetahuan. Ini memberikan penghargaan kepada para ilmuwan, pemikir, sastrawan, dan penulis yang berkontribusi signifikan dalam masyarakat manusia. Menurut laporan tentang hadiah Nobel selama 104 tahun terakhir, Amerika telah meraih 353 hadiah Nobel, Inggris 125 hadiah Nobel, Rusia 23 hadiah Nobel, Israel 12 hadiah Nobel, dan India 10 hadiah Nobel. Sementara itu, dunia Arab dengan 22 negara dan populasi sekitar 392 juta jiwa hanya menerima 9 hadiah Nobel, jumlah yang lebih sedikit dari yang diterima oleh Israel.

***World Happiness Report* (Laporan Kebahagiaan Dunia)**

Tahun ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan edisi kelima tentang Laporan Kebahagiaan Dunia 2017 yang

bertepatan dengan Hari Kebahagiaan Internasional. Laporan ini berisi survei tingkat kebahagiaan di 155 negara.

Laporan tersebut didasarkan pada enam faktor, termasuk produk domestik bruto per kapita, harapan hidup sehat, dan dukungan sosial. Laporan tersebut menunjukkan bahwa 10 negara teratas dalam indeks tersebut disusun secara berurutan:

1. Norwegia
2. Denmark
3. Islandia
4. Swiss
5. Finlandia
6. Belanda
7. Kanada
8. Selandia Baru
9. Australia
10. Swedia

Negara Islam dengan peringkat tertinggi adalah Uni Emirat Arab di posisi 21.

Meskipun nikmat dan kebaikan di dunia ini tersedia untuk semua manusia, namun untuk mencapainya diperlukan usaha, kerja keras, dan gerakan.

Apa itu Tentang Kenikmatan Surga?

Kita telah melihat dalam kehidupan dunia bagaimana nikmat Allah Swt meliputi seluruh makhluk, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka. Hal ini terjadi di dunia. Namun, kita meyakini bahwa ada





kehidupan akhirat setelah dunia, yaitu alam keabadian, yang di dalamnya terdapat surga dan neraka. Bagaimana Allah Swt. akan memperlakukan hamba-Nya di hari Kiamat?

Sesungguhnya Allah Swt menginginkan hamba-Nya beriman kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya di dunia. Dia juga menginginkan mereka untuk menghindari kezaliman dan kerusakan. Hal ini Dia tanamkan dalam jiwa mereka melalui fitrah dan hati nurani, serta dengan menganugerahkan akal dan pemikiran.

Allah Swt juga telah mengutus para nabi dan rasul kepada mereka dan menurunkan syariat-syariat dan risalah-risalah. Di antara mereka ada yang beriman, ada yang kafir, ada yang taat, dan ada yang durhaka.

Semua agama samawi sepakat bahwa Allah Swt telah menjanjikan surga dan pahala bagi orang-orang yang beriman dan taat, serta mengancam orang-orang yang kafir dan durhaka dengan neraka dan siksaan. Namun, realitas kehidupan manusia menunjukkan bahwa mayoritas manusia cenderung ke arah yang kedua. Apakah ini berarti mayoritas manusia akan masuk neraka, dan hanya orang-orang Muslim yang taat yang selamat?

Saat ini, populasi manusia mencapai 7,6 miliar, dan di antaranya 1,6 miliar adalah Muslim. Di antara Muslim pun, banyak yang tidak taat. Ini berarti lebih dari 90% manusia akan masuk neraka!

Benarkah demikian?

Allah Swt berfirman,

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

...kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. (QS. Hud [11]: 119)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia untuk dirahmati. Kita meyakini bahwa Allah Swt Mahaadil, Mahabijaksana, dan Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Konsekuensi dari keadilan dan kebijaksanaan-Nya adalah Dia hanya akan menghukum orang yang terbukti bersalah dengan bukti yang jelas. Hal ini sesuai dengan kaidah *Qubh al-'Iqab bila Bayan* (Hukuman tidak boleh dijatuhkan tanpa adanya penjelasan).

Ini merupakan kaidah rasional yang diterapkan manusia dalam sistem perundang-undangan mereka. Orang tidak dihukum tanpa adanya teks hukum. Tidak ada perhitungan atau konsekuensi hukum yang diberlakukan sebelum undang-undang tersebut diundangkan, dipublikasikan, diumumkan dalam berita resmi, dan disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai media.

Ilmu Ushul Fikih menjadikan kaidah “Hukuman tidak boleh dijatuhkan tanpa adanya penjelasan” sebagai landasan utama ketika tidak ada teks hukum, atau ketika terdapat keraguan tentang suatu taklif. Jika tidak ditemukan teks yang menjelaskan hukum suatu perkara, baik terkait keharaman ataupun kewajiban, maka hukumnya adalah dibolehkan. Kita pun yakin bahwa kita tidak akan dihukum oleh Allah Swt atas perbuatan tersebut, meskipun pada kenyataannya hukumnya adalah haram atau wajib. Hal ini karena tidak ada penjelasan dari *Syari'* (Pemberi syariat). Allah tidak akan





menghukum kita atas sesuatu yang tidak dijelaskan kepada kita.

Hukuman akhirat dijatuhkan dengan syarat adanya bukti yang jelas. Hal ini merupakan cabang dari prinsip keadilan ilahi, karena hati nurani, bukti nyata, dan Alquran semuanya mendukung prinsip ini.

Hati Nurani: karena dengan fitrah yang sehat manusia akan menolak untuk menghukum orang yang belum menerima hujah (bukti atau penjelasan).

Bukti nyata: karena akal pun sejalan dengannya, karena ia menetapkan bahwa menghukum orang yang belum menerima hujah adalah sebuah keburukan.

Alquran: karena ia menegaskan prinsip ini dalam banyak ayat, seperti firman Allah Swt, *Dan Kami tidak akan menghukum (seseorang) sebelum Kami mengutus seorang Rasul.* (QS. Al-Isra' [17]: 15)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul. (QS Al-Isra' [17]: 15).

Dengan merenungkan ayat ini, kita dapati bahwa ayat tersebut merupakan petunjuk bagi hukum akal. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat “Kami tidak akan...” yang menunjukkan ketidakcocokan antara azab dengan kedudukan dan kemuliaan Allah Swt.

Dalam ayat lain, Allah Swt memberitahu kita bahwa hujah (bukti) berputar pada pengutusan para rasul. Jika Allah mengutus para rasul dan nabi, maka Allah memiliki

hujah (bukti) atas manusia. Dan, jika tidak mengutus, maka manusia akan memiliki hujah atas Allah.

Allah berfirman,

رَسُولًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Nisa' [4]: 165).⁷²

Di samping para rasul dan nabi, Allah Swt juga memiliki hujah atas manusia dengan memberikan mereka akal untuk membedakan baik dan buruk. Seperti yang diriwayatkan dari Imam Kazhim as,

إِنَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ حُجَّةَ ظَاهِرَةٍ وَحُجَّةَ بَاطِنَةٍ فَمَا الظَّاهِرَةُ فَالرُّسُلُ
وَأما الباطنة فالعقول) ع (وَالأنبياءُ وَالأئمةُ

“Sesungguhnya Allah memiliki dua hujah atas manusia: hujah lahir dan hujah batin. Adapun hujah lahir adalah para rasul, nabi, dan Imam, sedangkan hujah batin adalah akal.”⁷³

⁷² Syeikh Husain Ahmad al-Khasan, *Hal al-Jannah li al-Muslimin Whadahum, (Qira'ah fi Mafhum al-Khalash al-Ukhrawi)*, (Beirut: al-Markaz al-Islami ats-Tsaqafi, 1432 H), cet. pertama, hal. 32.

⁷³ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 16.





Namun, apakah hujah (bukti) dengan Islam sekarang sudah cukup bagi seluruh bangsa di dunia sehingga Allah Swt akan menghisab mereka di hari Kiamat karena tidak memeluk Islam?

Apakah pemikiran Islam dan dakwahnya telah sampai kepada seluruh bangsa dengan bahasa dan cara yang tepat untuk meyakinkan mereka?

Apakah realitas umat Islam yang penuh dengan keterbelakangan, perpecahan, dan kerusakan, merupakan contoh yang mendorong bangsa lain untuk mencari agama Islam? Atau justru realitas tersebut dapat menimbulkan efek sebaliknya, yaitu menjauhkan mereka dari Islam?

Dari semua itu, dapat dikatakan bahwa mayoritas manusia saat ini tidak mampu memahami kebenaran Islam. Mungkin ada sekelompok orang yang lalai, tetapi jumlahnya kecil dibandingkan dengan seluruh umat manusia. Mayoritasnya tidak mampu, sehingga tidak pantas dihukum.

Imam Khomeini berkata,

“Mayoritas mereka (orang kafir) - kecuali sedikit dan jarang - adalah orang yang tidak mengetahui (kebenaran), bukan orang yang lalai. Adapun orang awam mereka, mayoritasnya adalah orang yang (tampaknya) kafir, karena tidak pernah terlintas di benak mereka keraguan terhadap mazhab yang mereka anut. Bahkan mereka yakin dengan kebenaran mazhab mereka dan kebatilan semua mazhab lainnya, seperti halnya orang awam Muslim. Sebagaimana orang awam Muslim mengetahui kebenaran mazhab mereka dan kebatilan

semua mazhab lainnya tanpa keraguan di benak mereka karena didoktrin dan dibesarkan dalam lingkungan Islam. Demikian pula orang awam mereka (orang kafir), tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal ini. Orang yang yakin dimaafkan dalam mengikuti keyakinannya itu, tidak menjadi orang yang bermaksiat dan berdosa, dan tidak sah menghukumnya karena mengikuti keyakinannya.

“Adapun selain orang awam, mayoritas mereka—karena pengaruh indoktrinasi sejak kecil dan tumbuh di lingkungan kafir—menjadi yakin dan percaya dengan mazhab batil mereka. Sehingga semua yang bertentangan dengan mazhab mereka ditolak oleh akal mereka yang terbiasa dengan yang berbeda dengan kebenaran sejak awal pertumbuhan mereka. Seorang ahli agama Yahudi dan Nasrani seperti seorang ahli agama Muslim, tidak melihat hujah (bukti) agama lain sebagai benar, dan menganggap kebatilannya sebagai sesuatu yang pasti. Karena kebenaran mazhabnya adalah sesuatu yang vital baginya dan tidak mungkin bertentangan. Memang, di antara mereka ada yang lalai jika mereka menerima kemungkinan bertentangan dengan mazhabnya, dan meninggalkan pertimbangan hujahnya karena keras kepala atau fanatisme.”⁷⁴

⁷⁴ Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *Al-Makasib al-Muharramah*, (Qom: Mu’assasat Ismailiyyan, 1410 H), cet. ketiga, jil. 1, hal.133-134.





Sebagaimana diisyaratkan pada gagasan ini dalam *taqdir* kajian Marji' Sayyid al-Khu'i,

“Telah dipertimbangkan dalam syariat suci beberapa hal yang secara objektif menunjukkan keislaman seseorang. Artinya, mengingkari atau tidak mengetahuinya menyebabkan orang yang tidak mengetahuinya atau mengingkarinya dihukumi kafir, meskipun dia tidak pantas dihukum siksa karena ketidaktahuannya. Ketidaktahuannya disandarkan pada kekurangannya (ketidak-mampuannya) dan keberadaannya termasuk orang-orang yang lemah.”⁷⁵

Kesimpulan dari penjelasan ini adalah orang kafir yang tidak mengetahui karena kekurangannya atau keterbatasannya dalam mencapai pengetahuan, tidak pantas dihukum.

Dalam konteks ini, kita dapat memahami pernyataan beberapa ulama bahwa mayoritas orang Kristen adalah orang-orang yang tulus dan beriman. Syahid Muthahhari berkata, “Sekalipun kita percaya bahwa agama Kristen telah mengalami penyimpangan, jika Anda melihat kota-kota dan desa-desa, para biarawan dan pemuka agama di dalamnya, apakah setiap biarawan itu korup dan manusia yang jahat?! Demi Allah, di antara mereka ada 70 hingga 80 persen yang merupakan orang-orang yang bertakwa, memiliki rasa iman dan keikhlasan. Berapa banyak mereka telah mengajar orang-orang tentang ketakwaan, menyebarkan kebaikan,

⁷⁵ *At-Tanqih fi Syarh al-'Urwah al-Wutsqa*, Kitab al-Thaharah, Jil. 2, hal. 58

keikhlasan, dan kesucian atas nama Yesus dan Maria. Orang-orang ini tidak memiliki dosa, dan mereka akan masuk surga. Demikian pula para pengikutnya, maka harus ada pembedaan antara pemuka agama yang korup dan mayoritas penginjil yang tulus dari pengikut Yesus.”

Arti dari pernyataan ini adalah bahwa orang kafir yang bodoh, hanya karena ketidakmampuannya memperoleh ilmu, tidak pantas menerima hukuman.

Dalam konteks ini, kita dapat memahami perkataan beberapa tokoh tentang fakta bahwa sebagian besar umat Kristiani adalah orang yang *ma'dzur* (dimaafkan) dan tulus, Syahid Muthahhari mengatakan,

“Walaupun kami percaya bahwa agama Kristen telah terdistorsi, jika Anda melihat kota-kota dan desa, serta pendeta dan ahli agama di sana, apakah setiap pendeta korup dan orang jahat?!

“Demi Tuhan, di antara mereka ada 70-80 persen adalah orang-orang yang saleh dan bertakwa yang mempunyai rasa keimanan dan keikhlasan. Betapa mereka telah mengajarkan orang-orang tentang ketakwaan serta menebarkan kebaikan, keikhlasan dan kesucian atas nama al-Masih dan Maryam. Orang-orang ini tidak bersalah dan mereka akan masuk surga. Para uskup mereka juga akan melakukannya. Jadi, perlu dibedakan antara pendeta yang korup dan mayoritas misionaris pengikut Kristus yang tulus.”⁷⁶

⁷⁶ Syeikh Husain Ahmad al-Khasyan, *Ushul al-Ijtihad al-Kalami*, (Beirut:





Luasnya Rahmat Allah

Sesungguhnya kami percaya bahwa rahmat Allah Swt sangat luas. Inilah yang ditekankan oleh banyak ayat dan hadis. Salah satu hadis menunjukkan bahwa apa yang kita lihat di dunia ini dari manifestasi rahmat-Nya yang tersembunyi hanyalah seperseratus dari manifestasi rahmat-Nya di akhirat. Hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw dalam *Shahih Muslim* mengatakan,

إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ. أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ
وَالْبَهَائِمِ وَالْهُوَامِ. فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ. وَبِهَا يَتَرَاحُونَ. وَبِهَا تَعْطِفُ
الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا. وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً. يَرْحَمُ بِهَا
عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Allah memiliki seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat darinya di antara jin, manusia, hewan ternak, dan serangga. Dengan rahmat itulah mereka saling menyayangi dan saling mengasihani. Dan (dengan) rahmat itulah binatang buas pun menyayangi anaknya. Dan Allah menunda sembilan puluh sembilan rahmat yang dengannya Dia mengasihani hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat.”⁷⁷

al-Markaz al-Islami al-Tsaqafi, 2015 M), cet. pertama, hal. 186. Dinukil dari Syahid Muthahhari, *Majmu'ah al-Atsar (al-Haqq wa al-Bathil)*, jil. 3, hal. 439.

⁷⁷ *Shahih Muslim*, hal. 1472, nomor hadis: 19, hadis mirip dengan hadis dalam kitab *Rawdhat al-Muttaqin* karya Muhammad Taqi al-Majlisi, jil. 2, hal. 318.

Disampaikan kepada Imam Ali bin al-Husain, “Sesungguhnya Hasan Bashri berkata, ‘Bukanlah hal yang mengherankan bagaimana seseorang yang binasa itu binasa, melainkan hal yang mengherankan adalah bagaimana seseorang yang selamat itu selamat!’ Imam Ali bin al-Husain berkata, “Aku berkata, ‘Bukanlah hal yang mengherankan bagaimana seseorang yang selamat itu selamat, melainkan hal yang mengherankan adalah bagaimana seseorang yang binasa itu binasa, sementara rahmat Allah sangat luas.’”⁷⁸

Pertanyaannya adalah apakah pernyataan ini sejalan dengan pernyataan bahwa lebih dari sembilan puluh persen manusia akan masuk neraka, dihukum karena tidak beriman kepada agama yang tidak mereka ketahui, dan tidak dapat mereka yakini?

Allah Swt berbicara kepada semua hamba-Nya, bukan hanya orang-orang beriman saja, meyakinkan mereka dengan rahmat-Nya yang luas, dan mendorong mereka untuk percaya pada pengampunan dan karunia-Nya. Allah Swt berfirman,

قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ اسْرِفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah

⁷⁸ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 75, hal. 153, nomor hadis: 17.





Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Zumar [39]: 53).

Dia juga berfirman,

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ نَبِيَّ عَبْدِي أَنِي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya siksaan-Kulah azab yang sangat pedih. (QS. al-Hijr [15]: 49-50)

Para ulama telah menjelaskan bahwa Allah Swt menghubungkan sifat rahmat kepada diri-Nya, sedangkan sifat azab kepada perbuatan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dasar dan tujuan utama adalah rahmat. Allah Swt berfirman

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (QS. Al-A'raf [7]: 156)

Semua ini mendorong kita untuk mengatakan bahwa mayoritas manusia tidak akan jauh dari rahmat dan ampunan Allah di akhirat, sebagaimana mereka dilimpahi nikmat-Nya di dunia, kendati mereka kafir atau bermaksiat, kecuali orang yang sangat kufur, keras kepala, dan bersikukuh pada kesesatan, kezaliman, dan kerusakan.

Klaim Monopoli Surga dan Dampaknya

Pengikut setiap agama dan mazhab berpandangan bahwa mereka berada di jalan yang benar, dan mereka berhak atas surga karena mengikuti kebenaran, dan orang lain berada di jalan yang salah. Sampai di sini, masih bisa diterima. Namun, masalah muncul ketika mereka mengklaim bahwa mereka memonopoli surga hanya untuk mereka, dan orang lain yang berbeda agama, mazhab, atau bahkan dari mazhab yang sama semuanya akan masuk neraka!!

Diriwayatkan dari seorang pendakwah Kristiani di abad ke-13 yang mengatakan, “Hanya satu dari setiap seratus ribu orang yang akan selamat pada hari Kiamat. Artinya, sepuluh dari satu juta! Dan sisanya akan masuk neraka, dan neraka adalah tempat yang buruk.”⁷⁹

Seorang ulama Syi’ah berpendapat bahwa orang-orang yang mengorbankan diri mereka dan mati syahid dalam pertempuran bersama Imam Ali dalam Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan tidak semuanya masuk surga. Hanya mereka yang mengikuti Imam Ali sesuai dengan keyakinan Syi’ah yang akan masuk surga. Ulama tersebut berkata, “Oleh karena itu, mereka yang terbunuh dalam tiga peperangan tersebut, jika baiat mereka adalah baiat al-Ghadir, maka mereka adalah syuhada yang bahagia. Namun, jika baiat mereka kepada orang-orang sebelum dia (Imam Ali as), maka menurut saya mereka tidak selamat, sebagaimana dikatakan dalam hadis bahwa barang siapa yang beramal tanpa bimbingan wali Allah, maka amalnya sia-sia...”⁸⁰

⁷⁹ *Hal al-Jannah li al-Muslimin Wahdahum?* hal. 10.

⁸⁰ Syeikh Fadhl Ali al-Qazwini (wafat tahun 1367 H), *Al-Imam al-Husain wa Ashabuhu*, (ed. Sayyid Ahmad al-Husaini) (Qom, Iran: tanpa nama penerbit, 1415 H), cet. pertama, jil 1, hal. 33.





Maksudnya adalah hanya orang yang meyakini bahwa Ali ditunjuk oleh Allah Swt dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw pada hari Ghadir Khum, dan bertempur bersama Ali dan terbunuh, yang dianggap sebagai syahid dan berhak atas surga. Sedangkan orang yang hanya berinteraksi dengan Imam Ali sebagai khalifah seperti para khalifah sebelumnya, sekalipun mereka bertempur dan terbunuh di bawah panji Imam Ali, mereka tidak dianggap sebagai syahid dan tidak selamat dari api neraka, apalagi masuk surga.

Ketika menanggapi klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani tentang monopoli surga bagi kelompok mereka masing-masing, tampaknya Alquran bermaksud untuk menolak pola pikir dan klaim semacam ini. Hal ini yang dianut oleh berbagai aliran dari berbagai agama. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman,

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ
لِلَّهِ وَهُوَ بِلِئَالِئِ مَن اسْلَمَ وَجْهَهُ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ
مَحْسِنًا فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tunjukkan bukti kebenaran kalian jika kalian orang-orang yang benar.” Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (QS. Al-Baqarah [2]: 111-112)

Jadi, ukuran untuk masuk surga dan terhindar dari siksaan adalah menyerahkan diri kepada Allah dengan penuh ketulusan (Islam), yaitu mengikhlaskan niat dan tujuan hanya kepada Allah, kemudian berbuat kebajikan (ihsan) dalam perbuatan, bukan hanya sebatas identitas agama atau keanggotaan sosial dalam agama ini atau agama itu.

Hadis tentang *Firqah Najiyah* (Golongan yang Selamat)

Salah satu yang memperkuat klaim monopoli surga antar kelompok Islam adalah hadis tentang *firqah najiyah* (kelompok yang selamat). Setiap kelompok meyakini bahwa mereka memiliki kunci surga, dan surga hanya untuk mereka. Adapun kelompok dan aliran Islam lainnya, bahkan umat lain di dunia, akan masuk neraka.

Hadis ini diriwayatkan dalam berbagai sumber hadis dari berbagai kelompok dan mazhab Islam, termasuk Sunni, Syi'ah, dan Ibadhi.

Redaksi dan lafalnya beragam, salah satu versi yang terkenal adalah Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي سَتَفْرُقُ بَعْدِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِينَ فِرْقَةً فِرْقَةٌ مِنْهَا نَاجِيَةٌ وَ
اِثْنَتَانِ وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya umatku akan terpecah setelahku menjadi tujuh puluh tiga firqah (kelompok); satu firqah di antaranya





yang selamat, dan tujuh puluh dua di neraka.”⁸¹

Beberapa perawi hadis dari Sunni dan Syi’ah menyahihkan beberapa riwayat hadis ini, meskipun redaksinya berbeda-beda. Ada pula riwayat yang tidak menyebutkan frasa “semuanya di neraka kecuali satu”.

Sanad hadis tentang “73 golongan” ini banyak dikritik oleh para ulama. Bahkan, beberapa ulama menyatakan bahwa hadis ini tidak sahih sama sekali karena sanadnya yang lemah. Setiap hadis yang memiliki sanad lemah seperti ini tidak boleh dijadikan dasar hukum. Di antara ulama yang berpandangan seperti itu adalah Ibnu Hazm al-Andalusi.⁸²

Syeikh Subhani mengatakan setelah meneliti hadits ini, “Masalah perbedaan teks hadis ini tidak dapat dipisahkan dari masalah sanadnya. Perbedaan ini muncul dari berbagai jalur periwayatan, sehingga tidak memungkinkan untuk bergantung pada satu teks saja.”⁸³

Dr. Syeikh Abdul Halim Mahmud, mantan Rektor Universitas Al-Azhar, lebih memilih salah satu versi hadis ini dan menyatakan rasa senangnya dengan versi tersebut. Beliau berkata, “Namun, yang melegakan dan menyejukkan hati adalah bahwa Sya’rani dalam kitab *Mizan al-’Itidal* meriwayatkan hadis dari Ibnu Najjar, dan Hakim menyahihkannya dengan redaksi “gharib” (aneh), yaitu

⁸¹ Syeikh Shaduq, *Al-Khishal*, hal. 585, dan serupa dengannya dalam *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Iman, Ma Ja’a fi Iftiraq Hadzi al-ummah, nomor hadis: 2640.

⁸² Ali ibn Aḥmad ibn Sa’id ibn Ḥazm al-Andalusī al-Zhahiri, *Al-Faṣḥl fi al-Milal wa al-Ahwa’ wa al-Niḥal*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, tanpa tahun), jil. 2, hal. 248.

⁸³ Syeikh Ja’far Subhani, *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Islamiyah, 1411 H), cet. kedua, jil. 1, hal. 41.

“Umatku akan terpecah belah menjadi lebih dari tujuh puluh tiga golongan, semuanya di surga kecuali satu.”⁸⁴

Dalam konteks ini, Syeikh Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan,

“Telah disebutkan dari Nabi Muhammad saw bahwa beliau bersabda, ‘Kaum Yahudi terbagi menjadi tujuh puluh satu kelompok, kaum Nasrani terbagi menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan umatku akan terbagi menjadi tujuh puluh tiga kelompok.’ Pembicaraan tentang hadis ini telah banyak dan panjang. Ada yang mengatakan bahwa hadis ini lemah dan tidak dapat dijadikan hujah. Ada juga yang menyebutkan bahwa ini adalah *khobar wahid*, dan ini bukan sebuah hujah mengenai isu tersebut. Dan yang ketiga berkata, ‘Semuanya di neraka’ adalah tipuan orang-orang ateis untuk menjelekkkan Muslim.” Dan diriwayatkan oleh keempat dengan lafal ‘Semuanya di surga kecuali *zanadiqah* (kaum zindik).’ Dan kami ragu tentang hadis ini, karena asalnya adalah tidak mengambil apa yang dinisbatkan kepada Nabi saw sampai terbukti sebaliknya. Akan tetapi, jika kita dihadapkan pada dua pilihan, antara ‘semuanya di neraka’, dan ‘semuanya di surga’, tentu kita memilih surga daripada neraka. *Pertama*, bahwa surga lebih dekat kepada rahmat Allah. *Kedua*, bahwa kelompok-kelompok Islam yang didasarkan pada perbedaan dalam

⁸⁴ Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafkir al-Falsafi al-Islami*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982 M), hal. 100.





ushul (pokok-pokok agama) tidak mencapai 73 kelompok. Sedangkan perbedaan dalam *furu'* (cabang-cabang agama) tidak mengharuskan masuk neraka, karena kesalahan di dalamnya dapat dimaafkan jika dihasilkan dengan kehati-hatian, setelah usaha dan ijtihad. Dan betapa jauhnya perbedaan antara hadis yang dinisbatkan kepada Nabi saw dan perkataan Ibnu Arabi dalam kitab *Al-Futuhat*, 'Tidak ada seorang pun dari umat Muhammad saw yang diazab karena berkah Ahlulbait.'⁸⁵

Sesungguhnya hadis tentang *firqah najiyah* telah menjadi slogan bagi gerakan-gerakan sektarian yang penuh kebencian dan menjadi judul untuk menghasut kebencian dan perpecahan di antara umat Islam. Tidak sepatutnya para ulama berdiam diri atau tidak berbicara tentang penyebaran teks-teks seperti ini tanpa penelitian dan pencermatan, dan tanpa menunjukkannya kepada nilai-nilai fundamental dalam agama, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mapan, dan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan akibatnya pada realitas umat.

Dampak dan Konsekuensi

Sesungguhnya klaim memonopoli surga di dalam setiap mazhab dan kelompok bukanlah sekadar teori yang tidak memiliki pengaruh dan refleksi pada realitas sosial,

⁸⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Tafsir al-Kasyif*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1968), jil. 2, hal. 30.

melainkan klaim tersebut memiliki konsekuensi dan dampak yang berbahaya. Bahaya yang terpenting di antaranya adalah dua hal:

Pertama:

Pergeseran fokus dari esensi amal dan komitmen kepada label identitas, di mana dalam jiwa Sunni dan Syi'ah, membesarlah anggapan bahwa menyandang identitas mazhab tertentu merupakan tiket masuk surga, tanpa memerhatikan esensi komitmen terhadap prinsip dan nilai dalam penerapan dan perilaku. Sehingga, muncullah ilusi keselamatan dan harapan akan pembebasan, tanpa membekali diri dengan kualifikasi dan syarat-syarat keselamatan.

Itulah yang ditegaskan oleh ayat-ayat Alquran dalam menanggapi klaim monopoli surga. Allah Swt berfirman,

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ
أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaran kalian jika kalian orang-orang yang benar." (QS. al-Baqarah [2]: 111).

Kemudian ayat selanjutnya menegaskan bahwa keselamatan dan keberhasilan bergantung pada ketundukan kepada Allah dan keikhlasan dalam beramal.





Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَجِهَتْ لَكُمْ وُجُوْهُ رَبِّكُمْ وَرُوْا مَلٰٓئِكَةً مِّنْ سَمٰوٰتٍ مُّوْسَوِّمٰتٍ ۗ وَرُحُوْمَ الْمَلٰٓئِكَةِ مُوْسَوِّمٰتٍ ۗ لَا يَمَسُّكُمْ فِيْٓ اٰيَاتِهٖۤا سُلٰطٰتٌ ۗ وَتُؤْتِكُم مِّنْ رَّبِّكُمْ مَّا تَدْعُوْنَ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ بِالْحَقِّ سُوْعًا ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ بِالْحَقِّ كَذِبًا ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ بِالْحَقِّ سُبْحٰنَ رَبِّكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكُمُ لَعَلِيْمٌۭ ۗ
 [۱] عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan. (QS. Al-Baqarah [2]:112). Bukan pada sekadar membawa kartu identitas dan tanda afiliasi saja.

Dan dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا يَلْمِزُكَ فِىۤ اٰمَانِيْكَمْ وَلَا فِىۤ اٰمَانِيۤ اَهْلِ الْكِتٰبِ ۗ مَنْ يَّعْمَلْ سُوْٓءًا يَّحْزَنْۢ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا ۗ وَلَا نَصِيْرًاۙ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌۭ فَاُولٰٓئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلُّوْنَ نَقِيْرًا

(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-angan kalian dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah. Barang siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun. (QS. al-Nisa [4]: 123-124).

Maka kartu identitas agama tidak memberikan kekebalan kepada manusia jika dia menempuh jalan kegelapan, kerusakan, dan penyimpangan. Keselamatan adalah dengan iman dan amal saleh, dan itulah yang memungkinkannya untuk masuk surga.

Dengan kata lain, surga, keridaan Allah, dan kebahagiaan abadi tidak dimonopoli oleh satu kelompok tertentu. Semua itu adalah milik setiap orang yang memiliki dua syarat:

Syarat Pertama:

Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, ketaatan kepada perintah-perintah-Nya, tidak membedakan perintah-perintah tersebut. Artinya, tidak meninggalkan sebagian perintah yang tidak sesuai dengan kepentingan pribadi.

Syarat Kedua:

Inilah hasil dari penyerahan diri kepada Allah pada syarat pertama, yaitu menunaikan amal saleh dan berbuat kebajikan dalam segala bidang.⁸⁶

Para Imam Ahlulbait as selalu memperingatkan pengikutnya agar tidak terlena dan bergantung pada tanda afiliasi dan berwilayah kepada mereka, tanpa berkomitmen untuk menaati Allah Swt dan menghindari kemaksiatan kepada-Nya.

Diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as bahwa beliau berkata kepada Jabir,

⁸⁶ Nashir Makarim al-Syirazi, *Al-Amtsal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal*, (Beirut: Mu'assasat al-Bi'tsah, 1413 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 294 – 295.





يَا جَابِرُ، وَاللَّهِ مَا يُتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى - إِلَّا بِالطَّاعَةِ
وَمَا مَعَنَا بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَا عَلَى اللَّهِ لِأَحَدٍ مِنْ حُجَّةٍ؛ مَنْ
كَانَ لِلَّهِ مُطِيعًا، فَهُوَ لَنَا وَلِيٌّ؛ وَمَنْ كَانَ لِلَّهِ عَاصِيًا، فَهُوَ لَنَا
وَالْوَرَعَ عَدُوٌّ؛ وَمَا تُنَالُ وَلَا يُتَنَا إِلَّا بِالْعَمَلِ

“Wahai Jabir, demi Allah, tidak ada yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt kecuali dengan ketaatan. Dan tidak ada bersama kami pembebasan dari api neraka, dan Allah tidak memiliki alasan untuk (menyelamatkan) seorang pun. Barang siapa yang taat kepada Allah, maka dia berwilayah pada kami. Barang siapa yang durhaka kepada Allah, maka dia adalah musuh bagi kami. Dan wilayah kami tidak bisa diraih kecuali dengan amal dan warak.”⁸⁷

Imam Muhammad Baqir as juga berkata,

لَا تَذْهَبُ بِكُمْ الْمَذَاهِبُ، فَوَاللَّهِ مَا شِيعْتَنَا إِلَّا مَنْ أَطَاعَ اللَّهَ
عَزَّ وَجَلَّ

“Janganlah kalian terbawa oleh aliran-aliran. Demi Allah, sesungguhnya pengikut kami hanyalah orang yang taat kepada Allah ‘azza wa jalla.”⁸⁸

⁸⁷ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 74, nomor hadis: 3.

⁸⁸ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 73, nomor hadis: 1.

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

لَيْسَ مِنْ شِيعَتِنَا مَنْ قَالَ بِلِسَانِهِ وَخَالَفَنَا فِي أَعْمَالِنَا وَآثَارِنَا

“Bukan termasuk pengikut kami orang yang hanya berkata dengan lisannya, tetapi dia berlawanan dengan amal kami dan jejak langkah kami.”⁸⁹

Kedua:

Kecenderungan untuk merasa superior atas orang lain, meremehkan mereka, dan menghina mereka, dengan menganggap mereka sebagai penghuni neraka. Seorang Sunni yang meyakini bahwa Syi'ah adalah penghuni neraka, atau seorang Syi'ah yang meyakini bahwa Sunni adalah penghuni neraka, apakah dia dapat mencintainya, menghormatinya, memercayainya, atau menjaga hak-haknya?

Mungkin karena alasan inilah kita menemukan fatwa dan seruan yang jelas untuk memutuskan hubungan serta menyebarkan kebencian dan permusuhan di antara Syi'ah dan Sunni, satu sama lain.

Di sinilah pentingnya mengingatkan kembali tentang hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam Ahlulbait as yang menegaskan bahwa orang-orang yang berbeda mazhab

⁸⁹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 65, hal. 164, nomor hadis: 13.





dengan Anda dari kalangan Muslim, akan bersama-sama memasuki surga, dan rahmat Allah Swt akan meliputi mereka, kecuali orang yang membenci Ahlulbait as, menentang dan mengingkari hak mereka, setelah kebenaran jelas baginya dan bukti telah ditegakkan.

Di bawah ini kami sebutkan contoh dari riwayat-riwayat tersebut:

1. Riwayat pertama

عَنْ ضُرَيْسِ الْكُنَّاسِيِّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ: قُلْتُ لَهُ
جُعِلْتُ فِدَاكَ مَا حَالُ الْمُؤَحِّدِينَ الْمُقَرَّبِينَ بِنَبِيِّ مُحَمَّدٍ
مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْمُذْنِبِينَ الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَ لَيْسَ لَهُمْ إِمَامٌ وَ
لَا يَعْرِفُونَ وَلَا يَتَكَمَّرُونَ فَقَالَ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَإِنَّهُمْ فِي حُفْرِهِمْ لَا
يَخْرُجُونَ مِنْهَا فَمَنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ وَلَمْ يَظْهَرْ مِنْهُ عَدَاوَةٌ
فَإِنَّهُ يَخُذُ لَهُ خِذَاً إِلَى الْجَنَّةِ

Dari Dhurayş al-Kunnasi dari Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir), Dhurayş al-Kunnasi berkata, "Aku bertanya kepada Imam Muhammad Baqir, 'Semoga aku menjadi tebusanmu, bagaimanakah keadaan orang-orang *muwahhid* (yang mengesakan Tuhan) yang mengakui kenabian Muhammad saw dari kalangan Muslim yang berdosa yang meninggal dunia tanpa memiliki Imam dan tidak mengenal

wilayah kalian?’ Imam menjawab, ‘Adapun orang-orang ini, mereka berada di dalam *hufar* (lubang-lubang) mereka dan tidak akan keluar darinya. Barang siapa yang memiliki amal saleh dan tidak menunjukkan permusuhan, maka akan dibuatkan baginya jalan menuju surga.’”⁹⁰

2. Riwayat kedua

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْفَضِيلِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنِ آبَائِهِ عَنِ عَلِيِّ ع قَالَ: إِنَّ لِبَيْتِ الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ بَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ النَّبِيُّونَ وَ الصِّدِّيقُونَ وَ بَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ الشُّهَدَاءُ وَ الصَّالِحُونَ وَ خَمْسَةَ أَبْوَابٍ يَدْخُلُ مِنْهُ شِيعَتُنَا وَ مُحِبُّونَا وَ بَابٌ يَدْخُلُ مِنْهُ سَائِرُ الْمُسْلِمِينَ مَنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ لَمْ يَكُنْ فِي قَلْبِهِ مَقْدَارُ ذَرَّةٍ مِنْ بُغْضِنَا أَهْلَ الْبَيْتِ.

Dari Muhammad bin Fudhail al-Zurqi dari Abu Abdullah (Imam Ja'far Shadiq), dari bapaknya, dari Imam Ali bin Abi Talib, bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya surga memiliki delapan pintu. Satu pintu dimasuki oleh para nabi dan orang-orang yang *shiddiq*, satu pintu dimasuki oleh para syuhada dan orang-orang yang saleh, dan lima pintu dimasuki oleh orang-orang yang mengikuti kami dan mencintai

⁹⁰ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 69, hal. 69, nomor hadis: 3.





kami. Dan satu pintu dimasuki oleh seluruh umat Islam yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan tidak ada setitik pun kebencian terhadap kami, Ahlulbait, di dalam hatinya.”⁹¹

3. Riwayat ketiga

عَنْ أَبِي خَدِيجَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ ع فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا
الْمُسْتَضَعْفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ
فَقَالَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً إِلَى حِيلَةٍ وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا
النَّصَبِ فَيَنْصِبُونَ وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلَ أَهْلِ الْحَقِّ فَيَدْخُلُونَ فِيهِ
وَهُؤُلَاءِ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِأَعْمَالٍ حَسَنَةٍ وَبِاجْتِنَابِ الْمُحَارِمِ
الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا وَلَا يَنَالُونَ مَنَازِلَ الْأَبْرَارِ

Dari Abu Khadijah, dari Abu Abdullah (Imam Ja'far Shadiq) tentang firman Allah Swt. *Kecuali mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).* (QS. al-Nisa' [4]: 98). Imam berkata, “Mereka tidak dapat mengatur tipu daya untuk melakukan penipuan, sehingga mereka tertipu, dan mereka tidak dibimbing mengikuti jalan orang-orang yang benar, sehingga mereka tergelincir di dalamnya. Orang-orang ini

⁹¹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 69, hal. 69, nomor hadis: 3.

akan masuk surga dengan amal-amal yang baik dan dengan menghindari larangan-larangan yang Allah Swt. telah larang. Namun, mereka tidak akan mendapatkan derajat *al-abrar*.⁹²

4. Riwayat keempat

عَنْ زُرَّارَةَ قَالَ: سُئِلَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَ وَأَنَا جَالِسٌ عَنْ قَوْلِ
اللَّهِ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَثْمَالِهَا يُجْرِي لَهُوَلَاءِ مِمَّنْ لَا
يَعْرِفُ مِنْهُمْ هَذَا الْأَمْرَ فَقَالَ لَا إِئْمًا هَذِهِ لِلْمُؤْمِنِينَ خَاصَّةً
قُلْتُ لَهُ أَصْلَحَكَ اللَّهُ أَرَأَيْتَ مَنْ صَامَ وَصَلَّى وَاجْتَنَبَ
الْمَحَارِمَ وَحَسَنَ وَرَعَهُ مِمَّنْ لَا يَعْرِفُ وَلَا يَنْصِبُ فَقَالَ
إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ أَوْلِيكَ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ

Dari Zurarah berkata, “Abu Abdullah (Imam Ja’far Shadiq as.) ditanya ketika aku sedang duduk bersamanya tentang firman Allah Swt, *Barang siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya*. (QS. Al-An’am [6]: 160). ‘Apakah pahala ini juga berlaku bagi orang-orang yang tidak mengenal (ajaran) ini?’ Imam menjawab, ‘Tidak, pahala ini hanya berlaku bagi orang-orang yang beriman secara khusus.’ Aku bertanya padanya, ‘Semoga Allah mendatangkan

⁹² Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 69, hal. 160, nomor hadis: 10.





kebaikan padamu, bagaimana dengan orang yang berpuasa, menunaikan salat, menghindari hal-hal yang diharamkan, dan memiliki sikap warak yang baik, tetapi dia tidak mengenal (ajaran) ini dan tidak memusuhi (Ahlulbait)?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang itu ke surga dengan rahmat-Nya.’”⁹³

5. Riwayat kelima

Diriwayatkan dari Imam Ja’far Shadiq as tentang penafsiran firman-Nya,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ
قُلْ

Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida. (QS. Al-Dhuḥa [93]: 5), Imam berkata,

رَضِيَ جَدِّي أَنْ لَا يَكُونَ فِي النَّارِ مُوَحِّدٌ

“Kakekku (Rasulullah saw) rida bahwa tidak ada seorang pun *muwahhid* (yang mengesakan Tuhan) yang berada di neraka.”⁹⁴

Kita perlu segera menyebarkan budaya kemanusiaan

⁹³ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 69, hal. 162, nomor hadis: 19.

⁹⁴ Fadhl bin Hasan al-Thabrasi, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tanpa tahun), jil. 10, hal. 382.

yang mengedepankan toleransi dalam semua jiwa dan mendekatkan umat Islam satu sama lain, sehingga mereka menjadi satu umat dan satu barisan, seperti yang dikehendaki Allah Swt, dan bukan menjadi saling bermusuhan dan berperang, seperti yang diinginkan setan dan para pengikutnya.





DIALOG ANTAR MAZHAB DAN PASCAKEKERASAN SEKTARIAN



إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya inilah adalah umat kalian, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan Pemelihara kalian, maka sembahlah Aku (QS. al-Anbiya [21]: 92).



Gempa yang Menakutkan

Umat telah dilanda berbagai krisis di era ini. Wilayah telah dilanda berbagai badai, tetapi munculnya gerakan teroris kejam yang menganut pembunuhan dan penghancuran dengan cara yang paling mengerikan, menyombongkan hal tersebut dan menyebarkannya melalui media mereka, termasuk pembantaian, eksekusi, dan pembakaran orang hidup-hidup, penahanan perempuan, dan secara terbuka membela semua itu! Mereka menguasai wilayah dan

mendeklarasikan kekhalifahannya, dan mendapatkan pengikut dari seluruh dunia. Ini melampaui semua imajinasi dan ekspektasi. Ini adalah gempa bumi yang mengerikan.

Bahkan orang-orang bertanya-tanya tentang fenomena-fenomena yang dia lihat dan dengar: Apakah ini kenyataan? Mungkinkah kejahatan mengerikan ini terjadi atas nama Islam?

Benar, itu telah terjadi!

Pada tanggal 10 Juni 2014, ISIS berhasil menguasai sekitar 108.000 kilometer persegi wilayah, setara dengan 40% dari total luas wilayah Irak. Perluasan ini terjadi bersamaan dengan penguasaan ISIS atas setengah wilayah Suriah.

Diperkirakan jumlah pasukan ISIS di Irak mencapai antara 30.000 hingga 50.000 orang. Selain itu, lebih dari 40.000 pejuang asing dari 81 negara telah bergabung dengan ISIS untuk berperang di Suriah dan Irak. Diperkirakan kekayaan ISIS mencapai dua miliar dolar dalam bentuk uang tunai dan aset, menjadikannya salah satu kelompok bersenjata terkaya di dunia.

ISIS dan Perang Sektarian

Topik ISIS memiliki banyak dimensi, termasuk pembentukannya, hubungannya dengan pihak lain, dukungan yang diterimanya, dan cara pengelolaannya. Setiap dimensi memiliki berbagai analisis dan pendapat. Namun, yang menjadi fokus di sini adalah dimensi sektarian dan mazhabi.

Secara umum, ISIS tidak hanya memerangi Syi'ah, tetapi





juga Sunni, termasuk Yazidi, Kristen, dan pengikut agama lain. Tak seorang pun luput dari kejahatan kelompok teroris ini.

Namun, dalam penelitian ini, kami fokus pada dimensi sektarian. Kelompok teroris ini secara terang-terangan menyatakan perang terhadap Syi'ah dan berusaha untuk meniadakan keberadaan mereka di mana pun. Mereka memobilisasi anggotanya untuk melakukan bom bunuh diri di masjid, *husainiyah*, dan prosesi Syi'ah. Hal ini dapat dilihat di Pakistan, Afghanistan, Arab Saudi, Kuwait, Irak, dan Suriah. Mereka juga secara eksplisit menyatakan dalam pernyataan dan media mereka bahwa mereka menargetkan Syi'ah.

Fakta ini menunjukkan pentingnya kembali meneliti hubungan antarmazhab. ISIS dan kelompok serupa memanfaatkan landasan pemikiran sektarian, suasana perpecahan dalam hubungan antarmazhab, dan warisan sejarah yang sarat dengan dalih perselisihan dan konflik sektarian.

Pentingnya Kajian dan Ulasan

Tak diragukan lagi, penting bagi umat Islam, terutama para pemikir, ulama, dai, dan pemimpin yang peduli, untuk mempelajari gempa menakutkan yang terjadi selama beberapa tahun terakhir.

Di sini kita menemukan diri kita dihadapkan pada dua pilihan, yaitu:

1. Menyerah pada efek dari tren kekerasan sektarian

ini, dan dampak yang ditinggalkannya pada jiwa dan pikiran, baik bagi para pengikut ISIS dan mereka yang terpengaruh olehnya, maupun pada jiwa para korban dan mereka yang dirugikan oleh kejahatannya.

2. Mengejar pelaku kejahatan ini agar tidak berkembang dan meledak kembali.

Akan tetapi, siapa yang bertanggung jawab untuk mempelajari kasus ini, meninjau dan mengejanya?

Kitasemuabertanggungjawabuntukmenghadapidampak dan konsekuensi ini. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menutup celah dan mengendalikan masalah sektarian dalam kerangka memperkuat persatuan dan integrasi nasional. Lembaga-lembaga pendidikan agama Sunni dan Syi'ah bertanggung jawab untuk mempertimbangkan kembali wacana dan usulannya yang berkaitan dengan aspek sektarian dan tidak benar untuk terus saling melempar tanggung jawab. Lembaga agama Sunni berpendapat bahwa permasalahan ada di pihak Syi'ah, sementara lembaga agama Syi'ah berpendapat bahwa permasalahan ada di pihak Sunni. Ini tidak menyelesaikan masalah dan tidak membawa kita ke tempat yang aman.

Masing-masing dari kita pasti menanggung persentase kesalahan yang mungkin berbeda-beda dalam menilainya.

Sebagai contoh dalam kecelakaan lalu lintas, bahkan jika kesalahan pada dasarnya ada di pihak lain, karena mereka ngebut, atau menerobos lampu merah, tetapi jika Anda waspada dan mengendalikan kendaraan Anda dengan baik, dan mengambil tindakan yang tepat, Anda mungkin dapat menghindari bencana atau mengurangnya.





Kita harus jujur pada diri sendiri, tidak benar untuk kembali ke keadaan sebelum ISIS, seolah-olah tidak ada yang terjadi. Ini berarti memberi kesempatan untuk mengulangi apa yang terjadi, dan mungkin dengan cara yang lebih parah dan lebih keras. Amit-amit.

Kita melihat masyarakat lain mempelajari fenomena dan peristiwa yang mereka alami, dan mengambil keputusan yang diperlukan berdasarkan studi mereka.

Ketika Rusia mengguguli Amerika dalam invasi luar angkasa, mereka mengambil tindakan yang memengaruhi kurikulum pendidikan di Amerika, khususnya dalam aspek ilmu pengetahuan alam seperti fisika dan matematika.

Peristiwa besar dalam masyarakat kita ini harus menggugah kita untuk mengkaji dan mempertimbangkan kembali, dan sayangnya isu kajian serius terhadap fenomena dan permasalahan tidak mendapat perhatian yang diperlukan di Dunia Islam.

Tentang topik ISIS, banyak studi telah diterbitkan tentang ISIS oleh berbagai pusat penelitian di seluruh dunia. Salah satu studi awal yang penting dan menarik diterbitkan pada tahun 2014 oleh Pusat Informasi Intelijen dan Terorisme Israel. Studi ini diterjemahkan dan dicetak pada tahun 2016 oleh Pusat Penelitian Studi Strategis Palestina dalam 360 halaman dengan judul “ISIS: Bentuk Organisasi Teroris Jihadis - Visi Zionis”.

Penting bagi semua pihak resmi, sipil, dan agama untuk mempelajari peristiwa ini, mengambil tindakan praktis untuk mengurangi dampaknya, dan mencegahnya terulang di masa depan.

NORMALISASI HUBUNGAN ANTAROTORITAS ISLAM



Dalam sejarah Islam kita, terdapat berbagai perpecahan agama di tengah umat. Namun, sebagian besar perpecahan tersebut dapat diatasi atau efeknya diminimalisir. Contohnya adalah perbedaan pendapat antara *ahl al-ra'yi* (pemikir rasional) dan *ahl al-hadits* (ahli hadis). Siapa pun yang membaca sejarah pasti mengetahui berbagai jenis konflik dan konfrontasi di antara keduanya. Kedua kecenderungan ini terus berlanjut, tetapi perpecahan dapat diatasi.

Terjadi pula perpecahan antara kaum Asy'ari dan kaum Mu'tazilah, kemudian perpecahan ini mengecil, dan perbedaannya tetap dalam batas keilmuannya.

Dahulu, terdapat pula perpecahan di antara keempat mazhab fikih yang pada beberapa masa berkembang menjadi perselisihan, pertikaian, dan bahkan jatuhnya korban jiwa. Pada masa itu, muncul fatwa-fatwa yang saling bertukar, melarang pernikahan antarpengikut mazhab, atau salat di belakang imam yang berbeda mazhab. Namun, hari ini kita tidak lagi menyaksikan perpecahan yang setajam itu.





Perbedaan di antara pengikut keempat mazhab fikih telah berubah menjadi sekadar variasi dalam pendapat ilmiah.

Akan tetapi, perpecahan Sunni-Syi'ah masih berlangsung hingga hari ini dan belum terselesaikan. Tentu saja, tidak diharapkan pengikut mazhab mana pun untuk meninggalkan keyakinan dan pandangan mazhabnya. Namun yang dibutuhkan adalah hidup berdampingan dan mengatasi masalah perpecahan sosial. Hal ini penting dilakukan agar perbedaan tidak menjadi sumber bahaya bagi umat dan masyarakatnya, sehingga kecenderungan kekerasan dan terorisme tidak muncul dari celah perbedaan mazhab.

Jaminan Pemrosesan:

Upaya para ulama reformis dari Sunni dan Syi'ah pada tahun 1960-an memiliki peran besar dalam menumbuhkan budaya yang memperkuat persatuan umat, meniadakan perbedaan, dan mendorong komunikasi antarmazhab di tingkat lokal dan global. Seperti pendirian Dar al-Taqrib, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk mendekatkan mazhab-mazhab Islam; penyelenggaraan berbagai konferensi, pembentukan kelompok dan kegiatan bersama antar umat Sunni dan Syi'ah. Upaya-upaya ini patut diapresiasi serta perlu dilanjutkan dan diperluas.

Namun ada dua hal yang harus dilakukan agar dapat mengambil jalan yang benar untuk meredakan dilema ini, yaitu:

Hal Pertama: Netralitas Politik

Hal ini dimaksudkan agar pemerintahan Islam memperlakukan warga negaranya dalam konsep

kewarganegaraan di negara modern, jauh dari perbedaan sektarian, dan tanpa diskriminasi hak dan kewajiban.

Hal Kedua: Menjalin Hubungan Antarotoritas Keagamaan Terbesar (Sunni dan Syi'ah)

Sungguh mengerikan apa yang terjadi akibat gempa yang menakutkan ini. Hal ini mendorong kita untuk menegaskan kembali akan pentingnya mengambil inisiatif yang lebih besar dalam menanggapi tantangan-tantangan pada tahap ini. Ini diwujudkan dalam pertemuan para pemimpin Sunni dan Syi'ah, dan kesepakatan mereka untuk menjalin komunikasi permanen dan penerapan formula hubungan positif antara kedua pihak.

Ada empat *marji'* (referensi) agama utama di dunia Islam. Dua *marji'* (referensi) untuk Sunni diwakili oleh Yang Mulia Mufti dan Dewan Ulama Senior di Kerajaan Arab Saudi, dan di Al-Azhar, Syeikh Universitas Al-Azhar di Mesir. Lalu, dua *marji'* (referensi) untuk Syi'ah diwakili *marji'* tertinggi di Najaf, dan *marji'* hawzah ilmiah di Qom.

Sesungguhnya, maslahat umat Islam dan Dunia Islam mengharuskan adanya komunikasi antara para *marji'* tersebut, dan adanya jalur penghubung dan koordinasi di antara mereka. Jadi, apa yang menghalangi hal itu?

Kita melihat keterbukaan dan komunikasi antara lembaga agama di Kerajaan Arab Saudi dan Al-Azhar, dan antara Vatikan dan Paus Kristen di sana.

Pada bulan Syaban 1438 H yang lalu, Syeikh al-Azhar Dr. Ahmad al-Thayeb menyambut Paus Vatikan, yang mengunjungi Kairo untuk berpartisipasi dalam Konferensi





Perdamaian Dunia Al-Azhar. Dalam langkah perintis, Sekretaris Jenderal Liga Dunia Islam di Kerajaan Arab Saudi, Dr. Muhammad bin Abdul Karim al-Isa, mengunjungi Vatikan pada hari Rabu, 29 Zulhijah 1438 H, bertepatan dengan 20 September 2017 M.

Beliau disambut oleh Paus Fransiskus II. Selama pertemuan tersebut, mereka bertukar pandangan tentang sejumlah isu yang menjadi perhatian bersama, terutama kerjasama antara Vatikan dan Dunia Islam dalam hal perdamaian, hidup berdampingan, dan menyebarkan kasih sayang.

Dr. Muhammad al-Isa menyatakan penghargaan Dunia Islam atas sikap Paus yang adil dan imparisial (tidak berpihak) terhadap seruan palsu yang menghubungkan ekstremisme dan kekerasan dengan Islam.

Di akhir pertemuan, Yang Mulia Paus bertukar cenderamata dengan Yang Mulia Syaikh al-Isa.

Dr. al-Isa juga bertemu dengan anggota Dewan Kepausan sebagai bagian dari jadwal kunjungan resmi.⁹⁵

Ketua Majelis Kepausan di Vatikan, Kardinal Jean-Louis Tauran, memuji pertemuan bersejarah ini. Dia menekankan bahwa pertemuan ini membuka halaman baru dalam persahabatan dan kerjasama antara Vatikan dan Dunia Islam. Tujuannya adalah untuk menghadapi tantangan dan bahaya yang dihadapi dunia saat ini, yang membutuhkan kerja sama dari semua orang.

Di sisi lain, Dr. al-Isa menegaskan bahwa Liga Dunia

⁹⁵ Surat kabar *Al-Riyadh*, Kamis, 1 Muharam 1439 H, yang bertepatan dengan 21 September 2017 M.

Islam siap untuk bekerja sama dengan Sant Egidio⁹⁶, sebuah organisasi kemanusiaan internasional, dalam semua bidang yang melayani komunikasi peradaban antara bangsa dan organisasi.⁹⁷

Juga diputuskan untuk membentuk komite penghubung permanen antara Vatikan, yang diwakili oleh Dewan Kepausan, dan Liga Dunia Islam untuk membahas sejumlah inisiatif.⁹⁸

Tidak diragukan lagi bahwa inisiatif dan pertemuan seperti ini dengan pemimpin gereja Kristen sangat bermanfaat dan penting, terutama di masa sekarang, untuk menghindari dampak dan konsekuensi dari tren ekstremis teroris pada hubungan kaum Muslim dengan pengikut agama lain.

Demikian pula, ada kebutuhan mendesak untuk mengaktifkan komunikasi antara para pemimpin mazhab dalam umat Islam. Ini merupakan kebutuhan lebih mendesak dan penting untuk melindungi masyarakat dan negara-negara umat dari perpecahan dan pertikaian.

Pemerintah-pemerintah harus mendorong pertemuan para *marji'* (otoritas-otoritas) ini, karena itu akan bermanfaat

⁹⁶ Komunitas Sant'Egidio (Italia: Comunità di Sant'Egidio) adalah asosiasi umum Katolik yang didedikasikan untuk pelayanan sosial, didirikan pada tahun 1968 di bawah kepemimpinan Andrea Riccardi. Kelompok ini berkembang dan pada tahun 1973 diberi rumah di bekas biara Karmelit dan gereja Sant'Egidio di Roma, Italia. Pada tahun 1986, ia mendapat pengakuan dari Kuria Roma Takhta Suci sebagai perkumpulan umat beriman internasional—peny.

⁹⁷ Surat kabar *Al-Watan al-Saudiyah*, Selasa, 26 September 2017 M.

⁹⁸ Surat kabar *Okaz*, Selasa, 6 Muharam 1439 H bertepatan dengan 26 September 2017 M.





bagi pemerintah dan membantu mereka dalam meredakan ketegangan dan perselisihan sektarian. Itulah yang seharusnya dituntut oleh pemerintah-pemerintah ini. Orang-orang yang sadar dari anggota masyarakat Islam harus menuntut otoritas mereka untuk mencapai langkah ini.

Kami berharap perkembangan hubungan antara Kerajaan Arab Saudi dan Irak, dan pembukaan konsulat Saudi di Najaf, seperti yang dibahas di media, akan membantu mencapai hal tersebut.

Pada saat yang sama, terdapat perkembangan dalam hubungan Mesir-Irak yang mendukung tren ini.

Model Kristen dalam Hubungan Antarmazhab

Pada tanggal 12 Februari 2016, dunia menyaksikan sebuah peristiwa penting dalam hubungan antarmazhab Kristiani. Dua pemimpin gereja besar, Paus Fransiskus dari Gereja Katolik Roma dan Patriark Kirill dari Gereja Ortodoks Timur, bertemu untuk pertama kalinya setelah perselisihan sengit selama lebih dari seribu tahun. Perpecahan ini, yang terjadi pada tahun 1054 M, merupakan perpecahan terbesar dalam sejarah Kekristenan. Sejak saat itu, Kekristenan terbagi menjadi dua, yaitu Gereja Katolik Roma di Barat, yang diikuti oleh mayoritas umat Kristen di seluruh dunia, dengan lebih dari 1,2 miliar pengikut, dan Gereja Ortodoks Timur di Timur dengan sekitar 250 juta pengikut. Gereja ini, pada gilirannya, mempunyai beberapa gereja. Gereja yang paling signifikan adalah Gereja Ortodoks Rusia di Moskow dengan sekitar 165 juta pengikut.

Sebab perpecahan antara Katolik dan Ortodoksi adalah

karena perbedaan doktrin, selain persaingan kepemimpinan antara kedua gereja, karena Gereja Timur menolak untuk tunduk kepada Gereja Barat, dan menganggap dirinya sebagai wakil Gereja yang sebenarnya. Mengingat asal mula Kekristenan di Timur. Perlu ditambahkan faktor lain yang memperparah perpecahan, yaitu tuduhan saling memproselitkan ajaran masing-masing gereja di antara pengikut gereja lain. Ini yang dengan keras dikeluhkan oleh Gereja Ortodoks Timur. Tuduhan-tuduhan ini meningkat setelah jatuhnya Uni Soviet.

Yang menarik adalah alasan ketegangan antara gereja Katolik dan Ortodoks hampir sama dengan alasan ketegangan antara kaum Muslim, Sunni dan Syi'ah, yaitu, dalam hal ketidaksepakatan doktrinal dan persaingan untuk mendapatkan pengaruh, selain keluhan mengenai saling berdakwah untuk berpindah mazhab.

Sekalipun terjadi konflik yang berkepanjangan antara para pengikut kedua gereja tersebut, yang kadang-kadang diwarnai dengan kekerasan dan peperangan, konflik tersebut telah melampaui keadaan perang dan kekerasan, dan mencapai tingkat yang paling ekstrem, yaitu “perang dingin” antara kedua pihak.

Ada upaya serius untuk mengatur pertemuan langsung antara pimpinan kedua gereja tersebut. Namun, semuanya gagal, hingga upaya baru-baru ini berhasil mengatur pertemuan pertama di antara mereka di ibukota Kuba, Havana, setelah sekitar seribu tahun berpisah. Para pemimpin kedua gereja mengadakan pertemuan yang berlangsung sekitar dua jam, dan kemudian mereka mengeluarkan pernyataan bersama yang menandakan adanya hubungan





baru yang lebih dekat untuk melakukan kerja sama di antara mereka.

Menarik untuk dicatat bahwa salah satu pihak mewakili mayoritas umat Kristiani di Barat, dengan jumlah lebih dari 1,2 miliar orang. Sedangkan pihak lainnya mewakili minoritas, dengan sekitar 250 juta orang Kristiani di Timur. Namun, pada akhirnya, mereka bertemu dan menyepakati beberapa hal, seperti yang dilaporkan oleh Kantor Berita Katolik. Dua poin penting yang disepakati adalah:

Pertama: berdiri bersama melawan penganiayaan yang dihadapi umat Kristiani, terutama di Timur Tengah. Penganiayaan ini, termasuk penindasan dan pengusiran, akibat terorisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan Islam sehingga kedua belah pihak dapat menyelesaikan perbedaan mereka dan setuju untuk bersatu dalam mengatasi masalah ini.

Kedua: gereja-gereja yang meyakini nilai-nilai tradisional harus bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai ini, sebagai respons terhadap dominasi nilai-nilai liberal yang mendominasi dunia.

Peran Resistensi dan Ekstremisme pada Kedua Belah Pihak

Ketika kita meneliti sejarah hubungan mazhab antara ulama Sunni dan Syi'ah, kita menemukan dua garis yang berlawanan. Garis positif mendorong komunikasi dan pendekatan antarmazhab, dan lawannya garis negatif yang

mencegah pendekatan antarmazhab dan komunikasi. Garis ini menyerukan perpecahan dan permusuhan. Seperti di masa lalu, hal ini juga terjadi di masa kini.

Teladan Positif

1. Khatib Baghdadi menyebutkan dalam kitab *Tarikh Bagdad*, jilid 10, halaman 262: Abdurrahman bin Shalih dikenal sebagai seorang Rafidhi (pengikut Ali bin Abi Talib). Dia sering mendekati dan menjalin hubungan baik dengan Imam Ahmad bin Hambal. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari beberapa orang kepada Imam Ahmad, “Ya Aba Abdillah, bukankah Abdurrahman bin Shalih adalah seorang Rafidhi?” Imam Ahmad menjawab, “Subhanallah, dia adalah seorang yang mencintai Ahlulbait Nabi saw., bagaimana mungkin kita menagatakan padanya, ‘Jangan mencintai mereka!’ Dia adalah orang yang terpercaya.”

Imam Ahmad bersikap terbuka terhadap orang yang berbeda pendapat dan mazhab dengannya, dan ada pula yang keberatan dengan keterbukaan dan komunikasinya. Situasi ini terulang hingga saat ini.

2. Sayyid Abdul Husain Syarafuddin dalam kitabnya, *Al-Muraja’at*, membahas tentang penerimaan para ulama Sunni dan ahli hadis mereka terhadap hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat Syi’ah, meskipun mereka mengetahui bahwa para periwayat tersebut adalah Syi’ah. Syarafuddin menyebutkan 100 nama periwayat Syi’ah yang hadisnya diterima oleh para ulama Sunni.





Salah satu contohnya adalah Aban bin Taghlib. Hadisnya diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis Sunni, seperti *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Imam Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-Itidal* mengatakan tentang Aban bin Taghlib, “Dia seorang Syi’ah yang keras kepala, tetapi dia terpercaya. Bagi kami kejujurannya, sedangkan pada dirinya bid’ahnya.” Imam Ahmad bin Hambal, Ibn Mu’in, dan Abu Hatim juga menyatakan kepercayaan mereka terhadap Aban bin Taghlib. Ibn Adi mengatakan bahwa Aban bin Taghlib sangat fanatik dalam Syi’ahnya.

Demikian juga Ahmad bin Mufadhdhal bin al-Kufi adalah seorang Syi’ah yang hadisnya diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i. Imam Dzahabi mengatakan, “Ahmad bin al-Mufadhdhal adalah salah satu pemimpin Syi’ah, dan dia jujur.”

Syeikh Muhammad Ja’far al-Thabasi dalam kitabnya *Rijal al-Syi’ah fi Asanid al-Sunnah* yang diterbitkan baru-baru ini, telah menghitung 140 nama periwayat Syi’ah yang hadisnya diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis Sunni.

3. Sebagaimana ulama Sunni mengandalkan perawi Syi’ah, ulama Syi’ah juga mengadopsi riwayat-riwayat Sunni dari mereka yang dipercaya dari Ahlusunnah. Misalnya, Sakuni (Isma’il bin Abi Ziyad al-Sakuni), seorang perawi Sunni yang hadisnya dinukil dalam *Kutub Arba’ah* (empat kitab). Empat kitab hadis yang merupakan sumber hadis terpenting di kalangan

Syi'ah telah mengutip 1.067 riwayat dari Sakuni. Bahkan, sebagian fatwa terbatas pada riwayat Sakuni. Syeikh Shaduq mengeluarkan fatwa tentang beberapa hal berdasarkan satu riwayat yang dikutip dalam bab tersebut, yaitu riwayat Sakuni, di antaranya bab “tentang syafaat dalam hukum”, bab “tentang denda ruas-ruas jari”, bab “tentang apa yang wajib bagi orang yang menganiaya budaknya hingga budaknya meninggal”, bab “tentang apa yang wajib bagi orang yang menyalakan api di rumah suatu kaum, lalu rumah dan penghuninya terbakar”; bab “tentang orang yang mati saat kerumunan hari raya, atau hari Arafah, atau di sumur, atau di jembatan, tetapi tidak diketahui siapa yang membunuhnya”. Syeikh Shaduq dalam kitabnya *Al-Masyikhah* secara terang-terangan menyatakan bahwa dia mengambil hadis dari kitab Sakuni.

4. Syahid Tsani, Syeikh Zaynuddin bin Ali al-Jab'i al-Amili, pensyarah kitab *Al-Lum'at al-Dimasyqiyah*, yang mengajar di *hawzah ilmiyah* (pesantren) Syi'ah (wafat sebagai syahid pada tahun 966 H), berbicara dalam terjemahannya sendiri bahwa dia mengambil ilmu dari enam belas ulama Sunni di Damaskus dan Mesir. Di antaranya, Syeikh Syamsuddin bin Thulun al-Dimasyqi al-Hanafi, Syeikh Syihabuddin Ahmad al-Ramli al-Syafi'i, Syeikh Syihabuddin bin Najjar al-Hambali, Syeikh Zainuddin al-Hurri al-Maliki dan selain mereka.
5. Kami menemukan bahwa Sayyid al-Borujerdi, seorang *marji'* tertinggi Syi'ah di Iran (wafat tahun 1380 H), mengembangkan sebuah proyek untuk mengumpulkan hadis-hadis Sunni dan Syi'ah pada satu sumber, diklasifikasikan menurut bab-bab dan masalah-masalah fikih. Beliau membentuk sebuah komite dari





dua puluh empat orang muridnya, termasuk di antara mereka adalah Syeikh Muhammad Wa'izh Zadeh al-Khurasani. Dia menukil bahwa Sayyid Borujerdi berpendapat bahwa riwayat Sunni harus disebutkan di bagian bawah bab-bab kitab tersebut, karena ada manfaatnya jika digabungkan, dan mempertimbangkan semuanya adalah bagian dari *istinbath* (pengambilan hukum). Beberapa waktu setelah dimulainya proyek tersebut, tekanan datang pada Sayyid Borujerdi, maka dia berubah pikiran dan membatasi dirinya pada hadis-hadis Syi'ah, dengan mengatakan, "Orang-orang di sini tidak toleran terhadap hal ini di zaman sekarang. Saya takut akan perpecahan, jadi saya menunda pembahasan ini sampai waktu yang tepat." Demikianlah kitab *Jami' Ahadis al-Syi'ah* terbit sebanyak 31 jilid.

6. Dalam pertemuan antara Sayyid Sistani dan sekelompok ulama Irak pada saat beliau menerima delegasi mereka pada akhir pertemuan kedua ulama Islam Sunni dan Syi'ah, Senin 12/11/1429 H, bertepatan dengan tanggal 10/11/2008 M, beliau menceritakan tentang studinya belajar pada seorang ulama Sunni. Beliau berkata, "Saya belajar kepada Syeikh Ahmad Rawi, yang merupakan salah satu ulama Sunni di Samarra. Tidak terpikir oleh saya bahwa dia bukanlah dari mazhab saya."⁹⁹

Ada banyak contoh dan model inisiatif komunikasi dan kerja sama antara ulama Sunni dan Syi'ah di masa lalu dan sekarang. Namun, apa yang diharapkan dan diinginkan adalah kondisi alami dan umum antara kedua belah pihak, dan bukan sumber daya yang terbatas.

⁹⁹ <http://www.alanba.com.kw/kottab/badr-alkhodhari/181966/26-03-2011>

Resistensi Terhadap Komunikasi dan Pendekatan Antarmazhab

Ada beberapa penyebab yang menghalangi komunikasi dan pendekatan antar-mazhab. Di sini kami menunjukkan salah satu penyebab yang paling penting, yaitu adanya kekuatan resistensi dan penolakan di kedua belah pihak. Ketika *Dar at-Taqrib* antar mazhab Islam didirikan di Kairo pada tahun (1368 H / 1947 M), ia menghadapi resistensi keras, terutama dari kelompok Salafi ekstrem yang menolak gagasan atau proyek apa pun untuk melakukan komunikasi dan pendekatan antarmazhab. Mereka mengeluarkan fatwa dan buku yang menentang tren ini.

Saat ini terdapat saluran-saluran satelit sektarian, dari kelompok Sunni dan Syi'ah, yang pesan dan fungsinya adalah menentang segala upaya pemulihan hubungan dan komunikasi antara kedua belah pihak.

Kami melihat hal ini dalam pengalaman kami berkomunikasi dengan saudara-saudara Salafi kami di Kerajaan Arab Saudi. Kami memulai dengan saling mengunjungi dan bertemu, Alhamdulillah, sangat positif dan membuahkan hasil.¹⁰⁰ Namun, usaha ini mendapat semacam penolakan dan resistensi dari sebagian pihak Sunni dan Syi'ah. Di pihak Sunni, ada pihak saudara Sunni kami yang melancarkan serangan terhadap ulama yang bertemu dengan kami, dan juga dari pihak Syi'ah terdapat penolakan terhadap usaha ini. Beberapa pernyataan dikeluarkan untuk mengancam undangan terhadap beberapa tokoh Salafi di Qatif.

¹⁰⁰Disusun oleh Ustaz Abdulbari al-Dakhil dalam kitab berjudul *Salafyyun wa al-Syi'ah: Tajribat Hiwar*, (Beirut: Al-Intisyar al-Arabi, 2012 M), cet. pertama.





Mengapa mereka keberatan dengan komunikasi dan pendekatan antarmazhab?

Di sini kami menunjukkan beberapa pembenaran yang digunakan oleh para penentang komunikasi dan pendekatan antarmazhab serta latar belakang yang mendasari sikap tersebut, yaitu:

1. Ketakutan akan hilangnya identitas mazhab dan kekhawatiran akan menawarkan kompromi dan memberikan legitimasi kepada pihak lain.
2. Perlombaan dan keinginan untuk menunjukkan semangat dalam membela keyakinan.
3. Kecenderungan ekstremisme.
4. Pengaruh dan agenda politik di mana terdapat kekuatan internasional dan regional yang secara politik berinvestasi dalam konflik mazhab.

Peran Publik

Publik harus mempunyai peran mendasar dalam mendukung tren komunikasi dan pendekatan antarmazhab, karena publik adalah pihak yang paling dirugikan akibat konflik sektarian. Karena pemerintah melindungi diri mereka sendiri, sementara para syeikh mengatur posisi mereka, tetapi masyarakat umumnya yang dirugikan.

Masyarakat harus sadar dan tidak menanggapi mobilisasi sektarian, melainkan mereka harus berdiri di hadapannya. Betapa indahnyanya masyarakat Sunni yang sadar berani menegur khatib (pengkhotbah) Sunni yang melakukan mobilisasi melawan mazhab lain, atau mengutuk mereka?

Betapa indahnyanya masyarakat Syi'ah melawan pengkhotbah Syi'ah yang memfitnah mazhab lain dan menghina simbol-simbol mereka?

Benar bahwa seorang dai Sunni berhak dan berkewajiban untuk menjelaskan ajaran mazhabnya kepada jamaahnya. Hal yang sama juga berlaku bagi dai Syi'ah. Namun, seperti yang Allah firmankan,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. (QS. an-Nahl [16]: 125)

Imam Ali as berkata, “Apakah kamu suka jika Tuhan dan Rasul-Nya didustakan? Beritahukan kepada orang-orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan tahanlah untuk menyampaikan apa yang mereka ingkari.”¹⁰¹

Mudrik al-Hazhaz berkata, “Imam Shadiq as berkata kepadaku, ‘Sampaikanlah kepada sahabat-sahabat kami, *Assalamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu* (Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan, rahmat, dan keberkahan kepada kalian), dan katakanlah kepada mereka, ‘Allah mengasihi orang yang berusaha mendekatkan hati orang lain kepada kami. Lakukanlah dengan cara berbicara tentang hal-hal yang mereka pahami dan tinggalkanlah hal-hal yang

¹⁰¹Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 2, hal. 77, nomor hadis: 60.





mereka ingkari.”¹⁰²

Abdussalam bin Shalih al-Harawi berkata, “Saya mendengar Imam Ali Ridha as berkata, ‘Semoga Allah mengasihani hamba yang menghidupkan kembali urusan kami.’ Maka aku berkata kepadanya, ‘Bagaimana dia menghidupkan kembali urusanmu?’ Imam menjawab, ‘Dia mempelajari ilmu-ilmu kami dan mengajarkannya kepada orang-orang. Seandainya orang-orang mengetahui keutamaan perkataan kami, niscaya mereka akan mengikuti kami.’”¹⁰³ []

¹⁰²Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 2, hal. 68, nomor hadis: 15.

¹⁰³Muhammad bin Ali bin Babawaih al-Qommi, *‘Uyun Akhbar al-Ridha* (Beirut: Mu’assasat al-A’lami li al-Mathbu’at, 1414 H), cet. pertama, jilid 1, hal. 275, nomor hadis: 69.

KETAATAN AGAMA ANTARA FLEKSIBILITAS DAN KETEGASAN



يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

*Allah menghendaki kemudahan bagi kalian
dan tidak menghendaki kalian kesukaran.*

(QS. al-Baqarah [2]: 185)



Realitas *Tasyri'* Ilahi

Pembuat syariat agama bagi manusia adalah Pencipta manusia yang lebih mengetahui keadaan dan fitrahnya.

□ **أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ**

Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Mahalembut lagi Maha Mengetahui? (QS. al-Mulk [67]: 14)





Tasyri' itu bertujuan untuk kebaikan, kepentingan, dan kebaikan. kebahagiaan manusia, dan tidak ada kepentingan atau manfaat apa pun di dalamnya untuk Allah.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Jika kalian kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hambanya. Jika kalian bersyukur, Dia meridai kesyukuran kalian itu. (QS. al-Zumar [39]: 7).

Imam Ali as berkata,

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ خَلْقَ الْخَلْقِ حِينَ خَلَقَهُمْ غَنِيًّا عَنْ طَاعَتِهِمْ أَمِنًا مِنْ مَعْصِيَتِهِمْ لِأَنَّهُ لَا تَضُرُّهُ مَعْصِيَةٌ مِنْ عَصَاهُ وَلَا تَنْفَعُهُ طَاعَةٌ مِنْ أَطَاعِهِ

“Adapun yang berikut ini, Allah Swt menciptakan makhluk. Ketika Dia menciptakan mereka, Dia tidak memerlukan ketaatan mereka, dan Dia terlindung dari kemaksiatan mereka. Hal ini karena kemaksiatan orang yang mendurhakai-Nya tidak merugikan-Nya, dan ketaatan orang yang menaati-Nya tidak menguntungkan-Nya.”¹⁰⁴

¹⁰⁴Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Khotbah 193.

Berdasarkan prinsip ini, syariat Islam haruslah mempertimbangkan posisi manusia. Syariat tidak boleh memaksakan sesuatu yang bertentangan dengan kodrat manusia, melampaui kemampuannya, dan menyebabkan kesulitan dalam hidupnya.

Dan inilah yang ditetapkan oleh Alquran, Allah Swt. berfirman,

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. (QS. al-Baqarah [2]: 286)

Ayat-ayat Alquran menegaskan menafikan kesulitan dalam taklif agama. Allah berfirman,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia tidak menjadikan kesulitan untuk kalian dalam agama. (QS. al-Hajj [22]: 78)

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Allah tidak ingin menjadikan bagi kalian sedikit pun kesulitan (QS. al-Maidah [5]: 6)

Allah menyatakan kehendak-Nya memberikan kemudahan dalam syariat dan hukum Agama. Dia berfirman,





يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesukaran. (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Berdasarkan ayat-ayat mulia ini dan ayat-ayat lain yang serupa dengannya, serta banyak hadis dan riwayat, para ulama telah merumuskan sebuah kaidah dalam fikih Islam, yaitu “*Nafyu al-‘Usri wa al-Haraj*” (Meniadakan kesulitan dan kesukaran). Kaidah ini memiliki makna bahwa setiap hukum syariat yang menyebabkan kesulitan atau kesukaran dianggap tidak berlaku secara syariat. Dengan kata lain, kewajiban tersebut gugur bagi manusia.

Para ulama menggunakan kaidah ini dalam berbagai fatwa di berbagai bidang fikih.

Haraj adalah kesulitan yang melebihi batas kewajaran dan dirasakan secara langsung oleh orang yang dibebani kewajiban. Jadi, yang meringankan kewajiban jika ada kesulitan yang bersifat pribadi. *‘Usri* berarti *haraj* (kesulitan atau kesukaran).

Jika kedua kata tersebut, *haraj* dan *‘usr*, digunakan bersamaan, maka yang dimaksud dengan *haraj* adalah kesulitan psikis, dan yang dimaksud dengan *‘usri* adalah kesulitan fisik dan materi.

Fenomena Ekstremisme dalam Beragama

Ketaatan dalam beragama merupakan sebuah keharusan. Tidak dibenarkan sikap menunda-nunda, ataupun mencampuradukkan dalam masalah-masalah dan hukum-

hukum agama. Allah Swt. berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. al-Baqarah [2]: 229).

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبِهِمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (QS. al-Nur [24]: 63)

Tidak menaati suatu perintah syariat berarti melakukan kemaksiatan dan dosa. Tidak dibolehkan meremehkan dan merendahkan setiap kemaksiatan kepada Allah Swt. Imam Ali as berkata, “Dosa yang terberat adalah apa yang dianggap enteng oleh orang yang melakukannya.”¹⁰⁵

Seorang Muslim yang beriman wajib untuk menaati ajaran agama secara menyeluruh, sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Sebagaimana firman Allah Swt,

¹⁰⁵Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Hikmah 348.





فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Bertakwalah kalian kepada Allah sekuat kemampuan kalian! (QS. al-Taghabun [64]: 16).

Akan tetapi, ketaatan pada agama haruslah berlandaskan pada metode yang telah ditetapkan oleh agama, yaitu metode *wasathiyah* (moderasi) dan keseimbangan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat yang moderat. (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Seperti halnya sikap menunda-nunda yang ditolak, maka sikap berlebihan, melampaui batas, dan ekstremisme juga ditolak. Allah Swt berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ

Wahai Ahlulkitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agama kalian (QS. al-Nisa' [4]: 171).

Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ

“Jauhilah oleh kalian sikap berlebihan dalam beragama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena sikap berlebihan dalam beragama.”¹⁰⁶

¹⁰⁶Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala*

Dan teks-teks agama telah memperingatkan dari sikap keras dalam berbagai judul dan istilah, seperti yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

هَلَكَ الْمُتَطَعُونَ

“Telah binasa orang-orang yang keras kepala”, disebutkan tiga kali.¹⁰⁷

Kata *tanaththu'* secara bahasa berarti pendalaman dan pembesar-besaran dalam berbicara. Diambil dari kata *nitha'*, yang berarti langit-langit mulut bagian atas. Kemudian digunakan untuk setiap pendalaman dalam berbicara dan bertindak.¹⁰⁸

Beliau bersabda,

لَا تُشَدُّوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدِّدَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

“Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri sendiri, karena Allah Swt. akan bersikap keras terhadap kalian.”¹⁰⁹

al-Shahihayn (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 466.

¹⁰⁷*Shahih Muslim*, Kitab al-'Ilm, Bab Hakaka al-Mutanaththi'un, nomor hadis: 2670

¹⁰⁸Al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari (Ibnu al-Atsir), *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, (Qom: Muassasat Isma'iliyyan li ath-Thiba'ah, tanpa tahun), jil. 5, hal. 74.

¹⁰⁹Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ash al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Adab, Bab fi al-Hasad, (Beirut: Dar al-Jinan – Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 1988 M), cet. pertama, nomor hadis 4321.





Beliau juga bersabda,

إِيَّاكَ وَالتَّعَمُّقَ فِي الدِّينِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ جَعَلَهُ سَهْلًا

“Janganlah kalian bersikap keras dan berlebihan dalam beragama. Sungguh, Allah Swt telah menjadikan agama ini mudah.”¹¹⁰

Dalam kitab *Lisan al-‘Arab, al-mutta’ammīq* berarti orang yang berlebih-lebihan dan membesar-besarkan suatu hal yang ekstrem untuk mencari tujuan yang maksimal.¹¹¹

Meskipun ada banyak teks yang menyerukan untuk moderasi dan keseimbangan, teks-teks tersebut tersembunyi dalam diskursus agama. Sebaliknya, kita menemukan dakwah-dakwah yang menyerukan untuk berlebihan dan bersikap keras, dan ini bertentangan dengan teks-teks syariat.

Manifestasi Ekstremisme dalam Agama

1. Ekstremisme dalam Ranah Keyakinan

Agama Islam pada dasarnya mudah dan jelas. Inti dari agama Islam adalah beriman kepada Allah Swt. sebagai Pencipta dan Yang Mengadakan, beriman kepada rasul yang diutus oleh Allah Swt, dan eriman kepada hari akhir. Ketiga hal ini merupakan *ushuluddin* (dasar-dasar agama) yang mewujudkan makna Islam (tauhid, kenabian, dan hari akhir). Selain itu, ada juga beberapa

¹¹⁰Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af‘al*, ..., nomor hadis: 5348.

¹¹¹Ibnu Manzhur, *Lisān al-‘Arab al-Muḥīṭh*, jil. 10, hal. 271.

dasar-dasar mazhab, seperti keadilan dan imamah (kepemimpinan) dalam Syi'ah.

Inilah dasar-dasar yang wajib diyakini dan diupayakan untuk dipahami. Adapun hal-hal yang detail dalam tauhid, kenabian, keadilan, imamah (kepemimpinan), dan hari akhir, maka tidak wajib untuk diimani atau diupayakan untuk dipahami. Ini adalah pendapat para pakar dan mayoritas ulama. Namun, beberapa ulama seperti Allamah Hilli dalam kitabnya, *al-Bab al-Hadi 'Asyar* memasukkan banyak hal yang detail dari keyakinan dalam kategori yang wajib diupayakan untuk dipahami. Dia mengatakan, "Barang siapa yang tidak mengetahui sesuatu dari hal itu, maka dia keluar dari ikatan keimanan dan pantas mendapatkan hukuman yang abadi."¹¹²

Syeikh al-Ansari dalam kitab *Fara'id al-Ushul*, mengkritik Allamah al-Hilli. Dia berkata,

"Allamah (semoga Allah merahmatinya) dalam kitab *al-Bab al-Hadi Asyar* menyebutkan tentang apa yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf tentang hal-hal yang detail dari tauhid, kenabian, imamah, dan hari akhir. Dia menyebutkan juga beberapa hal yang tidak ada dalil tentang kewajibannya. Dia juga menyatakan bahwa orang yang tidak mengetahuinya tanpa melalui penelitian dan penalaran yang mendalam maka dia keluar dari ikatan keimanan dan pantas mendapatkan siksaan yang kekal. Hal ini sangat bermasalah."¹¹³

¹¹²al-'Allamah al-Hilli, *Al-Bab al-Hadi 'Asyar*, hal. 5.

¹¹³Syeikh Murtadha al-Ansari. *Fara'id al-Ushul*, (Beirut: Mu'assasah al-'Alami li al-Mathbuat, 1411 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 559.





Dan dalam penjelasan penelitian Syeikh Dhiyauddin al-Iraqi disebutkan,

“Adapun kadar yang wajib diketahui dari akidah adalah mengetahui tentang Allah Swt, keesaan-Nya, sifat-sifat *jamâl* (keindahan-Nya) dan sifat-sifat *jalal* (keagungan-Nya). Juga wajib mengetahui tentang para nabi, rasul, dan hujjah-Nya, yang merupakan perantara nikmat dan karunia-Nya. Kemudian, mengetahui tentang hari kiamat, seperti *hasyr* (dikumpulkan) dan kebangkitan secara umum. Adapun selain itu, seperti detail-detail tentang tauhid, bagaimana ilmu dan kehendak Allah Swt., detail-detail tentang *mahsyar* dan keunikannya, bagaimana *mizan* (timbangan) dan *shirath*, dan hal-hal serupa, maka tidak wajib untuk mengetahui dan mengimani detail-detail tersebut secara spesifik. Namun, jika seseorang mendapatkan ilmu tentang hal itu dari luar, maka wajib untuk mengimani dan meyakinkannya di dalam hati. Jadi, kewajiban untuk mengimani hal-hal yang detail-detail tersebut hanya berlaku jika seseorang mendapatkan ilmu tentangnya secara pasti, bukan karena kewajiban yang mutlak sehingga seseorang harus mendapatkan ilmu tentangnya terlebih dahulu.”¹¹⁴

Sayyid Kazhim al-Yazdi berkata, “Kebenaran dan hakikatnya adalah bahwa yang wajib diketahui hanyalah

¹¹⁴*Nihayat al-Afkar*, Komentar Sheikh Muhammad Taqi al-Burujerdi an-Najafi mengenai pelajaran dari Syeikh Dhiyauddin al-Iraqi, (Qom: Intisyarat al-Islami), jil. 3, hal. 189.

apa yang dianggap sebagai bagian dari Islam dan iman secara definitif.”¹¹⁵

Membebani orang awam dengan pengetahuan yang detail sama halnya dengan membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan. Hal ini karena mereka tidak mampu memahami pengetahuan seperti itu. Dan memaksa mereka untuk mendapatkannya akan menyebabkan mereka meninggalkan banyak pekerjaan dan kebutuhan hidup mereka, yang pada akhirnya akan menyebabkan kekacauan dalam sistem.¹¹⁶

Dan dalam sebuah hadis dari Ismail al-Ja’fari, dia berkata, “Saya bertanya kepada Abu Ja’far (Imam Muhammad Baqir) tentang agama yang tidak boleh diabaikan oleh para hamba. Beliau berkata, ‘Agama itu luas, tetapi kaum Khawarij mempersempitnya untuk diri mereka sendiri karena ketidaktahuan mereka.’ Saya berkata, ‘Demi jiwaku yang menjadi tebusanmu, bolehkah saya menceritakan kepada Anda tentang agama yang saya anut?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Lalu saya berkata, ‘Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Saya juga mengakui terhadap apa yang datang dari Allah dan saya patuh pada Anda. Saya berlepas diri dari musuh Anda, dan dari orang-orang yang menindas Anda, dan dari orang-orang yang memerintah Anda, dan dari orang-orang yang menzalimi hak Anda.’ Beliau berkata, ‘Kamu tidak bodoh dalam hal apa pun. Demi Allah, itulah yang kami anut.’”¹¹⁷

¹¹⁵ *Hasyiyah Fara'id al-Ushul*, Jil. 1, hal. 667.

¹¹⁶ *Ushul al-Ijtihad al-Kalami*. Hal. 133

¹¹⁷ Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni. *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 29.





Jika itu adalah kadar yang wajib, maka memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang agama adalah hal yang dianjurkan. Setiap apa yang diketahui manusia sebagai bagian dari agama dan terbukti kebenarannya, maka wajib baginya untuk mengimaninya. Jika dia mengingkarinya, maka dia telah mendustakan Allah atau Rasul-Nya.

Adapun apa yang belum terbukti kebenarannya, maka tidak wajib baginya untuk mengimaninya. Namun, dia tidak boleh terburu-buru untuk mengingkarinya jika dia bukan seorang ahli yang meneliti.

Dan terdapat peringatan dalam agama tentang terjerumus dalam khayalan keyakinan dan perdebatan teologis. Sebagaimana sabda Nabi saw.,

فَهَلِكُوا تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

“Bertafakkurlah tentang ciptaan Allah, janganlah bertafakkur tentang Allah, karena kalian akan binasa.”¹¹⁸

Dan dalam Sunan at-Tirmidzi diriwayatkan, “Rasulullah saw. keluar saat kami sedang berdebat tentang takdir. Beliau marah hingga wajahnya memerah, seperti ada buah delima yang pecah di wajahnya. Kemudian beliau menghadap kami dan berkata, ‘Apakah kalian diperintah untuk ini? Atau untuk ini aku diutus kepada kalian? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka berdebat tentang masalah

¹¹⁸Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, ..., jil. 3, hal. 106, nomor hadis: 5705.

ini. Aku memutuskan kepada kalian supaya kalian tidak akan berdebat tentangnya.”¹¹⁹

Imam Muhammad Baqir as. berkata,

إِيَّاكُمْ وَالتَّفَكُّرَ فِي اللَّهِ، وَلَكِنْ إِذَا أَرَدْتُمْ أَنْ تَنْظُرُوا إِلَى عَظَمَتِهِ،
فَانظُرُوا إِلَى عَظِيمِ خَلْقِهِ

“Janganlah kalian bertafakkur tentang Allah. Akan tetapi, jika kalian ingin melihat keagungan-Nya, maka lihatlah keagungan ciptaan-Nya.”¹²⁰

Imam Ali as. ditanya tentang takdir, maka beliau berkata, “Jalan yang gelap, janganlah kalian lalui. Laut yang dalam, janganlah kalian masuki. Rahasia Allah, janganlah kalian menyusahkan diri akan hal itu.”¹²¹

Ketika perdebatan dan perselisihan tentang “apakah Al-Qur’an makhluk atau bukan” muncul, Imam Hadi as. menulis surat kepada beberapa pengikutnya di Baghdad, “Perdebatan tentang Al-Qur’an adalah bid’ah. Baik penanya maupun yang menjawab terlibat di dalamnya. Penanya menanyakan apa yang bukan haknya, dan yang menjawab berusaha menjawab apa yang tidak menjadi kewajibannya. Tidak ada pencipta selain Allah Swt., dan semua selain Dia adalah makhluk.”¹²²

¹¹⁹Mohammad bin ‘Isa bin Surah at-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi, Kitab al-Qadr, Bab Ma Ja’a fi at-Tasydid fi al-Hawdh fi al-Qadr...*, jil. 3, hal. 188, nomor hadis: 2133.

¹²⁰Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni. *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 93, nomor hadis: 7.

¹²¹Asy-Syarif ar-Radhi. *Nahj al-Balaghah*, ..., Hikmah 287.

¹²²Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawayh al-Qommi (Syeikh Shaduq). *Al-Tawhid*, (Beirut: Dar al-Ma’arif), hal. 224, nomor hadis: 4.





Seseorang bertanya kepada Imam Kazhim as., “Mana yang lebih dahulu, kufur (kekafiran) atau syirik (kemusyrikan)?” Imam as. menjawab, “Apa urusanmu dengan ini? Tidak ada perjanjianku denganmu supaya kamu berbicara dengan orang-orang tentang ini.”¹²³

Diriwayatkan dari Imam Kazhim as. bahwa beliau berkata kepada Ali bin Yaqthin, “Perintahkanlah sahabat-sahabatmu untuk menahan lidah mereka, meninggalkan perselisihan dalam agama, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah ‘azza wa jalaa.”¹²⁴

Namun, masalahnya adalah ada orang-orang yang bersikap keras dalam hal keyakinan, dan sikap keras ini tercermin dalam hubungan mereka dengan orang lain. Sementara itu, petunjuk-petunjuk agama menyerukan untuk meninggalkan perbedaan dan perselisihan.

Betapa banyak komunitas umat Islam yang menderita akibat perselisihan dan konflik tentang beberapa hal yang detail dalam masalah teologis, di masa lalu dan sekarang. Dimulai dari perdebatan tentang masalah *Kalam Ilahi* (firman Allah). Apa itu? Apakah *hadits* (baru) atau qadim (kekal)? Dan apa konsekuensinya, yang kemudian dikenal sebagai fitnah (kekacauan) tentang “Al-Qur’an ciptaan atau bukan.” Kemudian berlanjut ke masalah *tajsim* (antropomorfisasi) dan *tasybih* (personifikasi) yang terkait dengan Dzat Ilahi, kemungkinan atau ketidakmungkinan melihat Allah Swt. di dunia dan akhirat, dan masalah

¹²³Muhammad bin al-Hasan bin Syu’bah al-Harrani. *Tuhaf al-‘Uqul fi Ma Warada ‘an Ali al-Rasul*, (Beirut: Mu’assasah al-A’lami li al-Mathbu’at, 1974 M), cet. kelima, , hal. 412.”

¹²⁴Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Babawayh al-Qommi..., hal. 460, nomor hadis: 29.

jabariyyah (determinisme) dan *ikhtiyar* (kehendak bebas) yang terkait dengan pembahasan *qadha* (ketetapan) dan *qadar* (takdir).

Perselisihan dalam masalah teologis tidak hanya terbatas pada perbedaan antar mazhab dan sekte Islam. Hampir setiap mazhab dan sekte tidak luput dari perselisihan teologis internal dalam kerangka mazhab dan sekte itu sendiri, baik Sunni maupun Syi'ah.

Baru-baru ini saya membaca sebuah buku tebal yang halaman volume pertama terdiri dari 750 halaman. Buku ini membahas perselisihan antara ulama Syi'ah tentang pengetahuan Imam terhadap waktu kematiannya. Buku ini menggunakan bahasa yang keras dan kasar untuk menanggapi mereka yang menyangkalnya. Judul buku ini adalah *Hijaratun min Sijil fi ar-radd 'ala man ankar 'ilm al-aiimmah bi-sa'at ar-rahil* (Batu-batu dari Sijil sebagai Jawaban bagi Mereka yang Menyangkal Pengetahuan Para Imam tentang Waktu Kematian Mereka).¹²⁵

Dengan cara ini, ketegangan dan perpecahan dapat dihindari dalam perselisihan tentang beberapa hal yang detail dalam teologi. Detail-detail ini tidak perlu diteliti, dan pada dasarnya tidak wajib untuk diimani. Perselisihan tentang detail-detail ini dapat menjadi penyebab perpecahan dan konflik yang melemahkan persatuan dan keharmonisan masyarakat, mendorong permusuhan timbal balik, dan pelanggaran hak-hak persaudaraan Islam dan kemanusiaan.

¹²⁵Syeikh Ali Yusuf al-Qathifii. *Hijaratun min Sijil fi ar-radd 'ala man ankar 'ilm al-aiimmah bi-sa'at ar-rahil* (Beirut: Mu'assasah al-Ma'arif al-Islamiyah), 1433 H, cet. pertama.





2. Ekstremisme dalam Beribadah dan Menegakkan Hukum:

Ibadah yang disyariatkan oleh Allah Swt. memiliki tujuan dan manfaat. Program-program ibadah seperti salat, puasa, dan haji berfungsi untuk mendedikasikan kondisi ubudiyah dalam diri manusia kepada Tuhannya dan Penciptanya, dan menjadikan dirinya selalu terhubung dengan Allah. Manusia selalu mengingat keagungan-Nya, dan mendapatkan inspirasi dari ibadah untuk selalu istiqamah dan berbuat baik dalam menjalani hidup. Program-program ibadah adalah tempat manusia mengisi diri dengan bahan bakar spiritual, maknawi, dan etika, supaya bisa tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Namun, ada orang yang menjadikan ibadah sebagai pelarian dari kehidupan nyata, atau sesuatu yang terpisah dari interaksi sosial. Mereka kemudian terjebak dalam hukum-hukum ibadah dengan cara yang berlebihan. Kadang ini dapat menyebabkan ketakutan dan waswas yang berlebihan.

Kondisi besar-besaran dalam beribadah dapat terjadi pada tingkat individu. Terkadang menjadi fenomena sosial. Seorang pemuda mungkin menjadi religious. lalu melakukan ibadah dan ritual keagamaan dengan semangat yang tinggi. Sementara itu, masyarakat mungkin mengalami periode semangat religius, terutama ketika mereka mengalami konflik identitas agama. Hal ini menyebabkan dorongan dan keinginan yang kuat, hingga mencapai tingkat besar-besaran dalam menunjukkan aspek-aspek ibadah dan ritual dengan mengorbankan tugas-tugas lain. Hal ini dapat menyebabkan efek negatif karena berlebihan. Sesuai dengan pepatah: “Segala

sesuatu yang melebihi batasnya, akan berubah menjadi kebalikannya.”

Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa ada bab dalam sumber-sumber hadis yang menjadi sandaran bagi kaum Muslim, seperti kitab *Al-Kafi* dan *Bihar al-Anwar* di kalangan Syi'ah, dan kitab *Riyadh ash-Shalihin* di kalangan Sunni. Judul bab tersebut adalah *al-Iqtishad fi al-Ibadah* (Bersikap Wajar dalam Beribadah). Namun, hal ini jarang mendapat perhatian. Inti dari bab ini adalah anjuran untuk menghindari berlebihan dalam beribadah dan meninggalkan sikap berlebihan.

Masalahnya adalah berbicara tentang topik ini, yaitu bersikap wajar dalam beribadah, bisa menjadi alasan untuk dituduh oleh orang-orang yang suka berlebihan dalam agama. Mereka mengklaim bahwa orang yang berbicara tentang hal ini menentang agama, menentang ritual, merusak akidah, dan memerangi mazhab. Mereka mengabaikan fakta bahwa Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlulbait as. adalah orang pertama yang menganjurkan bersikap wajar dalam beribadah, berdasarkan pada seruan agama untuk keseimbangan dan menempatkan hal-hal ibadah dalam kadarnya yang wajar, dan tidak mengorbankan tugas-tugas lainnya.

Banyak teks agama yang membahas tentang sikap wajar dalam beribadah. Salah satu contohnya adalah kisah seorang pria yang dibicarakan kepada Nabi Muhammad saw. Orang-orang berkata bahwa dia adalah orang yang baik. Mereka mengatakan, “Ya Rasulullah, dia pergi haji bersama kami. Ketika kami berhenti, dia terus menerus bertahlil hingga kami berangkat lagi.





Ketika kami berangkat, dia terus menerus menyebut nama Allah sampai kami berhenti lagi. Nabi saw. bertanya, “Siapa yang bisa mengurus untanya dan membuat makanannya?” Kami menjawab, “Kami semua.” Nabi saw. berkata, “Kalian semua lebih baik daripada dia.”¹²⁶ Maksud dari kisah ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw. melihat bahwa seseorang yang mengurus kehidupannya dan melayani orang lain lebih baik dan lebih mulia daripada orang yang hanya fokus pada ibadah dan mengandalkan orang lain untuk berinfak dan berkhidmat padanya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Talib as. pernah berkata kepada putranya, Al-Hasan as., “Wahai putraku, bersikap wajarlah dalam penghidupmu, dan bersikap wajarlah dalam ibadahmu.”¹²⁷ Ini adalah seruan yang jelas untuk menjaga keseimbangan dalam beribadah.

Imam Baqir as. berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masuklah padanya dengan lembut, dan jangan memaksakan ibadah kepada Allah kepada hamba Allah, maka kamu akan seperti kalian menjadi seperti orang yang berkendara di atas kendaraan yang tidak menempuh perjalanan dan tidak pula meninggalkan punggungnya.’”¹²⁸

¹²⁶Al-Husain bin al-Fadhl ath-Thabarsi. *Makarim al-Akhlaq*, (Beirut: Mu’assasah al-‘Alami li al-Matbu’at, 1422 H), cet. kedua, hal. 254; Abdurrazaq bin Hamam bin Nafi’ as-Shan’ani, *Al-Musannif*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H), cet. pertama, jil. 10, hal. 233, nomor hadis: 4885.

¹²⁷Muhammad bin Muhammad bin an-Nu’man (Syeikh Mufid), *Al-Amali*, (Qom: Al-Matba’ah al-Islamiyah, 1414 H), cet. kedua, hal. 122.

¹²⁸Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 45, nomor hadis: 4

Dalam kitab *Wasa'il asy-Syi'ah* terdapat bab berjudul "Bab Anjuran Menepuk Wajah dengan Air Sedikit Saat Berwudu dan Larangan Berlebihan dalam Memukul dan Memperdalam Wudu) Di dalam kitab tersebut terdapat hadis dari Imam Kazhim as. yang mengatakan, "Janganlah berlebihan dalam berwudu!"¹²⁹

Berlebihan dan Reaksi

Sesungguhnya berlebihan dalam beribadah terkadang dapat mengakibatkan reaksi yang berlawanan. Telah diriwayatkan dalam hal ini dari Imam Shadiq as bahwa beliau berkata kepada muridnya,

سَأَضْرِبُ لَكَ مَثَلًا إِنَّ رَجُلًا كَانَ لَهُ جَارٌ وَكَانَ نَصْرَانِيًّا فَدَعَاهُ إِلَى الْإِسْلَامِ وَزَيْنَهُ لَهُ فَأَجَابَهُ فَأَتَاهُ سُحَيْرًا فَقَرَعَ عَلَيْهِ الْبَابَ فَقَالَ لَهُ مَنْ هَذَا قَالَ أَنَا فَلَانٌ قَالَ وَمَا حَاجَتُكَ فَقَالَ تَوَضَّأُ وَالْبَسَ ثَوْبِيكَ وَمُرَّ بِنَا إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ فَتَوَضَّأَ وَلَبَسَ ثَوْبِيهِ وَخَرَجَ مَعَهُ قَالَ فَصَلَّى مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ مَكَأَ حَتَّى أَصْبَحَا- فَقَامَ الَّذِي كَانَ نَصْرَانِيًّا يُرِيدُ مَنْزِلَهُ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَيْنَ تَذْهَبُ النَّهَارُ قَصِيرٌ وَالَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ الظُّهْرِ قَلِيلٌ قَالَ جَلَسَ مَعَهُ إِلَى أَنْ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ قَالَ وَمَا بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَلِيلٌ فَاحْتَبَسَهُ حَتَّى

¹²⁹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 435, nomor hadis: 3.





صَلَّى الْعَصْرَ قَالَ ثُمَّ قَامَ وَ أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَقَالَ لَهُ
أَوْلَاهُ فَاحْتَبَسَهُ حَتَّى صَلَّى الْمَغْرِبَ إِنَّ هَذَا آخِرُ النَّهَارِ وَأَقْلُ مِنْ
ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَنْصَرِفَ إِلَى مَنْزِلِهِ فَقَالَ لَهُ إِنَّمَا بَقِيَتْ صَلَاةٌ وَاحِدَةٌ
قَالَ فَكَيْتُ حَتَّى صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ ثُمَّ تَفَرَّقَا فَلَمَّا كَانَ سُحَيْرٌ غَدَا
عَلَيْهِ فَضْرَبَ عَلَيْهِ الْبَابَ فَقَالَ مَنْ هَذَا قَالَ أَنَا فُلَانٌ قَالَ وَمَا
حَاجْتُكَ قَالَ تَوَضَّأَ وَ الْبَسَ ثَوْبَيْكَ وَ أَخْرَجَ بِنَا فَصَلِّ قَالَ أَطْلُبُ
لِهَذَا الدِّينِ مَنْ هُوَ أَفْرَعُ مِنِّي وَ أَنَا إِنْسَانٌ مِسْكِينٌ وَ عَلِيٌّ عِيَالٌ فَقَالَ
أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَ أَدْخَلَهُ فِي شَيْءٍ أَخْرَجَهُ مِنْهُ

“Aku akan memberikan sebuah contoh kepadamu. Dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki tetangga seorang Nasrani. Dia mengajaknya masuk Islam dan menjelaskan keindahannya, sehingga tetangganya itu pun tertarik dan menyatakan diri masuk Islam. Kemudian, di tengah malam, laki-laki itu datang ke rumah tetangganya dan mengetuk pintunya. Tetangganya bertanya, ‘Siapa itu?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Aku si Fulan.’ Tetangganya bertanya lagi, ‘Apa keperluanmu?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Berwudulah, kenakan pakaianmu, dan marilah bersamaku untuk salat.’ Tetangganya itu pun berwudu, mengenakan pakaiannya, dan keluar bersama laki-laki itu. Mereka berdua menunaikan salat, *masya Allah*. Kemudian, mereka menunaikan salat Subuh dan menunggu hingga pagi hari. Ketika tetangganya itu ingin pulang ke rumahnya, laki-laki itu bertanya, ‘Ke

mana kamu ingin pergi? Siang hari masih panjang dan waktu antara sekarang dan salat zuhur masih lama.’ Tetangganya itu pun duduk bersamanya hingga mereka menunaikan salat zuhur. Laki-laki itu kemudian berkata, ‘Waktu antara salat Zuhur dan salat Asar juga singkat.’ Dia pun menahan tetangganya itu hingga mereka menunaikan salat Asar. Kemudian, ketika tetangganya itu ingin pulang ke rumahnya, laki-laki itu berkata, ‘Ini adalah akhir dari siang hari dan lebih singkat dari awal harinya.’ Dia pun menahan tetangganya itu hingga mereka menunaikan salat Magrib. Tetangganya itu kemudian ingin pulang ke rumahnya, tetapi laki-laki itu berkata, ‘Hanya tinggal satu salat lagi.’ Tetangganya itu pun duduk bersamanya hingga mereka menunaikan salat Isya. Setelah itu, mereka pun berpisah. Ketika waktu tengah malam menjelang waktu sahur esok harinya, laki-laki itu kembali datang ke rumah tetangganya dan mengetuk pintunya. Tetangganya bertanya, ‘Siapa itu?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Aku si Fulan.’ Tetangganya bertanya lagi, ‘Apa keperluanmu?’ Laki-laki itu berkata, ‘Berwudulah, kenakan pakaianmu, dan marilah bersamaku untuk menunaikan salat!’ Tetangganya itu berkata, ‘Carilah untuk agama ini orang yang lebih senggang daripada aku. Aku adalah seorang manusia miskin dan aku memiliki tanggungan keluarga.’”

Imam Shadiq as melanjutkan berkata, “Dia (si Muslim) memasukkannya (mualaf) ke dalam sesuatu yang dia akan mengeluarkannya dari situ.”¹³⁰

¹³⁰Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 45, nomor hadis: 4.





Banyak teks yang diriwayatkan seperti contoh di atas. Teks-teks tersebut mendorong untuk bersikap wajar dalam beribadah dan memperingatkan jika berlebihan dalam beribadah. Hal ini yang mendorong untuk menjaga keseimbangan maksimal dalam memotivasi anak-anak dan pemuda untuk beragama, sehingga kita tidak membebani mereka di luar batas kemampuan mereka. Kita tidak membesar-besarkan di mata mereka masalah-masalah ibadah dan ritual. Karena anak muda mungkin menerima hal itu saat berada pada puncak semangat dan dorongan religiusnya, tetapi mungkin hal itu berubah menjadi reaksi negatif seiring dengan memudarnya semangat itu.

Telah diriwayatkan dari Ummul Mukminin, Aisyah, bahwa beliau berkata, “Nabi saw masuk ke kamarnya dan di sampingnya ada seorang wanita. Nabi saw bertanya, ‘Siapa ini?’ Aisyah menjawab, ‘Ini adalah Fulanah, dia banyak menunaikan salat...’ Nabi saw kemudian berkata dengan nada yang seperti menegur, ‘Berhentilah melakukan apa yang kalian tidak mampu. Demi Allah, Allah Swt tidak akan bosan sampai kalian bosan. Akan tetapi, agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang selalu didawamkan oleh pelakunya.’”¹³¹

Sesungguhnya semua yang disampaikan sebelumnya tidak bermaksud untuk meremehkan nilai ibadah atau komitmen terhadap ritual keagamaan. Maksudnya adalah untuk menarik perhatian bahwa ibadah memiliki tujuan dalam kehidupan yang tidak boleh diabaikan. Tentu, harus ada keseimbangan dalam mengarahkan diri kepada ibadah

¹³¹ Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Iman, Bab Ahabbi ad-din ila Allah azza wa Jalla Adwamuhu (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 18, nomor hadis: 43.

dan ritual tersebut, agar tidak menghambat tugas-tugas lain, seperti bekerja dan mencari nafkah, melayani orang lain, penelitian ilmiah, dan memakmurkan bumi. Semua itu adalah sumber pahala dan ganjaran ilahi yang sebanding dengan pahala yang diperoleh dari ibadah lainnya. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki keseimbangan dalam pemahaman agama di satu sisi dan perilaku praktis di sisi lain. Telah diriwayatkan dari Abu Abdullah Ja'far Shadiq as bahwa beliau berkata,

اجْتَهَدْتُ فِي الْعِبَادَةِ وَأَنَا شَابٌّ فَقَالَ لِي أَبِي ع يَا بُنَيَّ دُونَ مَا
أَرَاكَ تَصْنَعُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا رَضِيَ عَنْهُ بِالْيَسِيرِ.

“Aku berusaha keras dalam beribadah ketika aku masih muda. Lalu ayahku berkata kepadaku, ‘Wahai anakku, janganlah seperti yang aku lihat kamu lakukan. Sungguh, Allah Swt ketika mencintai seorang hamba, Dia rida dengan sedikit (amal) darinya.’”¹³²

Bersikap Ekstrem terhadap Orang Lain

Seorang mukmin yang baik selalu ingin orang lain setuju dengan keyakinannya dan pandangannya. Cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan menyakinkan mereka dan menarik mereka dengan akhlak dan perilakunya. Namun, beberapa orang yang religius terjebak dalam emosi dan kemarahan terhadap mereka yang tidak sejalan dengan

¹³²Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 87, nomor hadis: 5





agama, mazhab, atau alirannya. Mereka terdorong untuk membalas dendam dan menyakiti orang-orang tersebut. Perilaku seperti ini tidak dibenarkan oleh agama dan tidak masuk akal. Justru, hal ini akan membuat orang lain menjauh dari agama.

Interaksi yang baik kepada sesama manusia tidak boleh bersyarat dengan merespons agama. Allah Swt berfirman,

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُمْ
مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Mumtahanah [60]: 8)

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

Dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun (QS. al-A'raf [7]: 85)

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia (QS. al-Baqarah [2]: 83).

Kita membaca dalam sirah Nabi Muhammad saw bagaimana beliau sangatlah lemah lembut dan penyayang terhadap orang-orang yang tidak tahu, yang berbuat salah, dan yang bermaksiat.

Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw dan berkata, “Ya Rasulullah, aku telah binasa!” Nabi saw bertanya, “Apa yang telah terjadi?” Lelaki itu berkata, “Aku telah berhubungan badan dengan istriku saat menunaikan puasa bulan Ramadan.” Nabi saw berkata, “Merdekakanlah seorang budak!” Lelaki itu berkata, “Aku tidak mampu.” Nabi saw berkata, “Puasalah selama dua bulan berturut-turut!” Lelaki itu berkata, “Aku tidak kuat.” Beliau berkata, “Berikanlah makan kepada 60 orang fakir miskin!” Lelaki itu berkata, “Aku tidak memiliki apa-apa.” Kemudian, dibawalah setangkai kurma kepada Nabi saw, lalu beliau berkata, “Ambillah ini dan sedekahkanlah!” Lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku memberikan pada selain keluargaku? Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara penduduk Madinah yang lebih membutuhkan daripada aku.” Nabi saw. pun tertawa hingga terlihat giginya. Beliau berkata, “Ambillah (kurma itu) (untuk dirimu sendiri!)”¹³³

Diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah* bahwa seorang Arab Badui masuk ke masjid, sementara Rasulullah saw. sedang duduk. Orang Badui itu berkata, “Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, dan janganlah beri ampun pada seseorang yang bersama kami.” Rasulullah saw pun tertawa

¹³³Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab Ma Ja’a fi Qawli ar-Rajul Waylaka (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H), cet. pertama, jil. 4, hal. 128, nomor hadis: 6164.





dan berkata, “Engkau telah mengambil bagian yang luas.”¹³⁴

Diriwayatkan bahwa seorang Arab Badui buang air kecil di masjid, maka orang-orang bangkit kepadanya untuk menghukumnya. Rasulullah saw berkata kepada mereka, “Biarkan dia, dan tuangkanlah air atau seember air ke atas air kencingnya. Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk mempersulit.”¹³⁵

Motif dan Dampak

Ketika kita mempelajari fenomena ekstremisme dan ketaatan buta dalam mengikuti agama-agama ilahi, kita dapat mengamati sejumlah alasan dan motif. Yang terpenting dari alasan dan motif sebagai berikut:

Pertama: Hilangnya nilai-nilai dan kepedulian besar yang menjadi tujuan turunnya agama seperti menegakkan keadilan, yang merupakan misi utama turunnya risalah ilahi. Allah Swt berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-

¹³⁴Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Thaharah wa Sunaniha, Bab Al-Ardh Yushibuha al-Bawl, Kayfa Tughsalu, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1419 H), cet. pertama, hal. 185, nomor hadis: 529.

¹³⁵Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Qawl an-Nabi, “Yassiru w ala Tu’assiru, nomor hadis: 5799.

rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. (QS. al-Hadid [57]: 25).

Misi manusia adalah untuk memakmurkan bumi dan memanfaatkan kekayaan alam semesta. Allah Swt. berfirman,

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya (QS. Hud [11]: 61).

Memperoleh pengetahuan dan menguak rahasia alam semesta. Allah Swt. berfirman,

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" (QS. Yunus [10]: 101).

Menjaga dan menghormati hak-hak manusia. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

Dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun (QS. al-A'raf [7]: 85)

Ketika nilai-nilai dan kepedulian besar seperti ini hilang, dan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat melemah, maka terjadilah kompensasi dengan memperdalam aspek-





aspek tekstual dan teoretis dari keyakinan agama, tenggelam dalam ritual dan praktik ibadah formal, dan berlebihan dalam larangan dan kehati-hatian.

Salah satu dampak terburuk yang timbul dari itu adalah masyarakat yang beragama tertinggal dalam mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban, serta merosotnya realitas sosial dan politik mereka ke tingkat terendah. Sementara bangsa lain menempuh jalan menuju kemajuan dan kemakmuran, dan kesejahteraan rakyatnya.

Meskipun ibadah, baik fardu maupun sunah, merupakan bagian integral dari agama, terdapat problem yang melanda masyarakat religius terkait dengan ibadah. Permasalahan tersebut adalah mengabaikan tujuan dari ibadah. Ada masyarakat yang menjalankan ibadah secara formalitas, tanpa memahami tujuan di baliknya. Contohnya, dalam Alquran tentang perintah salat, Allah Swt berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Dan tegakkanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (QS. Al-‘Ankabut [29]: 45).

Menurut ayat ini, tujuan didirikannya salat adalah untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, salat tidak memiliki nilai jika manusia hanya menjalankannya secara formalitas dan mengabaikan tujuannya yang karenanya salat disyariatkan.

Dari sinilah muncul pernyataan Imam Shadiq as tentang pentingnya refleksi ibadah dalam perilaku manusia. Jika hal tersebut tidak tercapai, ibadah tersebut tidak memiliki nilai.

Imam as berkata,

لَا تَغْتَرُوا بِصَلَاتِهِمْ وَلَا بِصِيَامِهِمْ؛ فَإِنَّ الرَّجُلَ رُبَّمَا لَهَجَ بِالصَّلَاةِ
وَالصَّوْمِ حَتَّى لَوْ تَرَكَهُ اسْتَوْحَشَ، وَ لَكِنْ اخْتَبَرُوهُمْ عِنْدَ
صِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ

“Janganlah kalian tertipu dengan salat dan puasa mereka. Sesungguhnya, seorang hamba mungkin terbiasa dengan salat dan puasa, sehingga ketika dia meninggalkannya, dia merasa hampa. Akan tetapi, ujilah mereka pada saat berkata jujur dan menunaikan amanah.”¹³⁶

Demikianlah teks-teks agama menegaskan bahwa ibadah memiliki tujuan yang harus tercapai dengan melaksanakannya dan berkomitmen padanya. Tanpa itu, ibadah tidak memiliki nilai.

Kita mengamati banyaknya ibadah yang dilakukan oleh masyarakat religius, tetapi sering kali tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid, salat yang didirikan, puasa yang ditunaikan, dan haji dan ziarah yang dilakukan. Namun, di sisi lain, tidak ada efek yang jelas dari tujuan ibadah tersebut. Ini menunjukkan adanya cacat dalam hal bahwa sarana tidak mencapai tujuan yang dibuat untuknya.

Baru-baru ini, sekelompok peneliti dari Universitas George Washington menerbitkan sebuah penelitian penting.

¹³⁶Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 104, nomor hadis: 2.





Penelitian ini melibatkan akademisi Muslim yang tinggal di Amerika Serikat. Para peneliti ini mempelajari konstitusi lebih dari 218 negara di dunia berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, pengelolaan ekonomi, dan interaksinya dengan warga negara. Mereka membandingkan hasil penelitian tersebut dengan 112 prinsip Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunah dalam bidang ekonomi dan kehidupan publik, dengan penekanan pada keadilan, distribusi kekayaan, dan kebebasan publik. Tujuannya adalah untuk mengetahui negara mana yang paling berkomitmen terhadap prinsip-prinsip Islam ini. Para peneliti menemukan hasil yang mengejutkan. Salah satu yang paling menonjol adalah bahwa negara-negara Islam tidak menempati peringkat teratas dalam komitmen terhadap prinsip-prinsip Alquran, terutama dalam bidang keadilan, kebebasan, dan membangun kehidupan yang baik. Sekalipun prinsip-prinsip ini merupakan bagian integral dari akidah Islam. Di sisi lain, para peneliti menemukan bahwa negara-negara non-Islam seperti Irlandia, Denmark, dan Luxemburg berada di puncak daftar negara yang paling berkomitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dalam bidang keadilan, kebebasan, dan membangun kehidupan yang baik.

(21 negara non-Islam menempati peringkat pertama. Malaysia berada di peringkat 22 sebagai negara Islam pertama dalam daftar! Sementara itu, Israel menempati peringkat 27, unggul dari semua negara Islam lainnya. Kuwait berada di peringkat 50, Tunisia di peringkat 72, Saudi Arabia di peringkat 91, Mesir di peringkat 128, dan Maroko di peringkat 130).¹³⁷

¹³⁷<http://www.alarabianews.com/41804>

Hal ini seharusnya mendorong kita untuk melakukan tinjauan serius tentang penerapan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat kita, sejauh mana tujuannya tercapai, dan bagaimana hal itu tercermin dalam pola dan gaya hidup kita. Tujuan ibadah adalah untuk menanamkan nilai-nilai. Orang-orang yang religius tidak boleh hanya fokus pada ritual ibadah dan mengabaikan nilai-nilai dan tujuan yang mendasarinya.

Kedua: Terbentuknya kelas dalam masyarakat religius yang menjadikan fanatisme dan ekstremisme sebagai profesi. Kelas ini menyebarkan dan mendakwahnya karena adanya kesalahan dalam memahami tujuan keagamaan beberapa alasan, yaitu karena kesalahan memahami tujuan agama, atau karena mereka mencari keuntungan dengan mengukuhkan kehadiran mereka melalui tren ini, yang mendapatkan pengikut dan pendukung dengan motif agama yang naif.

Kelas ini telah ada pada agama-agama sebelumnya, Allah Swt berfirman,

إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
فَيُصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

Sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. (QS. Al-Taubah

[9]: 34)

Ayat lain dalam Alquran juga menunjukkan bahwa kelas ini membuat tambahan-tambahan dari pemikiran





mereka sendiri dan menghubungkannya dengan agama untuk mencapai beberapa kepentingan dan keuntungan. Allah Swt. berfirman,

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ
اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ
مِمَّا يَكْسِبُونَ

Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Beberapa lembaga agama melebih-lebihkan penekanan pada detail tentang ritual ibadah serta program seremonial dan ritual. Seolah-olah itu adalah dasar, inti, tujuan, dan akhir dari agama. Sementara itu, mereka mengabaikan nilai-nilai fundamental agama, isu-isu sosial yang mendesak, dan moralitas perilaku yang penting.

Kelompok-kelompok ini telah memperluas ruang lingkup kewajiban, kehati-hatian, dan anjuran dalam hal-hal ibadah. Mereka juga telah memperluas ruang lingkup larangan dan batasan dalam berbagai aspek kehidupan. Akibatnya, kehidupan orang-orang religius dalam kerangka pemikiran ini menjadi penuh dengan kompleksitas, hambatan, dan rintangan untuk menikmati kesenangan hidup. Allah Swt berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ
 قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” (QS. al-A’raf [7]: 32).

Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Ma’idah [5]: 87).

Melebih-Lebihkan Dosa Besar

Seorang peneliti mengamati adanya perluasan cakupan dosa besar dan peningkatan jumlah dosa besar dalam daftar para ahli fikih Muslim seiring berjalannya waktu. Dia berkata,





“Saya meninjau perkataan dan buku-buku para ulama tentang dosa besar, dari generasi sahabat hingga al-Bardaiji (wafat 301 H), penulis buku pertama yang mengkompilasi tentang dosa besar, yang telah sampai kepada kita. Jumlah dosa besar menurutnya, hanya tiga belas besar saja. Kemudian, Dhiya’i al-Maqdisi (wafat 643 H) menambahkan tiga dosa besar dalam penjelasannya. ... Begitu pula Ibnu Jarir al-Thabari (yang membatasi dosa besar menjadi sembilan dosa besar saja), ... Abu Zakariya bin Nahhas (wafat 814 H), dalam bukunya *Tanbih al-Ghafilin...* jumlah dosa besar menurutnya mencapai 171 dosa besar. Sebelumnya, Ibnu Hajar al-Makki al-Haytsami (wafat 947 H) dalam kitabnya, *Al-Zawajir ‘an Iqtiraf al-Kaba’ir*, menyebutkan jumlah dosa besar mencapai 466 dosa besar. Hampir semua dosa menurutnya adalah dosa besar.¹³⁸

Ketiga: Munculnya situasi dan atmosfer yang mendorong terjadinya aksi saling menawar dalam agama. Hal ini disebabkan oleh adanya tantangan terhadap identitas agama, atau perselisihan dan persaingan antara kelompok-kelompok dalam agama. Perasaan yang tertantang terhadap identitas agama dapat mendorong seseorang untuk melebih-lebihkan identitasnya. Persaingan dan perselisihan antarkelompok agama juga dapat mendorong setiap kelompok untuk menunjukkan bahwa mereka lebih fokus terhadap

¹³⁸Syarif Hatim bin ‘Arif al-Awni, Majalah *Al-Fayshal*, Edisi 477-478 Syawal dan Dzulqaidah, 1437 H, hal. 15-16.

akidah dan lebih berani dalam mempertahankannya. Di sisi lain, mereka menuduh kelompok lain yang bersaing dengan mereka sebagai lemah, mudah menyerah, membuat kompromi, dan meninggalkan prinsip.

Kita didorong, terutama di zaman ini, untuk meninjau kembali wacana agama kita. Generasi muda kita terpapar pada serangan dari berbagai aliran ateisme dan penyimpangan. Sikap keras dalam wacana agama dapat mendorong mereka untuk menjauh dari agama dan religiusitas.[]



LEGITIMASI PERBEDAAN PENDAPAT



Imam Ja'far Shadiq as berkata,

مَا أَنْتُمْ وَالْبِرَاءَةَ يَبْرَأُ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ؟ إِنَّ
الْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ، وَبَعْضُهُمْ
أَكْثَرُ صَلَاةً مِنْ بَعْضٍ، وَبَعْضُهُمْ أَنْفَذَ بَصَرًا مِنْ
بَعْضٍ، وَهِيَ الدَّرَجَاتُ

“Apa yang kalian lakukan dengan berlepas diri (dari sebagian kalian)? Sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain. Dan sebagian dari mereka lebih banyak shalatnya daripada sebagian yang lain. Dan sebagian dari mereka lebih tajam pandangannya daripada sebagian yang lain. Dan itu semua adalah tingkatan-tingkatan.”¹³⁹

¹³⁹Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 2, hal. 45, nomor hadis: 4.

Berpikir Menghasilkan Perbedaan

Keistimewaan manusia adalah Allah Swt memberinya akal untuk berpikir. Berpikir adalah serangkaian aktivitas mental yang dilakukan individu untuk mendapatkan solusi atas suatu masalah, membuat keputusan, mencari makna, atau mencapai tujuan tertentu.

Berpikir bukan proses yang terjadi secara vakum dan tanpa tujuan. Hasil pemikiran dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, pengalaman yang terakumulasi, lingkungan sekitar, sudut pandang, dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendapat seseorang tentang suatu masalah atau isu adalah hasil dari pemikirannya. Oleh karena itu, wajar jika pendapat tentang suatu masalah atau isu tidak selalu sama; karena perbedaan latar belakang, alat, sudut pandang, dan tujuan.

Jika dua orang memikirkan suatu permasalahan yang sama, tetapi salah satu dari mereka mempunyai lebih banyak informasi mengenai permasalahan tersebut dibandingkan dengan yang lain, maka hasil pemikiran mereka mungkin akan berbeda. Jika salah satu dari mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas tentang suatu hal itu, atau memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda dengan orang lain, hasilnya bisa berbeda di antara pemikiran mereka.

Ada orang yang merasa terganggu dengan perbedaan pendapat. Mereka berharap agar masyarakat menjiplak satu salinan dalam gagasan dan pendapat mereka. Namun, perbedaan tersebut adalah hasil alami dari proses berpikir. Jika kita menginginkan orang-orang tidak berbeda pendapat,





kita harus mengalihkan perhatian mereka atau mencegah mereka berpikir, dengan melarang mereka berpikir, atau meyakinkan mereka untuk bergantung pada seseorang yang berpikir untuk mereka.

Jika manusia menyerah untuk berpikir, dia telah mengabaikan salah satu keistimewaan terpenting dari kemanusiaannya. Pada saat itu, dia menjadi lebih buruk daripada hewan-hewan lainnya. Hal ini karena hewan-hewan tidak berpikir karena ketidakmampuannya melakukannya, sementara manusia membiarkan kemampuan berpikirnya terkubur. Allah Swt berfirman,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْرُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti. (QS. al-Anfal [2]: 22)

Masalah utamanya, menurut ayat tersebut, bukanlah hilangnya pendengaran dan ucapan, karena hewan-hewan juga mempunyai pendengaran, dan beberapa di antaranya mungkin memiliki kemampuan meniru ucapan manusia, seperti burung beo, tetapi masalahnya adalah hewan tidak memiliki kemampuan berakal.

Bahkan jika seseorang kehilangan pendengarannya, atau kemampuannya untuk berbicara, dia dapat hidup dengan kemanusiaannya, dengan menggunakan akalinya, dan menemukan cara-cara alternatif. Allah Swt memberikan

kompensasi atas kehilangannya. Dengan aktivitas intelektual, kinerja praktis, dan perilaku moralnya. dia dapat menjadi lebih baik daripada teman-temannya yang mendengar dan berbicara.

Jika berpikir menimbulkan perbedaan pendapat, hal tersebut bukanlah suatu hal yang negatif dan buruk, melainkan suatu hal yang bermanfaat. Hal ini karena memperkaya pengetahuan, mengarah pada pendapat yang terbaik, dan mengidentifikasi kelemahan dalam pendapat. Inilah yang diserukan dan ditekankan oleh agama. Allah Swt mengetahui bahwa berpikir menimbulkan perselisihan, namun Dia mengajak untuk berpikir dan merenung. Di dalam Alquran terdapat puluhan ayat, seperti firman-Nya,

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

agar kalian berpikir (QS. al-Baqarah [2]: 219)

لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

agar kalian berpikir (QS. al-A'raf [7]: 176)

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Apakah kalian tidak memikirkan(-nya)?" (QS. al-An'am [6]: 50)

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Bagi kaum yang berpikir. (QS. Yunus [10]: 24)





Imam Ali as berkata,

فَضْلُ فِكْرٍ وَ تَفْهَمٍ أَجْعُ مِنْ فَضْلِ تَكَرَّارٍ وَ دِرَاسَةٍ

“Keutamaan berpikir dan memahami lebih efektif daripada keutamaan mengulang dan mempelajari.”¹⁴⁰

Imam Hasan as berkata,

أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَإِدَامَةِ التَّفَكُّرِ فَإِنَّ التَّفَكُّرَ أَبُو كُلِّ خَيْرٍ وَ أُمُّهُ

“Aku menasihati kalian agar bertakwa dan mendawamkan tafakur, karena tafakur adalah bapak dan ibu segala kebaikan.”¹⁴¹

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

فِكْرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

“Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah setahun.”¹⁴²

Agama menyeru untuk berpikir dan bukan untuk ketergantungan dan stagnasi.

¹⁴⁰Abdul Wahid al-Amidi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, (Beirut: Mu'assasah al-'alami li al-Mathbuat, 1987 M), cet. pertama, hal. 276, Hikmah 46.

¹⁴¹Warram ibn Abi Faras al-Maliki, *Tanbih al-Khawatir wa Nuzhat an-Nawazhir*, (Tehran: t. tempat, 1309 H), jil. 1, hal. 52.

¹⁴²Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 71, hal. 326, nomor hadis: 20.

Berpikir untuk Memahami Agama

Dalam ranah keagamaan, Allah Swt mewajibkan manusia untuk berpikir dan berijtihad memahami agamanya. Ada dua dimensi yang terkandung di dalamnya, yaitu dimensi keyakinan (*ushuluddin*) dan dimensi praktik (*furu'uddin*). Dalam aspek keyakinan, manusia harus berijtihad dan merdeka dalam berpikir, sehingga mereka meyakini prinsip-prinsip agama berdasarkan bukti dan alasan, bukan sekadar bertaklid dan mengikuti orang.

Adapun rincian keyakinan ini dan semua keyakinan cabang lainnya, itu bukan kewajiban untuk diketahui secara mendasar. Jika seseorang memiliki kesempatan meneliti untuk membentuk pendapat tentangnya, dan memiliki alat untuk meneliti, tentu itu bagus. Namun, jika dia yakin pada suatu pendapat seorang ahli di bidangnya, atau pada sumber yang dapat dipercaya, maka itu memungkinkan baginya. Dia harus percaya pada apa yang telah dia yakini, dan merasa yakin dengan kepercayaannya pada agama. Jika tidak, dia harus membiarkannya menjadi perhatian sampingan, karena dia tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas itu di hadapan Allah. Dia tidak diwajibkan untuk menuntut ilmu tentangnya.

Namun persoalannya muncul dalam persoalan-persoalan praktis keagamaan yang lazim disebut masalah-masalah fikih, yang banyak sekali dan bercabang. Beberapa di antaranya merupakan ranah ujian dan kebutuhan bagi manusia. Memahami masalah tersebut memerlukan pengorbanan besar yang tidak dapat dilakukan oleh setiap individu. Di sinilah arahan untuk spesialisasi datang. Sebagian orang mengabdikan diri untuk mempelajari teks-teks agama.





Inilah apa yang disebut proses ijtihad. Itu merupakan *fardhu kifayah* atas umat, meskipun ada ulama yang berpandangan sebagai *fardhu 'ayn*. Seperti yang dikatakan oleh Syahid Awwal dalam kitab *Al-Dzikra*,

Oleh karena itu, diperbolehkan untuk bertaklid—sebagian besar pengikut mazhab Imamiyah—dan sebagian dari ulama terdahulu serta para ahli hukum di Aleppo—semoga Tuhan merahmati mereka—tidak sependapat dengannya dan mewajibkan masyarakat awam untuk beristidlal (membuktikannya dengan dalil).¹⁴³

Aleppo adalah pusat ilmiah bagi kaum Syi'ah Imamiyah pada abad keenam H. Sayyid Murtadha mengirim muridnya dari Bagdad, Syeikh Hamzah Dailami, yang dikenal sebagai Sallar, dan Syeikh Abu Salah al-Halabi ke sana. Di antara ulama yang paling terkemuka dari Aleppo adalah Sayyid Abu al-Makarim Hamzah bin Zahra (wafat pada tahun 585 H). Menurut yang dinukil bahwa para ulama madrasah ini mewajibkan setiap mukalaf untuk berijtihad dalam mengetahui dan menyimpulkan masalah-masalah fikih, sehingga menjadi *fardhu 'ayn* menurut pendapat mereka.

Namun pendapat yang lazim di kalangan ulama Sunni dan Syi'ah adalah orang-orang awam merujuk pada ahli dalam memahami hukum syariat. Mereka itu adalah ahli hukum yang mujtahid. Sebagaimana halnya seseorang harus merujuk pada ahli di berbagai bidang kehidupan, karena

¹⁴³Muhammad bin Jamaluddin Makki al-Amili al-Jazini, *Dzikra al-Syi'ah fi Ahkam al-Syari'ah*, (Qom: Muassasah Ali al-Bayt li Ihya' al-Turats, 1419 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 41.

seseorang tidak mampu untuk memahami segala bidang.

Dengan menolak asas ijtihad, maka asas beda pendapat yang luas ternegasikan. Hal ini merupakan akibat yang wajar, tidak mungkin memerintahkan ijtihad lalu memaksakan ketaatan pada suatu pendapat tertentu.

Dan dengan membuka pintu ijtihad, perbedaan pendapat menjadi tidak terhindarkan. Itu adalah hasil yang wajar. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memerintahkan berijtihad kemudian mewajibkan ketaatan pada suatu pendapat tertentu.

Kemungkinan Salah dan Benar

Apabila pendapat-pendapat berbeda mengenai suatu masalah di antara masalah-masalah yang ada, maka secara logis tidak mungkin pendapat-pendapat yang berbeda mengenai satu masalah itu semuanya benar, karena bisa jadi semuanya salah. Ada pendapat yang benar di luar pendapat-pendapat tersebut. Kadang hanya satu pendapat saja yang mungkin benar. Mungkin jadi yang benar dan salah bersifat relatif pada masing-masing masalah.

Namun para ulama Muslim berbeda pendapat mengenai penerapan hal ini pada perbedaan dalam masalah keagamaan.

Jika ada teks yang eksplisit mengenai suatu masalah, maka tidak ada perbedaan bahwa teks tersebut mewakili hukum Tuhan yang hakiki. Akan tetapi, jika dalam persoalan tersebut tidak dikemukakan secara eksplisit oleh teksnya, atau teks-teksnya saling bertentangan, atau teks-teksnya





sangat umum yang memuat berbagai aspek, maka di sini terjadi perbedaan dalam pendapat para mujtahid. Apakah dalam pendapat itu ada salah dan benar?

1. Pendapat Kaum Asy'ari

Mayoritas ulama Asy'ariyah (yang merupakan mayoritas ulama Sunni) berpendapat bahwa Allah Swt tidak menentukan *hukm waqi'i* (hukum realitas) dalam suatu masalah yang tidak ada nas (teks ayat Alquran dan hadis) yang mengaturnya. Menurut mereka, hukum dalam masalah tersebut adalah apa yang dilihat oleh mujtahid. Allah Swt tidak memiliki hukum yang berbeda dengan apa yang dilihat oleh mujtahid. Oleh karena itu, menurut mereka, mujtahid selalu benar dalam pandangannya. Mereka dijuluki “al-Mushawwibah” (yang menyatakan mujtahid itu benar). Jika para mujtahid berbeda pendapat tentang suatu hukum, seperti tentang hukum menyanyi, misalnya, antara boleh, haram, dan makruh, maka semua pendapat itu adalah hukum Allah Swt dan semuanya benar. Hal ini karena tidak ada hukum realitas yang ditentukan sebelumnya yang mendahului ijtihad (penafsiran) para mujtahid.

2. Pendapat Mu'tazilah

Menurut sebagian laporan tentang pandangan mereka, ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah Swt memiliki hukum realitas dalam suatu masalah. Namun, hukum tersebut dapat berubah jika mujtahid tidak menyingkapnya, sampai hukum itu sesuai dengan pendapat mujtahid. Atau, hukum yang Allah Swt

tetapkan beragam sesuai dengan keragaman pendapat para mujtahid dalam menyikapi permasalahan yang sebenarnya. Dengan demikian, mereka juga termasuk kelompok ‘Mushawwibah” seperti kaum Asy’ariyah.

Ada juga laporan lain tentang pandangan Mu’tazilah, yaitu Allah Swt mengetahui pendapat yang akan dicapai para ulama, dan Dia telah menetapkannya sebagai hukum syar’i *waqi’i* sekalipun berbeda-beda.

3. Pendapat Ulama Syi’ah

Menurut ulama Syi’ah, Allah Swt memiliki hukum pada setiap realitas. Hukum tersebut dapat dipahami melalui teks atau melalui kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip umum dalam syariat. Namun, mujtahid bisa saja benar atau salah dalam memahami hukum tersebut. Ketika terjadi perbedaan pendapat, hanya satu yang benar dan selainnya salah. Oleh karena itu, mereka dijuluki “al-Mukhaththi’ah” (yang menyatakan mujtahid bisa benar dan salah).

Namun, para ulama sepakat bahwa mujtahid tidak berdosa jika dia salah. Dan orang yang mengikuti pendapatnya juga tidak berdosa. Berdasarkan hadis yang terkenal di kalangan umat Islam, “Barang siapa yang berjihad, dan dia benar, maka dia mendapat dua pahala. Dan jika dia salah, maka dia mendapat satu pahala atas usahanya.”

Oleh karena itu, kami menemukan bahwa sebagian besar masalah agama, baik keyakinan maupun fikih, telah menjadi bahan perdebatan dan perselisihan. Banyak sudut pandang serta ijihad terhadapnya, sampai-sampai





Sayyid Muhammad Baqir al-Shadr berkata, “Hanya sebagian kecil dari hukum syariat Islam yang memiliki kejelasan, urgensi, dan sifat yang pasti. Diperkirakan bahwa kategori hukum syariat yang bersifat pasti tidak lebih dari lima persen dari total hukum.”¹⁴⁴

Artinya, sembilan puluh lima persen hukum merupakan ranah ijtihad dan perdebatan.

Marji’ Syeikh Ishaq al-Fayyad menyatakan hal yang serupa, “Hukum syariat yang memiliki sifat urgensi tidak lebih dari enam persen dari total hukum syariat.”¹⁴⁵

Namun, sebagian umat religius beranggapan bahwa gagasan yang mereka yakini, dan hukum yang mereka ketahui, serta ritual dan syiar yang mereka praktikkan, merupakan hakikat agama yang kuat dan tidak dapat disentuh atau diubah. Tidaklah tepat untuk membahas satu pun dari hal tersebut. Mereka berpandangan bahwa barang siapa yang menentang salah satu pendapat mereka, maka dia adalah sesat, pembuat bid’ah, sesat, dan menyesatkan. Mereka kadang mengeluarkannya dari agama atau mazhab tersebut.

Hal ini bermula dari kedangkalan pemikiran dan semangat fanatisme, sedangkan para ulama menekankan pentingnya melanjutkan pendekatan ijtihad dalam agama, dan membuka ruang untuk penelitian dan pemikiran kritis dalam berbagai aspek teologis dan fikih.

¹⁴⁴Muhammad Baqir al-Shadr, *Iqtishaduna*, (Beirut: Dar al-Ta’aruf li al-Mathbu’at, 1991), hal. 393-394.

¹⁴⁵Syeikh Muhammad Ishaq al-Fayyad, *Al-Masa’il al-Mustahdatsah*, (Kuwait: Muassasah almarhum Muhammad Rafi Hussein Mu’arrif al-Tsaqafah al-Khayriyyah, 1426 H), cet. pertama, hal. 7.

Mengelola Perbedaan

Wajar jika setiap orang yang mempunyai pendapat meyakini bahwa pendapatnya benar dan pendapat orang lain salah. Hal ini disebabkan jika dia tidak percaya pada kebenaran pendapatnya, tentu dia tidak memiliki alasan dan argumen untuk mendukung pendapat mereka.

Namun bagaimana kita menyikapi suatu pendapat yang kita anggap salah dan bagaimana berinteraksi dengan pemilik pendapat tersebut?

Di masyarakat-masyarakat maju, hampir semua telah melewati masalah ini setelah mereka hidup berabad-abad dalam penindasan dan pengekangan oleh gereja, yang memaksakan pendapatnya kepada orang-orang, bahkan dalam hal-hal tentang alam dan kehidupan. Gereja membakar, membunuh, mengusir, dan merendahkan ribuan ilmuwan karena mengadopsi pandangan yang berlawanan. Namun, situasinya berubah bagi mereka setelah upaya besar-besaran yang dilakukan selama Periode Pencerahan, yang membuka jalan bagi era baru di Eropa dan di seluruh dunia. Orang-orang di negara-negara itu mulai menikmati kebebasan berekspresi di berbagai bidang kehidupan, kecuali dalam beberapa pengecualian karena tekanan kelompok tertentu, seperti dalam kasus Holocaust, yaitu kekejaman dan pembantaian yang dialami orang-orang Yahudi pada masa Nazi.

Menurut sebuah studi yang diterbitkan pada akhir tahun 2012 oleh organisasi “Genocide Prevention Project” (sebuah organisasi internasional nonpemerintah) yang berpusat di Kanada, bahwa terdapat sebelas negara yang secara eksplisit melarang penyangkalan “Holocaust” melalui undang-undang.





Di Jerman, hukuman bagi mereka yang menyatakan pendapat yang menyangkal atau meragukan peristiwa “Holocaust” telah ditingkatkan menjadi maksimal lima tahun penjara, dan denda sebagai hukuman minimum.

Di Prancis, filsuf dan penulis Prancis, Roger Garaudy, dihukum atas tuduhan anti-Semitisme dan mempertanyakan Holocaust dalam bukunya *The Founding Myths of Modern Israel* (Mitos dan Politik Israel) yang terbit tahun 1996. Pada tahun 1998, hukuman penjara yang ditangguhkan dijatuhkan kepadanya, sebagai tambahan dengan denda 240.000 franc Prancis.

Pada tahun 1999, Jean-Marie Le Pen didenda 6.000 euro, karena mengatakan bahwa genosida Nazi terhadap orang-orang Yahudi hanyalah “sebuah detail Sejarah”.

Hukum pidana Austria menghukum orang yang menyangkal Holocaust atau membenarkan tindakan Nazi dengan hukuman penjara maksimal 10 tahun.

Sejarawan Austria David Irving dihukum tiga tahun penjara pada tahun 2006 karena menyangkal Holocaust.

Ini merupakan salah satu pengecualian yang aneh terhadap kebebasan berekspresi di masyarakat Barat. Namun, situasi umumnya didasarkan pada kebebasan intelektual dan media dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan politik.

Dalam masyarakat kami, kami masih mengalami masalah dalam menghadapi pendapat orang lain, bahkan dalam satu mazhab dan satu kelompok. Sebab pemikiran yang berlaku adalah aturan satu pendapat, dan penolakan atas banyak pendapat.

Tentu saja, tidak ada masalah dalam mengadopsi

suatu pendapat dan mempertahankan kebenarannya serta membuat pendapat yang lain menjadi salah. Namun, masalahnya terletak pada menekan pendapat yang lain dan merampas legitimasinya. Pendapat Anda adalah sebuah ijtihad dan pendapat yang lain juga demikian. Apakah Anda memonopoli hak berpikir dan berijtihad?

Apakah sah jika Anda sendiri yang menyatakan dan mengutarakan pendapat Anda?

Pendekatan dalam Berinteraksi dengan Orang Lain

Menolak untuk mengakui legitimasi pendapat lain dan berusaha untuk memaksakan satu pendapat kepada orang, adalah lahan subur bagi ekstremisme dan tumbuhnya tren penindasan dan kekerasan. Hal inilah yang menyebabkan arena Islam melahirkan gerakan-gerakan kekerasan dan terorisme. Kita perlu segera menyebarkan budaya toleransi dan berinteraksi dengan pendapat lain melalui program-program berikut:

1. Membuka diri terhadap pendapat orang lain dan memahaminya. Tidak menutup pendengaran dan pikiran di hadapannya. Karena itu, adalah metode *jahiliyyah* (orang-orang pra-Islam), sebagaimana apa yang dikatakan Alquran tentang mereka,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Orang-orang yang kufur berkata, "Janganlah kalian mendengarkan (bacaan) Alquran ini dan





buatlah kegaduhan terhadapnya agar kalian dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Fushshilat [41]: 26).

Alquran menyifatkan metode orang-orang beriman yang sadar dengan firman-Nya,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (QS. al-Zumar [39]: 18)

Beberapa orang cenderung membesar-besarkan perbedaan pendapat dan pernyataan tanpa mau bersusah payah untuk memahaminya terlebih dahulu. Mereka menghakimi dan memberi penilaian terhadapnya tanpa objektivitas dan keadilan. Bahkan, ada yang cukup membaca “headline” (judul berita) saja. Media sering kali memilih “headline” (judul berita) yang menarik perhatian dan mungkin tidak selalu sesuai dengan isi berita. Kalimat pun bisa dipotong dan dipisahkan dari konteksnya.

2. Berdialog dengan pihak lain, menanyakan bukti-bukti dan pembenarannya, mungkin Anda akan lebih memahaminya, atau membantu dia menemukan kesalahan dalam idenya. Lantas mengapa tidak ada pertemuan dan dialog antara orang-orang yang mempunyai pendapat dan ide?
3. Apabila Anda yakin akan kekeliruan dan ketidakabsahan pendapat lain tersebut, Anda mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat Anda dan menjelaskan di

mana letak kesalahan pendapat lain tersebut. Namun Anda tidak diperbolehkan untuk menghina orang yang berpendapat tersebut.

Menolak suatu ide atau pendapat tidak boleh menimbulkan permusuhan terhadap orang yang menganut pendapat tersebut. Jika seseorang mengemukakan pendapat atau gagasan yang salah menurut penilaian Anda, maka Anda mempunyai hak untuk menolak pendapat tersebut. Namun, bukan berarti Anda memusuhi orang yang mempunyai pendapat tersebut, atau mengambil sikap keras terhadap gagasan absolut. Di sini perlu dibedakan antara gagasan dan orang yang mempunyai gagasan. Pendapatnya mungkin salah atau mungkin benar, dan dia mungkin akan mengubah pendapatnya nanti agar konsisten dengan gagasan Anda. Atau mungkin Anda akan mengubah pendapat Anda di kemudian hari dan setuju dengan pendapatnya.

Berdasarkan hal tersebut, kita dapat mengklasifikasikan orang menjadi dua kategori:

Kategori pertama: Tidak ada peran bagi seseorang untuk membedakan antara pendapat dan pemilik pendapat. Seseorang mungkin saja memutuskan hubungan dengan temannya hanya karena mereka berbeda pendapat tentang suatu isu atau masalah. Setiap orang memiliki hak penuh untuk menerima atau menolak suatu pendapat atau ide, berdasarkan standarnya sendiri. Namun, hal ini tidak seharusnya mengakibatkan pengambilan





sikap ekstrem terhadap orang lain yang memiliki pendapat berbeda. Orang-orang ini juga memiliki hak dan kehormatan mereka sendiri.

Kategori kedua: Menghormati kemanusiaan pihak lain dan meyakini adanya kesamaan di antara manusia, apa pun perbedaan pendapatnya mengenai kata ini atau masalah itu.

Kita membaca dalam biografi Nabi saw dan para Imam as bagaimana mereka memperlakukan pengikut agama dan aliran lain dengan akhlak dan etika yang paling indah. Namun, ini tidak berarti mengabaikan kebenaran atau mentoleransi kebatilan. Dibuktikan dengan pergaulan Imam Shadiq dengan orang-orang yang dikenal zindik, seperti Abu Syakir al-Dayshani, Abdullah ibn al-Muqaffa,' dan Abdul Karim ibn Abi al-Awja,' yang menyampaikan gagasan-gagasan ateis dan skeptis terhadap agama, Nabi saw, dan Alquran, hingga mereka sepakat untuk membatalkan dan menentangnya.

Namun, Imam Shadiq biasa menerima mereka di rumahnya, dan duduk berdialog dengan mereka di Masjidil Haram, seperti yang diriwayatkan oleh Syeikh Mufid dalam kitab *Al-Irsyad*. Hal itu juga tertuang dalam pendahuluan kitab *Tawhid Al-Mufadhdhal*:

“Suatu hari Mufadhdhal berbicara dengan kasar kepada Ibnu Abi al-Awja' di dekat makam Nabi Muhammad saw. Sebelumnya Ibnu Abi al-Awja berbicara tentang penolakannya ter-

hadap keberadaan Pencipta dan Pengatur alam semesta. Ibnu Abi al-Awja' berkata kepada Mufadhhdhal, 'Kemarilah, jika kamu ahli debat, marilah kita berdebat. Jika kamu memiliki argumen yang kuat, kami akan mengikutimu. Jika kamu bukan ahli debat, maka tidak perlu berbicara padamu. Jika kamu pengikut Ja'far bin Muhammad Shadiq, dia tidak pernah berbicara kepada kami seperti ini dan tidak pernah berdebat dengan cara seperti ini. Dia telah mendengar lebih banyak dari kami daripada apa yang kamu dengar. Namun, dia tidak pernah kasar dalam berbicara dan tidak pernah melampaui batas dalam menjawab. Dia adalah orang yang sabar, berakal sehat, dan bijaksana. Dia tidak pernah bertindak gegabah, ceroboh, atau impulsif. Dia mendengarkan perkataan kami, memerhatikan kami, dan memahami argumen kami. Dia menunggu sampai kami selesai berbicara dan berpikir bahwa kami telah mematahkan argumennya. Kemudian dia menjawab dengan kata-kata yang sederhana dan singkat, yang membuktikan argumennya, mematahkan alasan kami, dan kami tidak dapat menjawabnya. Jika kamu pengikutnya, maka berbicaralah kepada kami dengan cara yang sama seperti dia berbicara.'¹⁴⁶

Kita harus memahami satu sama lain dan menghormati simbol, pemikir, dan budayawan kita. Kita harus menolak

¹⁴⁶Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 3, hal. 58.





pendapat yang kita anggap salah dengan menggunakan argumen, ilmu pengetahuan, dan makrifat. Apakah menurut Anda jika Anda menuduh dan menghina pemilik pendapat lain, maka Anda akan berhasil membungkam pendapatnya? Justru yang terjadi adalah pendapatnya akan dilawan dengan pendapat yang lebih kuat. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Kafi* bahwa Rasulullah saw bersabda, “Jika muncul bid’ah pada umatku, hendaknya ulama menampakkan ilmunya.”¹⁴⁷

Jika Imam Shadiq menerima orang-orang ateis dan zindik serta memperlakukan mereka dengan akhlak yang mulia, mengapa beberapa orang di masyarakat kita saling bermusuhan hanya karena berbeda pendapat? Selama pendapat seseorang masih dalam lingkup ijtihad, maka tidak ada alasan untuk menuduh orang lain tidak adil, baik mereka ulama *ushuli*, atau ulama *akhbari*, atau ulama *syaikhi*, atau pengikut marji’ ini atau marji’ itu, atau memiliki keyakinan tertentu.

Mengapa kita begitu tegang dan gelisah dalam hubungan internal kita?

Imam Ja’far Shadiq as berkata pada sahabatnya, “Apa yang kalian lakukan dengan berlepas diri (dari sebagian kalian)? Sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain. Dan sebagian dari mereka lebih banyak shalatnya daripada sebagian yang lain. Dan sebagian dari mereka lebih tajam pandangannya daripada sebagian yang lain. Dan itu semua adalah tingkatan-tingkatan.”¹⁴⁸

¹⁴⁷Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*,..., jil. 1, hal. 54, nomor hadis: 2.

¹⁴⁸Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*,..., jil. 2, hal. 45, nomor hadis: 4.

MARGINALISASI AKAL DALAM KONDISI KEAGAMAAN



Kulayni dalam sebuah hadis *muwatstsaq* dengan sanadnya dari Ali ibn Asbath, dari Hasan ibn al-Jahm mengatakan, “Disebutkan di hadapannya tentang para sahabat kami dan disebutkan tentang akal, maka Imam berkata,

لَا يُعْبَأُ بِأَهْلِ الدِّينِ مِمَّنْ لَا عَمَلَ لَهُ فَت: جُعِلْتُ فِدَاكَ، إِنَّ
مِمَّنْ يَصِفُ هَذَا الْأَمْرَ قَوْمًا لَا بَأْسَ بِهِمْ عِنْدَنَا، وَ لَيْسَتْ لَهُمْ
تِلْكَ الْعُقُولُ؟ فَقَالَ: «لَيْسَ هَؤُلَاءِ مِمَّنْ خَاطَبَ اللَّهُ، إِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى خَلَقَ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ، وَقَالَ لَهُ: أَدْبِرْ،
فَأَدْبَرَ، فَقَالَ: وَ عِزَّتِي وَ جَلَالِي، مَا خَلَقْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ
مِنْكَ - أَوْ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْكَ - بِكَ آخُذٌ، وَ بِكَ أُعْطِي

“Jangan pedulikan orang-orang yang beragama tetapi tidak memiliki akal.” Ibn al-Jahm berkata, “Demi jiwaku menjadi tebusanmu, sesungguhnya di





antara orang-orang yang mendeskripsikan masalah ini ada orang-orang yang tidak apa-apa menurut kami, tetapi mereka tidak memiliki akal itu.” Imam as berkata, “Orang-orang ini bukan termasuk orang yang diajak bicara oleh Allah Swt. Sesungguhnya Allah menciptakan akal dan berkata kepadanya, ‘Datanglah,’ maka ia datang. Dan berkata kepadanya, ‘Kembalilah,’ maka ia kembali. Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih baik daripadamu atau lebih Aku cintai daripadamu. Denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi.’”¹⁴⁹

Korelasi antara Agama dan Akal

Beredar di kalangan beberapa orang beragama pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan akal dan logika. Banyak di antaranya yang menyerupai mitos dan khurafat. Sebagian dari mereka memandang kehidupan, benda-benda, dan peristiwa dengan pandangan yang sempit dan terbelakang. Dari beberapa pihak keagamaan juga muncul praktik dan sikap yang buruk dan tercela. Yang menyedihkan adalah bahwa pemikiran, pandangan, dan sikap tersebut dinisbatkan kepada agama. Ini juga menimbulkan pertanyaan dan keraguan tentang sejauh mana kesesuaian dan hubungan antara agama dan akal. Apakah beragama berarti mengabaikan akal? Apakah agama merupakan pengganti akal?

¹⁴⁹Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 27, nomor hadis: 32.

Ketika sebagian dari umat beragama ini mendiskusikan pendapat, gagasan, dan praktik mereka berdasarkan nalar dan logika, mereka menutup pintu diskusi dan dialog. Alasan mereka bahwa masalah agama adalah masalah penghambaan dan bahwa agama Allah tidak dapat dipahami dengan akal. Lantas apa sebenarnya hubungan antara agama dan akal? Apakah religiusitas berarti membekukan dan meniadakan peran nalar?

Aneh sekali jika sebagian umat beragama menjadikan ungkapan (agama Allah tidak dapat dipahami dengan akal) sebagai semboyannya. Itu menandakan mereka memarginalisasi akal, padahal agama Allah, prinsip-prinsipnya dan keyakinan dasarnya hanya bisa dipahami dengan akal.

Dan jika ungkapan populer yang beredar (Agama Allah tidak dapat dipahami dengan akal) benar-benar berasal dari sebuah riwayat Imam Zainal Abidin, maka ungkapan tersebut telah dipotong dari konteksnya untuk digunakan dengan cara yang salah. Jika kita membaca teks lengkap riwayat tersebut, kita akan menemukan bahwa konteksnya berbeda. Riwayat tersebut mengatakan, “Sesungguhnya agama Allah tidak dapat dipahami dengan akal yang tidak sempurna, pemikiran yang batil, dan standar yang salah.”¹⁵⁰

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa “akal yang tidak sempurna”, “pemikiran yang batil” dan “standar yang salah” tidak dapat mengantarkan manusia kepada agama. Hal ini benar. Namun, “akal yang sempurna (selamat)”, “pemikiran

¹⁵⁰Muhammad ibn Ali ibn Husayn ibn Babawaih al-Qommi (Syeikh Shaduq), *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah*, (Qom: Mu'assasah al-Nasyr al-Islami, 1405 H), jil. 1, hal. 324, nomor hadis: 9.





yang benar” dan “standar yang tepat” adalah jalan menuju agama.

Kata *naqishah* (tidak sempurna) merupakan batasan yang bersifat kehati-hatian yang menunjukkan bahwa hanya “akal yang tidak sempurna” yang tidak dapat memahami agama. Kata tersebut bukan deskripsi umum yang menyatakan bahwa semua akal adalah “akal yang tidak sempurna”.

Ketika kita membaca Alquran, kita melihat bahwa Alquran sangat menekankan peran akal dan posisinya sebagai rujukan, karena terdapat puluhan ayat di dalamnya, seperti firman-Nya,

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

agar kalian menggunakan akal (QS. al-Baqarah [2]: 73)

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apakah kalian tidak menggunakan akal (QS. al-Baqarah [2]: 76)

Alquran mencela mereka yang menggunakan akal mereka, seperti firman-Nya

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti. (QS. al-Maidah [5]: 58)

وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau menggunakan akal. (QS. Yunus [10]: 100).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ سَمِعَةٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami (QS. al-Hajj [22]: 46)

Sesungguhnya akal merupakan nikmat terbesar yang dengannya Allah Swt membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Agama merupakan risalah dan petunjuk ilahi yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Sumber akal dan agama adalah satu, yaitu Allah Swt. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika kita melihat adanya pertentangan dan pemisahan antara agama dan akal, kita harus meneliti lebih dalam untuk menemukan titik ketidakjelasan dan keraguan terhadap apa yang kita pahami sebagai agama atau apa yang kita pahami sebagai akal. Karena agama yang benar tidak akan pernah bertentangan dengan akal yang sehat.

Hubungan antara agama dan akal adalah hubungan yang saling melengkapi dan mendukung. Akal mengantarkan manusia kepada agama dan agama mengarahkan akal.

Jika kita membaca teks sunah Nabi dan hadis para Imam Ahlulbait, kita akan menemukan bahwa keduanya menegaskan adanya hubungan erat antara agama dan akal.

Rasulullah saw bersabda,



دِينُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ وَمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ

“Agama seseorang adalah akalinya, dan barang siapa yang tidak memiliki akal maka dia tidak memiliki agama.”¹⁵¹

Rasulullah saw bersabda,

إِنَّمَا يَدْرِكُ الْخَيْرُ كُلَّهُ بِالْعَقْلِ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

“Sesungguhnya seluruh kebaikan dapat diraih dengan akal, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki akal.”¹⁵²

Imam Musa Kazhim berkata,

إِنَّ لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجَّتَيْنِ: حُجَّةً ظَاهِرَةً، وَحُجَّةً بَاطِنَةً، فَأَمَّا
الظَّاهِرَةَ فَالرُّسُلُ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْأُمَّةُ، وَأَمَّا الْبَاطِنَةَ فَالْعُقُولُ

“Sesungguhnya Allah mempunyai dua bukti atas manusia, yaitu bukti lahir dan bukti batin. Adapun bukti lahir itu adalah para rasul, para nabi, dan para Imam, sementara bukti batin, itulah akal.”¹⁵³

Sayyid Muhammad Taqi al-Hakim mengatakan dalam kitabnya *Al-Ushul al-Ammah li al-Fiqh al-Muqarran* di akhir kajiannya tentang dalil akal,

¹⁵¹Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, ..., jil. 3, hal. 379, nomor hadis: 7033.

¹⁵²Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 74, hal. 143.

¹⁵³Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 1, hal. 137.

“Sesungguhnya akal adalah sumber argumen, dan di situlah argumen berakhir. Akal adalah satu-satunya referensi dalam prinsip-prinsip agama, dan dalam beberapa cabang agama di mana Pensyariat yang suci tidak dapat mengeluarkan hukumnya, seperti perintah ketaatan dan pembagian selanjutnya dan pembagian selanjutnya dari kewajiban.

“Dan dalam bidang hukum syariat, memang benar bahwa sumber dasar legislasi adalah teks agama, yaitu Alquran dan Sunah. Namun, memahami teks dan mengerti maknanya, serta cara penerapan dan implementasinya adalah tugas akal.

“Selain itu, akal adalah yang memahami fungsi praktis ketika tidak ada dalil tentang hukum syariat, melalui indikasinya pada *istiṣḥab* dan *al-bara’ah al-syar’iyyah*.¹⁵⁴

Para ulama telah membahas masalah apa yang mungkin tampak sebagai pertentangan antara teks agama dan akal. Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr mengatakan:

1. *Dalil lafzhi qath’i* (bukti tekstual yang pasti) tidak dapat dibantah oleh *burhan* (bukti demonstratif) atau *istiqrā’i qath’i* (induktif yang pasti). Karena bukti semacam ini, jika bertentangan dengan teks eksplisit dari orang yang maksum, akan menyebabkan pendustaan

¹⁵⁴Sayyid Muhammad Taqi al-Hakim, *Al-Ushul al-Ammah li al-Fiqh al-Muqarran*, (Beirut: Dar al-Andalus, 1979 M), cet. ketiga, jil. 1, hal. 299.





dan penyalahan orang yang maksum, dan itu tidak mungkin.

Iniilah sebabnya mengapa para ulama syariat mengatakan, “Tidak mungkin ada kontradiksi antara teks-teks syariat yang eksplisit dan bukti-bukti akal yang pasti.”

2. Jika ada pertentangan antara *dalil lafzhi* (bukti tekstual) dan bukti nontekstual yang tidak pasti, maka bukti tekstual diutamakan. Karena bukti tekstual adalah hujjah (argumen yang kuat), sedangkan bukti nontekstual bukan hujjah selama tidak menghasilkan kepastian.
3. Jika *dalil lafzhi* (bukti tekstual) yang tidak eksplisit bertentangan dengan *dalil ‘aqli qath’i* (bukti rasional yang pasti), baik *burhan* (bukti demonstratif) maupun *istiqr’a’i* (induktif), maka bukti rasional diutamakan daripada bukti tekstual. Karena bukti rasional mengarah pada pengetahuan tentang hukum syariat, sedangkan bukti tekstual yang tidak eksplisit hanya menunjukkan makna yang tampak, dan makna yang tampak hanya menjadi hujjah (argumen yang kuat) menurut syariat jika kita tidak mengetahui batalnya. Dan di sini, dengan terang benderang dari *dalil ‘aqli qath’i* (bukti rasional yang pasti), kita mengetahui bahwa yang dimaksud oleh orang yang maksum (Nabi Muhammad saw dan para Imam) dalam bukti tekstual bukanlah makna zahir (yang tampak) yang bertentangan dengan *dalil aqli* (bukti rasional). Oleh karena itu, tidak ada ruang untuk mengambil makna zhahir.¹⁵⁵

¹⁵⁵Sayyid Muhammad Baqir al-Shadr, *Al-Ma’alim al-Jadidah li al-Ushul*, (Beirut: Dar al-Ta’aruf li al-Mathbu’at, 1401 H), cet. ketiga, hal. 173.

Peringatan Agar tidak Memarjinalkan Akal

Karena agama-agama sebelum Islam banyak yang berubah menjadi bentuk yang mengekang akal, suasana stagnasi dan pembatasan kebebasan manusia atas nama agama menjadi ciri khas pada masa itu. Maka dari itu, Islam datang untuk mengubah citra agama tersebut. Allah berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحْرِمُهُمُ الْجَائِزَاتِ وَيُضِعُّ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS. al-A'raf [7]: 157).

Di antara tugas Rasulullah saw adalah mengangkat kekangan dan rantai yang membelenggu pikiran manusia dan membekukan gerakannya atas nama agama, serta dengan tambahan dan peningkatan yang ditambahkan oleh para pengklaim agama ke dalam agama. Allah Swt berfirman,





وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُونِ السِّتْرَ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya di antara mereka (Bani Israil) ada golongan yang memutar-mutar lidahnya (ketika membaca) Alkitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Alkitab. Padahal, itu bukan dari Alkitab. Mereka berkata, "Itu dari Allah." Padahal, itu bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, sedangkan mereka mengetahui. (QS. Ali Imran [3]: 78).

Oleh karena itu, Islam memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam apa yang telah dialami oleh umat-umat sebelumnya dan menjadikan tolok ukurnya adalah kewaspadaan akal, bukan kesalehan formal.

Barang siapa yang mengaku beragama dan membawa syiar dan simbolnya, serta mempraktikkan ibadah dan ritualnya, tetapi tidak menggunakan akalnya, dan tidak mengeksploitasi pemikirannya, maka religiusitasnya akan terputus dan tidak sempurna. Bahkan menjadi religiusitas yang terdistorsi dan kelam. Suatu kaum memuji seorang laki-laki di hadapan Rasulullah saw sampai-sampai mereka menyebutkan semua sifat kebaikan. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Bagaimana akal orang itu?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mengabarkan kepadamu tentang ketekunannya dalam beribadah dan segala macam kebaikan, tetapi Anda bertanya kepada kami

tentang akal nya?” Nabi berkata, “Sesungguhnya orang bodoh dapat melakukan dosa yang lebih besar daripada dosa orang fasik karena kebodohnya. Dan hamba-hamba Allah akan naik derajatnya di hari Kiamat dan mendapatkan kedekatan dengan Tuhan mereka sesuai dengan kadar akal nya.”¹⁵⁶

Hadis yang mulia ini menjelaskan kelakuan sebagian umat beragama yang bodoh, kurang kesadaran dan tidak berakal, amalannya lebih buruk dari kemaksiatan orang-orang fasik. Ini karena mendistorsi citra agama dan nama baik umat beragama. Kekerasan, terorisme, pembantaian, kekejaman dan peperangan atas nama agama yang terjadi saat ini adalah buktinya.

Dalam hadis lain, Rasulullah saw memperingatkan kita agar tidak tertipu oleh manifestasi religiusitas seseorang jika kita tidak yakin dengan rasionalitasnya. Karena rasionalitas adalah ukuran religiusitas dan skala penilaian, maka Rasulullah saw bersabda, “Jika engkau diberitahu tentang seseorang yang baik keadaannya, maka lihatlah kebaikan akal nya, disebabkan dia hanya akan diberi pahala karena akal nya.”¹⁵⁷

Sebagai implementasi dari petunjuk kenabian tersebut, ada riwayat berikut dari Imam Ja’far Shadiq. Sulaiman Daylami berkata, “Aku berkata kepada Imam Ja’far Shadiq, ‘Si Fulan dalam ibadahnya, agamanya, dan keutamaannya adalah seperti ini dan itu.’ Lalu Imam bertanya, ‘Bagaimana

¹⁵⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-Mathalib al-’Aliyah bi Zawa’id al-Masanid al-Tsamaniyah*, Kitab al- Adab, Bab al-’Aql wa Fadhlihi, (Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa asy-Syu’un al-Islamiyah, 1973 M), cet. pertama, jil. 12, hal. 117, nomor hadis 2786; *Tuhaf al-Uqul*, hal. 45.

¹⁵⁷Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 12, nomor hadis: 9





akalnya?’ Aku menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Imam berkata, ‘Sesungguhnya pahala itu sesuai dengan kadar akal.’”¹⁵⁸

Kulayni dalam sebuah hadis *muwatstsqaq* dengan sanadnya dari Ali ibn Asbath, dari Hasan ibn al-Jahm mengatakan, “Disebutkan di hadapannya tentang para sahabat kami dan disebutkan tentang akal, maka Imam berkata,

لَا يُعْبَأُ بِأَهْلِ الدِّينِ مِمَّنْ لَا عَقْلَ لَهُ قُلْتُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ، إِنَّ مِمَّنْ
يَصِفُ هَذَا الْأَمْرَ قَوْمًا لَا بَأْسَ بِهِمْ عِنْدَنَا، وَ لَيْسَتْ لَهُمْ تِلْكَ
الْعُقُولُ؟ فَقَالَ: «لَيْسَ هَؤُلَاءِ مِمَّنْ خَاطَبَ اللَّهُ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
خَلَقَ الْعَقْلَ، فَقَالَ لَهُ: أَقْبِلْ، فَأَقْبَلَ، وَقَالَ لَهُ: أَدْبِرْ، فَأَدْبَرَ،
فَقَالَ: وَ عِرَّتِي وَ جَلَالِي، مَا خَلَقْتُ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْكَ - أَوْ
أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْكَ - بِكَ آخُذُ، وَ بِكَ أُعْطِي

“Jangan pedulikan orang-orang yang beragama tetapi tidak memiliki akal.” Ibnu al-Jahm berkata, “Demi jiwaku menjadi tebusanmu, sesungguhnya di antara orang-orang yang menggambarkan masalah ini ada orang-orang yang tidak apa-apa menurut kami, tetapi mereka tidak memiliki akal itu.” Imam as berkata, “Orang-orang ini bukan termasuk orang yang diajak bicara oleh Allah Swt. Sesungguhnya Allah menciptakan akal dan

¹⁵⁸Muhammad ibn Ali ibn Husayn ibn Babawayh al-Qommi (Syeikh Shaduq), *Al-Amali*, hal. 504, nomor hadis: 6.

berkata kepadanya, ‘Datanglah,’ maka ia datang. Dan berkata kepadanya, ‘Kembalilah,’ maka ia kembali. Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih baik daripadamu atau lebih Aku cintai daripadamu. Denganmu Aku mengambil dan denganmu Aku memberi.’¹⁵⁹

Salah satu masalah dengan sebagian orang beragama adalah mereka membatasi agama dengan batas pemahaman mereka yang sempit dan persepsi mereka yang dangkal. Kemudian mereka menganggap apa pun di luar itu sebagai kafir dan fasik. Seperti yang diceritakan tentang seorang syekh yang sedang menjelaskan kepada murid-muridnya sebuah ungkapan fikih yang mengatakan, “Jika seekor tikus jatuh ke dalam minyak dan keluar *hayyah* (hidup-hidup), maka minyaknya tetap suci dan halal.” Makna ungkapan ini adalah tikus tidak mati dalam minyak dan ia keluar hidup-hidup, yaitu masih hidup. Namun, syekh tersebut menafsirkannya, “Tikus keluar sebagai *hayyah*, yaitu ular.” Salah satu muridnya kemudian bertanya, “Bagaimana tikus bisa jatuh ke dalam minyak, kemudian keluar sebagai ular?” Alih-alih menyadari kesalahannya, syekh tersebut bersikeras pada perkataannya dan mengusir muridnya dari pelajaran, menuduhnya kafir dan meragukan kekuasaan Allah Swt. Bukankah Allah Swt mampu mengubah tikus menjadi ular?

Seperti syekh bodoh ini, kita menemukan beberapa orang yang menceritakan mukjizat-mukjizat aneh dan karamah-karamah legendaris. Ketika Anda membahas kebenarannya dengan mereka, bisa saja mereka akan membalasmu dengan

¹⁵⁹Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 27, nomor hadis: 32.





mengatakan bahwa Anda meragukan kemampuan Allah Swt, atau kedudukan nabi, Imam, dan wali? Tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt mampu melakukan segala sesuatu, dan bahwa Allah Swt menunjukkan mukjizat dan kejadian luar biasa melalui nabi-nabi dan wali-wali-Nya, ketika itu diperlukan untuk kepentingan risalah, dan sesuai dengan hikmah dan ketetapan-Nya. Pertanyaannya adalah tentang pembuktian terjadinya peristiwa tersebut, bukan tentang pembuktian kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut. Namun, orang-orang yang percaya dengan khurafat ini meremehkan akal manusia.

Eksplotasi Sentimen Religius

Meningkatnya permintaan terhadap suatu produk membuka peluang munculnya produk tiruan dan palsu. Hal ini dapat menyebabkan terciptanya pasar gelap yang berlandaskan penipuan dan pemalsuan. Akibat keinginan kuat untuk mendapatkan produk asli, orang-orang sering kali tidak dapat membedakan antara produk asli dan produk palsu. Bahkan, terkadang harga murah dari produk palsu menjadi daya tarik, sehingga orang-orang tertarik untuk membelinya. Sampai pada akhirnya, mereka baru menyadari bahwa produk tersebut memiliki cacat dan kerusakan, dan tidak memberikan apa yang mereka harapkan. Hal ini sudah diketahui dan terbukti.

Seperti halnya praktik penipuan dan pemalsuan yang terjadi pada benda-benda material, hal itu juga dapat terjadi pada hal-hal yang bersifat maknawi dan spiritual. Di bawah tekanan kebutuhan akan agama, keinginan untuk terhubung

dengan yang gaib, dan ketertarikan terhadap apa yang diyakini dapat mencapai keridaan Allah Swt, hal itu dapat menyebabkan munculnya pasar agama gelap. Pasar ini menawarkan “produk” agama yang tidak asli, melainkan palsu dan menyesatkan. Terkesan lebih murah dan pahalanya lebih besar.

Bisa saja amalan itu sunah secara *syar’i*, tetapi pemalsuan dilakukan dengan membesar-besarkan amalan tersebut melebihi ukurannya yang sebenarnya, dan melebih-lebihkan pahalanya di sisi Allah Swt. Hal ini dapat menggoda seseorang untuk mengutamakan amalan tersebut daripada amalan yang lebih penting dan lebih mulia. Sebagai contoh, berikut hadis tentang keutamaan azan:

Dari Ja’far bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari para kakeknya bahwa beliau berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Barang siapa yang mengumandangkan azan dengan ikhlas karena mengharap wajah Allah Swt, maka Allah memberikan kepadanya pahala empat puluh ribu syahid dan empat puluh ribu *shiddiq*. Dan empat puluh ribu orang berdosa dari umatku masuk surga dengan syafaatnya. Ketahuilah, ketika muazin mengucapkan, ‘*Asyhadu an la ilaha illallah*’, maka tujuh puluh ribu malaikat bersalawat kepadanya dan memohonkan ampunan baginya. Dan pada hari Kiamat dia akan berada di bawah naungan Arasy hingga Allah Swt selesai menghisab seluruh makhluk. Dan pahala ucapannya, ‘*Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*’, ditulis oleh empat puluh ribu malaikat.”¹⁶⁰

¹⁶⁰Muhammad bin Ali bin Husayn bin Babawayh al-Qommi, *Man La Yahdhuru al-Faqih*, (Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1390 H), cet. kelima, jil. 4, hal. 17.





Kebangkitan akal merupakan kunci untuk terhindar dari upaya penipuan dan penyimpangan agama. Seperti yang ditanyakan oleh Ibnu Sikkit kepada Imam Ali bin Musa al-Ridha, “Apa hujjah terhadap makhluk pada hari ini?” Imam menjawab, “Akal. Dengan akal, diketahui mana yang jujur atas Allah, lalu dia dibenarkan, dan mana yang berbohong atas Allah, lalu dia didustakan.” Ibnu Sikkit pun berkata, “Demi Allah, ini adalah jawabannya.”

Walaupun Alquran menekankan pentingnya menggunakan akal, budaya religius di kalangan umat Muslim belum sepenuhnya berhasil dalam memerangi takhayul, mitos, dan produk-produk agama palsu. Pasar agama menjadi gelap, area penipuan, perdukunan, dan penyesatan atas nama agama. Hal ini persis seperti yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad saw ketika beliau berdiri di atas mimbar dan berkata, “Wahai manusia, telah banyak pendusta kepadaku.”¹⁶¹ Beliau mengacu pada maraknya kebohongan dan pemalsuan yang mengatasnamakan beliau.

Salah satu faktor yang membantu para penyebar takhayul dan pembuat mitos adalah eksploitasi mereka terhadap beberapa aspek dalam agama. Yang paling menonjol adalah eksploitasi mereka terhadap aspek gaib dalam agama. Memang benar bahwa iman seorang mukmin tidak sempurna tanpa iman kepada gaib, seperti yang difirmankan Allah Swt dalam ayat yang menggambarkan sifat-sifat orang mukmin,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

¹⁶¹Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 62, nomor hadis: 1.

Orang-orang yang beriman kepada yang gaib. (QS. al-Baqarah [2]: 3)

Namun, para penebar takhayul dan penipu selalu berusaha untuk menanamkan sugesti kepada orang-orang bahwa segala urusan kehidupan dan alam semesta berjalan secara acak dan spontan, serta dapat berubah tergantung pada penulisan jimat di sini, atau pembacaan doa di sana. Dengan cara ini, mereka menyederhanakan masalah, seolah-olah tidak ada hukum dan sunah yang mengatur alam semesta ini. Ini adalah bentuk eksploitasi tercela di lingkungan religius.

Pada saat Alquran menekankan pentingnya iman kepada Allah dan gaib, serta menanamkan konsep-konsep religius seperti tawakkal, *raja'* (harapan), dan doa, di saat yang sama Alquran juga menegaskan bahwa alam semesta ini memiliki hukum, sistem, dan sunah yang mengaturnya.

Allah Swt berfirman,


وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya. (QS. al-Ra'd [13]: 8)

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (QS. al-Furqan [25]:2)





سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

(Demikianlah) sunatullah yang sungguh telah berlaku sejak dahulu. Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunatullah itu. (QS. al-Fath [48]: 23)

وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

dan tidak (pula) akan menemukan penyimpangan bagi ketetapan Allah itu. (QS. Fathir [35]: 43)

Kita menemukan banyak ayat dalam Alquran yang menunjukkan dengan jelas bahwa kehidupan tidak berjalan sesuai dengan angan-angan. Allah Swt. berfirman,

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى

Apakah manusia akan mendapat segala yang diinginkannya? (QS. al-Najm [53]: 24)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (QS. al-Najm [53]: 39)

Tidak mungkin kehidupan berjalan berlawanan dengan sunah-sunah Allah, sebagaimana didakwahkan oleh para penebar takhayul. Oleh karena itu, manusia didorong untuk mengikuti jalan sunah, mengambil sebab-sebab dan hukum-hukum alam, kemudian berdoa kepada Allah Swt; agar

gerakannya sejalan dengan sunah-sunah Allah. Merupakan kesalahan besar bagi manusia untuk mengabaikan sunah-sunah Allah dan hanya bersandar kepada doa semata. Banyak teks agama yang membahas tentang hal ini. Salah satunya adalah kisah seorang Badui yang datang ke Madinah dengan tunggangannya. Dia memasuki masjid tempat Rasulullah saw berada. Dia bertanya kepada Rasulullah saw sambil menunjuk tunggangannya, “Apakah saya harus mengikatnya dan bertawakal, atau melepaskannya dan bertawakal?” Nabi saw menjawab, “Ikatlah dan bertawakallah.”¹⁶²

Dalam konteks yang sama, Imam Shadiq as berkata, “Seorang nabi dari para nabi jatuh sakit. Dia berkata, ‘Aku tidak akan berobat sampai Dia yang membuatku sakit yang menyembuhkanku.’ Kemudian Allah Swt. mewahyukan kepadanya, ‘Aku tidak akan menyembuhkanmu sampai kamu berobat. Sesungguhnya kesembuhan itu dari-Ku.’”¹⁶³

Diriwayatkan bahwa Ala’ bin Kamil datang dan duduk di hadapan Imam Ja’far Shadiq as. dan berkata, “Wahai cucu Rasulullah, berdoalah kepada Allah ‘azza wa jalla supaya Dia memberiku rezeki dengan mudah.” Imam as. menjawab, “Aku tidak akan berdoa untukmu. Mintalah rezeki sebagaimana Allah Swt telah memerintahkanmu.”¹⁶⁴

Dengan cara ini, agama mereka mengajarkan kita bahwa jalan hidup dibatasi oleh sunah dan hukum.

Orang-orang yang memercayai takhayul pandai

¹⁶²Mohammad bin ‘Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, ..., nomor hadis: 2517.

¹⁶³*Wasail al-Syi’ah*, jil. 2, hal. 409, nomor hadis: 249.

¹⁶⁴Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 5, hal. 78, nomor hadis: 3.





memanfaatkan kebutuhan orang lain dengan mengatasnamakan agama. Jika ada orang yang mengalami masalah tertentu, mereka akan membuka tangan lebar-lebar untuk mereka dan menawarkan takhayul mereka, dengan menyiratkan bahwa takhayul itu adalah kunci ajaib untuk menyelesaikan masalah mereka. Ini adalah bentuk penipuan terhadap masyarakat.

Salah satu contoh takhayul yang umum di masyarakat adalah praktik *ruqyah syar'iyah*. Seorang ahli *ruqyah* akan membaca ayat-ayat Alquran atau doa-doa sambil meniupkan napasnya ke bagian tubuh yang sakit, atau kepada orang yang ingin diruqyah. Praktik ini telah menjadi komoditas yang laris. Melalui praktik ini, orang-orang awam dibohongi. Bahkan, menurut berita lokal, ada orang yang menyerukan untuk membuka klinik khusus *ruqyah syar'iyah* di dalam rumah sakit umum.

Perlu dicatat bahwa tidak ada keraguan tentang keutamaan membaca Alquran, dan bahwa itu adalah salah satu cara yang mengangkat moral manusia dan membangkitkan sisi spiritualnya. Namun, perselisihan terletak pada eksploitasi kondisi ini untuk menyebarkan takhayul di antara orang-orang, dengan menyebarkan klaim bahwa orang ini dirasuki jin, dan orang itu terpengaruh oleh jin, dan klaim lain yang tersebar luas di berbagai kalangan.

Sebuah surat kabar lokal pernah memuat berita tentang seorang pria yang telah mempraktikkan *ruqyah syar'iyah* selama dua puluh tahun. Setelah pensiun dari praktiknya, pria ini mengatakan bahwa cerita tentang jin yang merasuki manusia adalah tidak benar, dan bahwa jin yang berbicara dengan bahasa manusia adalah hal yang bertentangan

dengan kenyataan. Dia menjelaskan bahwa cerita seperti ini hanya bisa dipercaya oleh orang-orang yang mudah tertipu. Surat kabar tersebut mengutip perkataannya bahwa tidak ada bukti dalam Alquran dan Sunah bahwa jin dapat berbicara dengan bahasa manusia. Dia juga mengatakan bahwa selama dia praktik, hanya orang-orang yang mudah tertipu datang kepadanya untuk mencari kesembuhan. Dia kemudian bertanya, “Apakah jin itu bodoh sehingga mereka tidak mencari orang kaya untuk dirasuki, dan mengapa mereka hanya merasuki orang miskin?”

Di zaman sekarang ini, para penebar takhayul dan dukun telah menemukan pasar yang menguntungkan. Mereka bahkan memiliki media dan saluran TV sendiri.

Bisnis mereka didasarkan pada eksploitasi ketakutan dan ketidaktahuan orang-orang tentang dunia gaib dalam keyakinan agama. Mereka membesar-besarkan hal ini dalam kehidupan masyarakat, bertentangan dengan konsep agama yang menegaskan bahwa alam semesta dan kehidupan tunduk pada sunah dan hukum-hukum ilahi.

Stagnasi dan Mengikuti Jejak Leluhur

Salah satu bentuk pelemahan akal di kalangan masyarakat religius adalah terpaku pada pemahaman leluhur tentang agama. Tidak diragukan lagi bahwa situasi selalu berubah dan kehidupan terus berkembang. Leluhur memahami agama berdasarkan konteks zaman dan lingkungan mereka. Dan kita menemukan bahwa metodologi agama didasarkan pada pertimbangan perkembangan. Oleh karena itu, syariat diperbarui melalui para nabi, meskipun esensi agamanya





tetap sama. Kita melihat perbedaan dalam hukum dan ayat Alquran antara periode Makkah dan Madinah.

Demikian pula, para Imam as juga mempertimbangkan perubahan zaman mereka. Diriwayatkan dalam kitab *Al-Kafi* bahwa Imam Shadiq as berkata kepada salah satu sahabatnya, “Bagaimana jika aku menceritakan sebuah hadis kepadamu tahun ini, lalu kamu datang kepadaku tahun depan, dan aku menceritakan hadis lain yang berbeda dengan hadis sebelumnya, yang mana yang akan kamu pilih?” Sahabat itu berkata, “Saya akan memilih yang terakhir.” Imam as kemudian berkata, “Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat kepadamu.”¹⁶⁵

Mu’alla ibn Khanays berkata, “Aku bertanya kepada Imam Ja’far Shadiq, ‘Jika datang sebuah hadis dari orang-orang terdahulu kalian dan sebuah hadis dari orang-orang akhir kalian, maka yang manakah kami harus ambil?’ Imam Ja’far Shadiq as. menjawab, ‘Ambillah hadis itu sampai datang kepada kalian (hadis) dari orang yang masih hidup. Jika sampai kepada kalian (hadis) dari orang yang masih hidup, maka ambillah perkataannya.’” Mu’alla ibn Khanays berkata, “Kemudian Imam Ja’far Shadiq as berkata, ‘Demi Allah, sungguh kami tidak memasukkan kalian kecuali ke dalam apa yang lapang bagi kalian.’” Dan dalam hadis lain, “Ambillah dengan yang paling akhir.”¹⁶⁶

Para ulama fikih mengklasifikasikan perintah Nabi menjadi dua jenis, yaitu perintah *tasyri’i* (legislatif) yang permanen dan perintah *tadbiriyyah* (administratif) yang

¹⁶⁵Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 67, nomor hadis: 8.

¹⁶⁶Muhammad bin Ya’qub al-Kulayni, *Al-Kafi*, ..., jil. 1, hal. 67, nomor hadis: 9.

terikat oleh situasi dan masalah pada saat perintah tersebut dikeluarkan.

Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin dalam bukunya *Al-Ijtihad wa al-Taqlid* mengemukakan sebuah pandangan yang mendorong para ulama fikih dan *hawzah ilmiyah* (institusi ilmiah) untuk mempelajarinya. Dia berkata,

“Kami ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada para ulama fikih untuk diteliti dan direnungkan. Mungkin ini adalah salah satu hal terpenting yang perlu dikaji dalam ilmu ushul fikih, yaitu pandangan fikih yang sah terhadap teks-teks syariat dalam ibadah dan lainnya adalah teks-teks tersebut bersifat mutlak dan umum dalam hal waktu, tempat, dan kondisi. Dan tidak ada yang dapat membatasi keumuman teks tersebut kecuali dengan dalil yang membatasi atau mengkhususkan, baik secara lafal maupun makna, atau dengan adanya *qarinah* (petunjuk) internal yang menunjukkan hal tersebut.

“Sekalipun mengetahui bahwa teks-teks syariat dalam Sunah merupakan aturan untuk kehidupan yang dinamis, berubah, dan penuh dengan fluktuasi, dan bukan merupakan formula yang kaku dan statis dalam satu bentuk, satu-satunya kategori yang statis dalam syariat adalah kategori ibadah. Kita mengetahui bahwa ibadah itu statis, tidak ada perubahan dan tidak ada pergantian. Tidak ada ruang untuk ijtihad dalam hal syarat, waktu, cara pelaksanaan, dan persiapannya. Perbedaan pendapat di





antara para ulama fikih tidak lebih dari detail-detail kecil terkait beberapa syarat, bentuk, dan bagian-bagiannya.

“Adapun muamalah dalam arti luas, seperti yang telah kami sebutkan, adalah aturan untuk situasi yang berubah-ubah dan tidak stabil dalam satu bentuk. Hal ini terutama berlaku untuk hal-hal yang berkaitan dengan aspek pengaturan masyarakat, dan semua kegiatan politik, ekonomi, pertanian, industri, dan kependudukan—perkotaan dan pedesaan—serta yang berkaitan dengan kekayaan publik dan infrastruktur publik.

Beliau menambahkan,

Apa yang harus memperkuat pandangan “dinamis” terhadap teks-teks *tasyri’i* (legislatif) adalah apa yang ditegaskan oleh banyak ulama fikih terkemuka bahwa *ta’abbud syar’i* (ketaatan syar’i) yang mengharuskan kepatuhan terhadap teks hanya diketahui dalam ranah ibadah saja. Adapun dalam ranah muamalah dalam arti luas, *ta’abbud syar’i* (ketaatan syar’i) tidak diketahui secara pasti ketetapanannya, bahkan diketahui tidak ketetapanannya dalam semua muamalah. Tidak diragukan lagi bahwa dalam *tasyri’i* (legislasi) ini ada yang relatif, yang muncul dari alasan khusus untuk situasi atau keadaan tertentu yang tidak berlaku untuk yang lain. Dan kewajiban seorang ahli fikih adalah untuk menemukan aspek yang berubah dan dinamis

ini, dan tidak terpaku pada teks-teks dengan dalih bahwa ini adalah hukum Allah sampai hari Kiamat.”¹⁶⁷

Namun, ada pula orang yang berpegang teguh pada tradisi leluhur bahkan dalam hal alat dan penerapan, serta hukum dan *tasyri’i*, sehingga mereka memperumit kehidupan manusia. Orang Islam pun mengalami kebingungan dan krisis dalam mengelola kehidupan mereka.

Komitmen Terhadap Perkataan Para Pendahulu

Abu al-Hasan ibn al-Qaththan berkata, “Dan mereka (para ulama) sepakat bahwa tidak boleh bagi siapa pun untuk keluar dari pendapat para ulama salaf dalam hal yang mereka sepakati. Dan adapun hal yang mereka berbeda pendapat di dalamnya atau interpretasinya, maka kebenaran tidak boleh keluar dari pendapat mereka.”¹⁶⁸

Khatib Baghdadi meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Jami’ li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami’* dari Sufyan Tsawri, “Jika kamu mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan mengikuti jejak (ulama salaf), maka lakukanlah.”¹⁶⁹

¹⁶⁷Muhammad Mahdi Syamsuddin, *Al-Ijtihad wa al-Taqlid*, (Beirut: al-Mu’assasah al-Dawliyah li al-Dirasat wa an-Nasyr, 1998 M), cet. pertama, hal. 173-175.

¹⁶⁸Abu al-Hasan ibn al-Qaththan al-Fasi, *Al-Iqna’ fi Masail al-Ijma’*, (ed. Husain bin Fawzi al-Sha’idi), (Kairo: Al-Faruq al-Haditsah li al-Thiba’ah wa al-Nasyr, 1424 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 69, nomor : 265.

¹⁶⁹Ahmad bin Ali Khatib al-Baghdadi, *Al-Jami’ li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami’* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1416 H), cet. ketiga, jil. 1, hal. 216.





Syeikh Saleh bin Hamid, mantan Ketua Majelis Syura Saudi, menceritakan dalam sebuah acara penghargaan yang diadakan di Universitas Umm Al-Qura untuk ayahnya, Syeikh ‘Abdullah bin Muhammad bin Hamid (1329-1402 H). Kisah ini menceritakan bagaimana ayahnya mampu memenangkan pertempuran pembangunan masjid besar di Buraidah pada tahun 70-an Hijriah. Dengan menggunakan strategi yang cerdas, setelah dia menghadapi penentangan keras dari penduduk kota, yang sangat keberatan dan menuntutnya agar bangunan tersebut terbuat dari tanah liat dan daun palem, sesuai dengan kebiasaan nenek moyang mereka dan mengangganya sebagai pertempuran hidup atau mati.¹⁷⁰

Memang ada di negara kita orang-orang yang menentang perkembangan dan perubahan atas nama agama. Contoh terakhir adalah tentang masalah mengemudi mobil bagi perempuan. Pada akhirnya, kepemimpinan politik mengambil sikap dan mengeluarkan peraturan untuk mencabut larangan mengemudi bagi perempuan, setelah beberapa dekade dalam keraguan dan kekhawatiran.[]

¹⁷⁰Surat kabar *Al-Madinah*, Lampiran *Al-Risalah*, 30 Syawal 1426.

AL-HUSAIN REVOLUSI NILAI KEMANUSIAAN



Pada awal khotbah, Imam Husain as berkata di hadapan tentara Bani Umayyah,

أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي لَمْ آتِكُمْ حَتَّى أَتَنِّي كُتُبُكُمْ وَ
قَدِمْتُ عَلَيَّ رَسُولُكُمْ أَنْ أَقْدَمَ عَلَيْنَا فَإِنَّهُ لَيْسَ لَنَا
إِمَامٌ لَعَلَّ لِلَّهِ أَنْ يَجْمَعَنَا بِكَ عَلَى الْهُدَى وَالْحَقِّ
فَإِنْ كُنْتُمْ عَلَيَّ ذَلِكَ فَقَدْ جِئْتُمْ فَأَعْطُونِي مَا
أَطْمَأَنُّنُ إِلَيْهِ مِنْ عُهُودِكُمْ وَ مَوَاقِفِكُمْ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلُوا وَ كُنْتُمْ لِمَقْدَمِي كَارِهِينَ انصَرَفْتُ عَنْكُمْ إِلَى
الْمَكَانِ الَّذِي جِئْتُ مِنْهُ إِلَيْكُمْ





“Wahai manusia, sesungguhnya aku tidak datang kepada kalian sampai datang kepadaku surat-surat kalian dan datang kepada aku utusan-utusan kalian untuk memintaku datang kepada kalian. Sesungguhnya tidak ada bagi kami seorang Imam. Mudah-mudahan Allah mengumpulkan kami denganmu di atas petunjuk dan kebenaran. Jika kalian memang menginginkan itu, maka aku telah datang kepada kalian. Berikanlah kepadaku apa yang membuatku yakin dengan janji-janji dan kesetiaan kalian. Jika kalian tidak melakukannya dan kalian membenci kedatanganku, maka aku akan kembali dari kalian ke tempat aku datang kepada kalian.”¹⁷¹

Al-Husain adalah Proyek Umat

Revolusi Imam Husain as bukan ambisi pribadi untuk mencapai kekuasaan. Bukan pula pertarungan antara kabilah Bani Hasyim dan kabilah Bani Umayyah. Bukan pula gerakan sektarian. Namun, merupakan proyek untuk reformasi umat Islam, ketika Yazid bin Muawiyah berkuasa. Seperti yang dikatakan Imam Husain as.

وَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا، وَلَا مُفْسِدًا وَلَا ظَالِمًا، وَإِنَّمَا خَرَجْتُ
لَطَلْبِ الْإِصْلَاحِ فِي أُمَّةِ جَدِّي (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ)، أُرِيدُ أَنْ
أَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَسِيرُ بِسِيرَةِ جَدِّي، وَأَبِي

¹⁷¹Muhammad bin Muhammad bin Nu'man (Syeikh Mufid), *Al-Irsyad fi Ma'rifat Hujaj Allah 'ala al-'Ibad*, (Beirut: Dar al-Mufid, 1414 H), cet. kedua, jil. 2, hal. 79.

“Aku tidak keluar untuk bersenang-senang, sombong, merusak, atau menzalimi. Aku keluar hanya untuk mencari perbaikan dalam urusan umat kakekku saw, yaitu dengan menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan mengikuti jalan kakekku dan ayahku.”¹⁷²

Yang terpenting dan fundamental bagi para Imam Ahlulbait as adalah menjaga risalah Islam dan menjelaskan syariat. Sedangkan memikul beban pemerintahan dan kekuasaan adalah tugas kedua yang sekunder, dibandingkan dengan tugas utama kenabian. Jika kedua tugas tersebut bertentangan, seperti yang terjadi karena ambisi politik dan perebutan kekuasaan, maka prioritas mereka adalah tugas utama.

Jalan Syar’i

Jika pemerintahan dan kekuasaan adalah salah satu fungsi imamah dan sebuah alat untuk mencapai tujuan dan aspirasi risalahnya, maka cara mencapai pemerintahan dan mekanisme pengambilan alih kekuasaan haruslah sejalan dengan konsep dan hukum Islam. Pemerintahan tidak dikehendaki dengan cara apa pun dan dengan harga berapa pun, jika bertentangan dengan nilai dan hukum Islam.

Oleh karena itu, para Imam Ahlulbait as menolak cara-cara licik dalam pertarungan politik untuk mencapai pemerintahan. Mereka tidak rela bagi diri mereka sendiri

¹⁷²Al-Muwaffaqi ibn Ahmad al-Makki (al-Khawarizmi), *Maqtal al-Husain* (ed. Syeikh Muhammad al-Samawi), (Qom: Dar Anwar al-Huda, 1418 H), cet. pertama, hal 273.





untuk naik tahta kekuasaan melalui paksaan dan kekerasan, atau melalui konspirasi dan tipu daya. Mereka berpegang teguh pada prinsip transparansi dan integritas, serta menghormati kehendak dan pilihan umat, walaupun hal itu menyebabkan hilangnya keuntungan politik dan hilangnya hak istimewa dan kepentingan. Prinsip adalah sarana dan tujuan.

Imam Ali as mengisyaratkan pada realitas ini dengan mengatakan, “Demi Allah, Muawiyah tidak lebih cerdik dariku, tetapi dia menipu dan melakukan perbuatan jahat. Sekiranya aku tidak benci akan penipuan, maka tentulah aku menjadi paling cerdik dari semua manusia.”¹⁷³

Pada khotbah lain, Imam as. berkata, “Apakah kalian memerintahkanku untuk mencari kemenangan dengan cara yang tidak adil terhadap orang yang telah ditunjuk sebagai pemimpin atas diriku? Demi Allah, aku akan menentangnya selama dunia masih berputar dan bintang-bintang di langit masih bersinar.”¹⁷⁴

Pilihan dan keridaan umat adalah satu-satunya jalan yang disyariatkan dan diterima oleh Imam untuk menjalankan peran kepemimpinan dan pemerintahan. Bukan dengan kekuatan, konspirasi, revolusi, atau kudeta. Imam Ali as berkata,

وَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ عَهْدَ إِيَّايَ عَهْدًا فَقَالَ:
يَا ابْنَ أَبِي طَالِبٍ! لَكَ وَلايَتِي فَإِنْ وَلَّوكَ فِي عَافِيَةٍ وَرَجَعُوا عَلَيْكَ

¹⁷³Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Khotbah 200.

¹⁷⁴Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ..., Khotbah 126.

بِالرِّضَا فَقُمْ بِأَمْرِهِمْ، وَإِنْ اخْتَلَفُوا عَلَيْكَ فَدَعِهِمْ وَمَا هُمْ فِيهِ

“Rasulullah saw pernah mengadakan perjanjian denganku dan berkata, ‘Wahai putra Abu Thalib, kepadamu aku menyerahkan wilayahku. Jika mereka berwilayah padamu dengan baik dan sepakat kepadamu dengan keridaan hati, maka penuhilah kebutuhan mereka. Namun jika mereka berselisih tentangmu, tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka perselisihkan.’”¹⁷⁵

Kesatuan Umat

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi kesatuan umat dan keutuhan masyarakat daripada perselisihan politik. Perselisihan ini dapat mengubah satu umat menjadi berbagai kelompok dan partai, dan menjadi pintu gerbang perpecahan dan peperangan saudara. Darah akan tertumpah, kehormatan akan dilanggar, dan keamanan serta stabilitas akan hilang.

Meskipun para Imam Ahlulbait as meyakini hak mereka untuk memimpin dan memerintah, mereka melepaskan hak tersebut ketika hal itu akan menyebabkan peperangan internal. Kehati-hatian dan kepedulian mereka terhadap kesatuan umat mencegah mereka terlibat dalam perselisihan politik dan mengejar kekuasaan dan pemerintahan.

Ibn Abi al-Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahj al-Balaghah* (Penjelasan *Nahj al-Balaghah*) meriwayatkan sebuah khotbah dari Imam Ali bin Abi Talib as yang berkata,

فَرَأَيْتُ أَنَّ الصَّبْرَ عَلَى ذَلِكَ أَفْضَلُ مِنْ تَفْرِيقِ كَلِمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَ

¹⁷⁵Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 30, hal. 15.



سَفَكَ دِمَائِهِمْ وَ النَّاسُ حَدِيثُو عَهْدٍ بِالْإِسْلَامِ

“Aku melihat bahwa bersabar atas situasi ini lebih baik daripada memecah belah umat Islam, menumpahkan darah mereka, dan pada saat itu mereka masih baru dalam Islam.”¹⁷⁶

Dan seperti sikap Imam Ali as, demikian pula sikap para Imam setelahnya. Imam Hasan bin Ali as condong ke perdamaian dengan Muawiyah, walaupun beliau adalah khalifah (kelima) yang sah yang dibaiat oleh umat Islam setelah wafatnya ayahnya.

Hakim meriwayatkan dari Jabir bin Nufair, dia berkata, “Aku berkata kepada Hasan bin Ali, ‘Orang-orang mengatakan bahwa engkau ingin khilafah.’ Beliau berkata,

قَدْ كَانَتْ جَمَاعِمُ الْعَرَبِ بِيَدِي يُسَالِمُونَ مَنْ سَأَلَتْهُ وَيُحَارِبُونَ
مَنْ حَارَبَتْهُ فَتَرَكْتُهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَ حَقْنَ دِمَاءِ الْمُسْلِمِينَ .

‘Sebelumnya, seluruh pasukan Arab berada di tanganku, mereka memerangi siapa yang aku perangi dan berdamai dengan siapa yang aku damai. Aku meninggalkan khilafah demi mencari wajah Allah Swt dan untuk menghentikan pertumpahan darah umat Muhammad.’”¹⁷⁷

¹⁷⁶Ibn Abi al-Hadid al-Mu'tazili, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Jil, 1407 H), cet. pertama, jil. 1, hal. 308.

¹⁷⁷Muhammad bin Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn – Min Fadha'il al-Hasan ibn 'Ali*, nomor hadis: 4795; Muhammad Baqir al-Majlisi. *Bihar al-Anwar*, ..., jil. 44, hal. 25, nomor hadis: 8.

Demikian pula sikap Imam Ja'far Shadiq as yang menolak untuk mendukung gerakan Abbasiyah. Setelah kekecewaan meluas di kalangan umat Islam terhadap pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah bergerak untuk merebut kekuasaan dengan mengangkat slogan-slogan dakwah Ahlulbait dan menuntut balas atas kematian mereka. Mereka menawarkan kepada Imam Ja'far Shadiq as untuk bergabung dengan gerakan dan revolusi mereka serta menjadi pemimpin dan komandan. Namun, beliau menolak tawaran mereka.

Mengarahkan Syi'ah untuk Berintegrasi dengan Umat Islam

Menjaga persatuan umat Islam dan mencegah perpecahan dan perselisihan adalah tujuan utama dalam ajaran Ahlulbait as. Mereka telah mengarahkan pengikutnya ke arah ini. Oleh karena itu, mereka menekankan pada prinsip *taqiyyah* (selanjutnya ditulis taqiyah—peny.). Taqiyah adalah prinsip Islam yang dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang berada dalam situasi di mana dia takut akan bahaya pada dirinya sendiri, atau dalam situasi di mana dia dipaksa untuk menyembunyikan pendapat dan keyakinannya, maka dia diizinkan untuk menyembunyikan pendapat dan keyakinannya untuk melindungi keselamatan dan kepentingannya. Alquran mengatakan,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ





ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقٰتًا

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Barang siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). (QS Ali Imran [3]: 28).

Allah Swt berfirman,

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِهٖ اِلَّا مَنْ اُكْرِهٖ وَقَلْبُهٗ مُطْمَئِنٌّ بِالْاِيْمَانِ

Barang siapa yang kufur kepada Allah setelah beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (mengucapkan kalimat kekufuran), sedangkan hatinya tetap tenang dengan keimanannya (dia tidak berdosa). (QS. al-Nahl [16]:106)

Allah Swt juga berfirman,

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ اِيْمَانِهٖ

Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya berkata (QS. Gafir [40]: 28).

Selain itu, terdapat kaidah umum dalam Islam yang menyatakan,

اِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ اِلَيْهِ

kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. (QS. al-An‘am [6]: 119)

Ketika kita merujuk kepada buku-buku tafsir, kita menemukan bahwa setiap ulama yang membahas ayat-ayat ini menjelaskan konsep taqiyah. Dalam bidang fikih, kita juga menemukan berbagai sumber di mana para ulama membahas tentang pengaruh paksaan dan tekanan.

Beberapa ulama Sunni berpendapat bahwa taqiyah hanya berlaku terhadap orang kafir yang zalim. Menurut mereka, ayat-ayat Alquran yang membahas tentang taqiyah berbicara tentang konteks taqiyah dari orang kafir yang zalim. Namun, beberapa ulama Sunni dan seluruh ulama Syi‘ah memiliki pandangan yang lebih luas tentang konsep taqiyah. Mereka berpendapat bahwa taqiyah berlaku dalam situasi apa pun di mana ada kebutuhan dan tekanan, baik terhadap orang kafir yang zalim maupun terhadap orang Muslim.

Mazhab Imam Syafi‘i menyatakan, “Jika situasi di antara Muslim sama dengan situasi antara Muslim dan musyrik, maka taqiyah diperbolehkan untuk melindungi diri.”¹⁷⁸

Ketika para ulama Ahlusunnah berada pada masa Ma‘mun dan Mu’tashim, serta mereka diuji tentang masalah kemakhlukan Alquran, mereka menggunakan taqiyah dengan jumlah empat atau lima orang.

Di sisi lain, ketika Syi‘ah membahas tentang taqiyah, mereka membahasnya dalam dua kerangka:

Kerangka pertama: Mencegah bahaya pribadi, atau

¹⁷⁸Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), cet. pertama, jil. 8, Surah Ali Imran Ayat 28, hal. 14.





bisa dikatakan mencegah bahaya fisik pada individu atau masyarakat.

Kerangka kedua: Mencegah bahaya dari umat Islam dan melindungi persatuan Islam. Maksudnya adalah jika praktik suatu hukum yang ditetapkan dalam mazhab menimbulkan perpecahan dalam umat Islam, maka mazhab tersebut memperbolehkan pengikutnya untuk meninggalkannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga persatuan, karena persatuan lebih diutamakan dan lebih penting. Hal ini harus dianggap sebagai hak istimewa bagi doktrin Syi'ah dan bukan suatu keberatan terhadapnya

Sesungguhnya, seorang Muslim Syi'ah harus berpegang teguh pada keyakinannya dan berusaha berintegrasi di lingkungannya. Walaupun dia mungkin menemukan beberapa aturan yang menjadi penghalang untuk berintegrasi, mazhab Ahlulbait (Syi'ah) memberikan prioritas untuk mewujudkan nilai-nilai luhur dan melindungi kepentingan individu dan masyarakat.

Salat Berjamaah dengan Ahlusunnah

Pada kesempatan ini, saya ingin berpesan kepada saudara-saudari yang menghadiri salat berjamaah bersama saudara Ahlusunnah, bahwa pengikut mazhab Ahlulbait diharuskan untuk ikut salat berjamaah bersama saudara Ahlusunnah. Janganlah mereka salat sendiri dan tidak meninggalkan tempat di mana salat berjamaah didirikan.

Karena telah diriwayatkan sebuah hadis sahih dari Hammad bin Utsman dari Imam Ja'far Shadiq bahwa beliau berkata,

مَنْ صَلَّى مَعَهُمْ فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ كَانَ كَمَنْ صَلَّى خَلْفَ
رَسُولِ اللَّهِ ص فِي الصَّفِّ الْأَوَّلِ

“Barang siapa yang salat bersama mereka di barisan pertama, maka dia seperti salat di belakang Rasulullah saw di barisan pertama.”¹⁷⁹

Dan pada hadisnya yang lain: “Jika kamu salat bersama mereka, niscaya kamu akan diampuni oleh sebagian orang yang berbeda pendapat denganmu.”

Imam Ja’far Shadiq as berkata,

إِذَا صَلَّيْتَ مَعَهُمْ غُفِرَ لَكَ بِعَدَدِ مَنْ خَالَفَكَ

“Jika kamu salat bersama mereka (Ahlusunnah), maka dosa-dosamu diampuni sebanyak jumlah orang yang berbeda pendapat denganmu.”¹⁸⁰

Dari Zaid Syaham bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata,

يَا زَيْدُ خَالِقُوا النَّاسَ بِأَخْلَاقِهِمْ صَلُّوا فِي مَسَاجِدِهِمْ وَعُودُوا
مَرْضَاهُمْ وَاشْهَدُوا جَنَائِزَهُمْ

“Wahai Zaid, berakhlaklah dengan orang-orang dengan akhlak mereka, salatlah di masjid-masjid mereka,

¹⁷⁹Al-Hajj Agha Husain Thabathaba'i al-Borujerdi, *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, (Qom: tanpa penerbit, 1413 H), nomor hadis: 10996.

¹⁸⁰*Wasa'il al-Syi'ah*, nomor hadis: 10717.





kunjungi orang-orang sakit mereka, dan hadirilah jenazah mereka!”¹⁸¹

Dari Ali bin Ja’far dalam kitabnya, dari saudaranya, Imam Musa bin Ja’far bahwa beliau berkata,

صَلَّى حَسَنٌ وَحُسَيْنٌ خَلْفَ مَرْوَانَ وَنَحْنُ نَصَلِّي مَعَهُمْ

“Hasan dan Husain salat di belakang Marwan, dan kami salat bersama mereka (Ahlusunnah).”¹⁸²

Telah diketahui bahwa Ayatullah Sayyid Ali Sistani, marji’ tertinggi Syi’ah saat ini, mengecam tindakan beberapa Syi’ah yang keluar dari Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah dan Masjid Nabawi di Madinah al-Munawwarah saat salat berjamaah didirikan. Beliau ditanya, “Kadang-kadang terlihat beberapa orang Syi’ah keluar dari kedua masjid suci tersebut saat salat berjamaah didirikan, apa pendapat Anda tentang hal ini?”

Beliau menjawab, “Tindakan ini tidak pantas. Dalam beberapa kasus, tindakan ini mungkin tidak dibenarkan, seperti jika dapat mencemarkan nama baik mazhab Syi’ah.”

Ketika beliau ditanya tentang mendirikan salat berjamaah di hotel-hotel di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah dari para haji dan peziarah Syi’ah, beliau menjawab, “Berpartisipasi dalam salat berjamaah dengan umat Islam di kedua masjid untuk tujuan persatuan

¹⁸¹Al-Hajj Agha Husain Thabathaba’i al-Borujerdi, *Jami’ Ahadits al-Syi’ah*, nomor hadis: 10995.

¹⁸²*Wasa’il al-Syi’ah*, nomor hadis: 10725.

di antara adalah lebih utama.”¹⁸³

Bahkan mengenai berbuka puasa di bulan Ramadan saat matahari terbenam, jika Anda bersama dengan saudara-saudara Ahlusunnah, Anda dapat berbuka bersama mereka setelah matahari terbenam dan sebelum hilangnya *humrah masyriqiyyah* (mega merah di ufuk timur). Hal ini berdasarkan fatwa dari beberapa ulama Syi’ah yang memperbolehkannya, jika marji Anda melakukan *ihtiyath wujubi* (wajib bersikap hati-hati) dalam masalah ini, sebagaimana pendapat marji’ Sayyid Ali Sistani dalam masalah ini. Para ahli fikih Syi’ah berbeda pendapat tentang masalah ini. Sebagian ulama Syi’ah berpendapat bahwa waktu *ghurub* belum terealisasi kecuali setelah hilangnya *humrah masyriqiyyah* (sekitar 15 menit setelah matahari terbenam). Kebanyakan ulama Syi’ah berpendapat atas dasar *ihtiyath wujubi* (wajib bersikap hati-hati), tetapi ada yang berpendapat menanti hingga hilangnya *humrah masyriqiyyah* (mega merah di ufuk timur) atas dasar *ihtiyath istihbabi* (dianjurkan bersikap hati-hati).

Kadang-kadang, umat Syi’ah berkumpul dengan saudara-saudara mereka dari Ahlusunnah saat waktu berbuka puasa di bulan Ramadan. Umat Sunni biasanya berbuka puasa segera setelah matahari terbenam. Umat Syi’ah, berdasarkan fatwa yang mereka ikuti, biasanya menunda buka puasa selama 15 menit setelah matahari terbenam. Hal ini dapat menyebabkan sedikit rasa tidak nyaman dalam beberapa situasi. Umat Syi’ah dapat memilih untuk mengikuti pendapat fikih yang memperbolehkan berbuka puasa saat matahari terbenam. Beberapa ulama Syi’ah kontemporer yang

¹⁸³Sayyid Ali al-Sistani, *Manasik al-Hajj wa Mulhaqatuha, Ahkam al-Jama’ah*, (Bahrain: Dar Kumail, 1431 H), hal. 342.





mendukung pendapat ini adalah Syeikh Yusuf al-Shani'i,¹⁸⁴ Syeikh Nashir Makarim Syirazi,¹⁸⁵ Sayyid Muhammad Shadiq al-Rouhani,¹⁸⁶ Sayyid Muhammad Sa'id al-Hakim.¹⁸⁷

Kekerasan Bukan Pilihan

Ahlulbait bukannya tidak mempunyai keberanian atau semangat pengorbanan untuk menuntut hak mereka memimpin umat. Namun, mereka juga tidak ingin umat ini terjerumus dalam pusaran kekerasan. Mereka bertahan dalam kegelapan dan tidak melakukan kekerasan.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Imam Ali bahwa beliau berkata,

لَأُسْلِمَنَّ مَا سَلِمَتْ أُمُورُ الْمُسْلِمِينَ وَلَمْ يَكُنْ فِيهَا جَوْرٌ إِلَّا عَلَيَّ
خَاصَّةً

“Aku menyerah selama urusan kaum Muslim selamat (aman) dan tidak ada kezaliman di dalamnya, kecuali atas diri saya.”¹⁸⁸

¹⁸⁴Syeikh Yusuf al-Shani'i, *Mishbah al-Muqallidin*, (Qom: Mansyurat Maytsam al-Tammar, 1425 H), cet. kedua, masalah 715.

¹⁸⁵Syeikh Nashir Makarim Syirazi, *Risalat Tawdhih al-Masa'il* (Qom: Madrasah al-Imam Ali ibn Abi Thalib, 1422 H), cet. pertama, masalah 709.

¹⁸⁶Sayyid Muhammad Shadiq al-Ruhani, *Minhaj al-Shalihin*, masalah: 553.

¹⁸⁷*Istifta*, website Sayyid Muhammad Sa'id al-Hakim, <http://www.alhakeem.com/ar/question/226>.

¹⁸⁸Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, ucapan Imam Ali saat mereka bertekad untuk membaiat Utsman, khotbah 108.

Berdasarkan pendirian yang sama, Imam Ali as menerima tahkim atau arbitrase dalam peristiwa Perang Shiffin, meskipun hal itu bukan untuk kepentingannya secara politik atau militer, namun Imam Ali as. menyetujuinya dengan alasan untuk menghindari pertumpahan darah dan mengakhiri perang.

Demikian pula perdamaian Imam Hasan dan pesannya kepada saudaranya, Imam Husain, sebelum wafatnya untuk membawa jenazahnya berziarah ke makam kakeknya, Rasulullah saw. Beliau berkata,

وَسَتَعْلَمُ يَا ابْنَ أُمَّ أَنَّ الْقَوْمَ يَظُنُّونَ أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ دَفْنِي عِنْدَ
رَسُولِ اللَّهِ ص فَيَجْلِبُونَ فِي مَنْعِكُمْ عَنْ ذَلِكَ وَبِاللَّهِ أَقْسِمُ عَلَيْكَ
أَنْ تَهْرِيقَ فِي أَمْرِي مِجْمَةَ دَمٍ

“Wahai anak ibuku, ketahuilah bahwa orang-orang akan mengira kalian ingin menguburku di dekat Rasulullah saw. Mereka akan berusaha mencegah kalian atas hal tersebut. Demi Allah, aku bersumpah kepadamu untuk menumpahkan secangkir darah dalam urusanku.”¹⁸⁹

Revolusi Imam Husain as adalah sebuah pengecualian yang menegaskan prinsip, bukan meniadakannya. Kekuasaan Yazid bin Muawiyah merupakan titik balik yang nyata dan berbahaya dalam sejarah umat Islam. Imam Husain as tidak bisa tinggal diam dan harus menunjukkan penentangannya terhadap penyimpangan besar ini. Beliau menyatakan

¹⁸⁹Muhammad bin Muhammad bin Nu'man (Syeikh Mufid), *Al-Irsyad fi Ma'rifat Hujaj Allah 'ala al-'Ibad*, ..., jil. 2, hal. 17.





penolakannya untuk membaiaat Yazid, tetapi rezim Umayyah bersikeras memaksakan baiat tersebut atau menghadapinya dengan kekerasan. Imam Husain as, berkata,

أَلَا وَإِنَّ الدَّعِيَّ ابْنَ الدَّعِيِّ قَدْ رَكَّزَ مِنَّا بَيْنَ اثْنَتَيْنِ بَيْنَ الْمَلَّةِ وَالذَّلَّةِ
وَهِيَهَاتَ مِنَّا الدَّيْنِيَّةُ، يَا أَبَى اللَّهِ ذَلِكَ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ، وَحُجُورٌ
طَابَتْ، وَأَنْوْفٌ حَمِيَّةٌ، وَنُفُوسٌ أَيْبَةٌ، وَأَنْ نُؤَثِّرَ طَاعَةَ اللِّثَامِ عَلَى

مَصَارِعَ الْكِرَامِ

“Sesungguhnya si pendusta anak pendusta telah menempatkan kami di antara dua pilihan: kematian dan kehinaan. Jauh dari kami kehinaan itu! Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman tidak menghendakinya. Kami memiliki keturunan yang terhormat, jiwa yang mulia, dan semangat yang tinggi. Kami tidak akan memilih untuk mematuhi orang-orang tercela daripada mati dengan terhormat.”¹⁹⁰

Imam Husain as. berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perang dan perselisihan. Beliau keluar dari Makkah untuk menghindari rezim Umayyah melanggar kesucian kota tersebut dengan memerangnya di sana. Dalam perjalanan menuju Irak dan bertemu dengan pasukan terdepan Umayyah, beliau berkata kepada mereka, “Wahai manusia, aku tidak datang kepada kalian sampai aku menerima surat-surat kalian dan utusan kalian datang

¹⁹⁰Muhammad bin al-Hasan bin Syu’bah al-Harrani. *Tuhaf al-‘Uql fi Ma Warada ‘an Ali ar-Rasul, ...*, hal. 241-242.

kepadaku, memintaku untuk datang kepada kalian karena kalian tidak memiliki imam. Semoga Allah menyatukan kita dalam petunjuk dan kebenaran. Jika kalian memang menginginkanku, aku telah datang kepada kalian. Jika kalian memberiku janji dan kepercayaan yang meyakinkanku, aku akan tinggal di kota kalian. Jika tidak, dan kalian tidak menginginkanku datang, aku akan kembali ke tempat aku menerima kalian.”¹⁹¹

Imam Husain as. berulang kali menawarkan solusi damai kepada pasukan Umayyah di Karbala. Catatan sejarah menunjukkan bahwa beliau bernegosiasi dengan Umar bin Sa’ad untuk menghindari pertempuran. Kesepakatan hampir tercapai, namun upaya licik dari Syimr bin Dzi al-Jawsyan menggagalkan negosiasi tersebut.

Diceritakan dalam kitab *Tarikh Thabari* bahwa Imam Husein dan Umar bin Sa’ad bertemu beberapa kali, sebanyak tiga atau empat kali. Umar bin Sa’ad kemudian menulis surat kepada ‘Ubaidillah bin Ziyad, “Adapun selanjutnya, Allah telah memadamkan api peperangan, menyatukan umat, dan memperbaiki keadaan umat. Imam Husein telah bersedia untuk kembali ke tempat asalnya...” Ketika Ubaidillah bin Ziyad membaca surat tersebut, dia berkata, “Ini adalah surat dari seorang yang tulus kepada pemimpinnya dan berdamai dengan rakyatnya. Baiklah, aku terima.” Saat itu, Syimr bin Dzi al-Jawsyan bangkit dan berkata kepada ‘Ubaidillah bin Ziyad, “Apakah engkau menerima tawaran ini dari Husein setelah dia datang ke tanahmu dan berada di dekatmu? Demi Allah, jika dia meninggalkan kotamu tanpa menjabat tanganmu, dia akan menjadi lebih kuat dan mulia, dan engkau

¹⁹¹Muhammad bin al-Hasan bin Syu’bah al-Harrani. *Tuhaf al-‘Uqul fi Ma Warada ‘an Ali ar-Rasul*, ..., hal. 79.





akan menjadi lemah dan tidak berdaya. Jangan berikan dia kedudukan ini karena itu merupakan kelemahan. Biarkan dia dan para sahabatnya tunduk pada hukummu. Jika engkau menghukumnya, engkau berhak melakukannya, dan jika engkau memaafkannya, itu adalah kebajikanmu. Demi Allah, Aku telah mendengar bahwa Husain dan Umar bin Sa'ad duduk bersama di antara pasukan mereka dan berbicara hampir sepanjang malam.” Ubaidillah bin Ziyad berkata kepada Syimr, “Benar, yang saya lihat pendapatmu.”¹⁹²

Para Pemuda Hendaknya Berhati-Hati Terhadap Jeratan Kekerasan.

Pada kesempatan ini, saya berpesan kepada para pemuda terhormat untuk merenungkan metode Husaini ini, agar mereka tidak terjerumus ke dalam jurang kekerasan yang tidak akan membawa kebaikan bagi mereka dan masyarakat mereka. Kami telah melihat apa yang terjadi di wilayah kami dalam beberapa bulan terakhir. Kami berharap lembaran yang menyakitkan itu telah ditutup, dan wilayah ini kembali ke keadaan semula, menikmati keamanan dan kedamaian. Penduduknya menikmati reputasi yang baik di seluruh negeri, jauh dari keburukan kekerasan dan terorisme.

Para pemuda hendaknya memerhatikan nasihat para ulama di negaranya, dan rekomendasi para marji' terhormat untuk kembali kepada para ulama di negaranya. Ini adalah metode yang tepat dari *marja'iyah*, yaitu *marja'iyah* agama yang menyerahkan urusan politik dan sosial setiap negara kepada ahlinya. Siapa saja yang mempertanyakan

¹⁹² *Tarikh Thabari*, jil. 3, hal. 313-314.

keanggotaan Syi'ah dan kepatuhan mereka kepada *marja'iyah*, harus mengetahui hal ini.

Para ulama kami telah menulis buku-buku dan penelitian yang menolak segala bentuk kekerasan di dalam masyarakat Islam. Di antara mereka yang sangat tertarik dengan topik ini adalah almarhum Sayyid Muhammad Syirazi, yang menulis banyak buku tentang nonkekerasan dan menyampaikan banyak khotbah dan ceramah tentang pentingnya kesabaran dalam memperjuangkan hak dan aspirasi yang sah. Namun, warisannya di bidang ini sayangnya telah dihilangkan.

Demikian pula, ahli fikih Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin telah menerbitkan sebuah buku ilmiah yang berharga berjudul *Fiqh al-'Unf al-Musallah fi al-Islam* (Fikih Kekerasan Bersenjata dalam Islam).¹⁹³

Komitmen Terhadap Nilai-Nilai

Aspek ini dari Madrasah Karbala, madrasah Imam Husain as, sangat penting, wahai para sahabat yang mulia. Karena ketika seseorang terlibat dalam proyek kerja agama, sosial, atau politik, dia mungkin terobsesi dengan kesuksesan proyek sesuai dengan rencana dan pendapatnya, dan tidak peduli dengan perasaan, emosi, dan hak orang lain.

Misalnya, dalam pekerjaan agama, baik itu terkait dengan masjid, husainiah, *mawkib al-'aza'* (pawai belasungkawa), atau kegiatan lainnya, siapa pun yang berpartisipasi harus tahu bahwa jika dia ingin mendapatkan rida Allah

¹⁹³Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin, *Fiqh al-'Unf al-Musallah fi al-Islam*, (Bagdad: Markaz Dirasat Falsafat ad-Din, 1432 H), cet. pertama.





dan pahala, Allah tidak boleh ditaati dengan cara yang mendurhakai-Nya. Urusan agama tidak boleh dijalankan dengan ketegangan, kejanggalan, sensitivitas, dan otoriter, yang dapat menyebabkan perselisihan, masalah, atau penghinaan terhadap seseorang, atau pelanggaran hak-hak material dan spiritual orang lain. Meninggalkan kegiatan lebih baik di mata Allah daripada melakukan kegiatan yang diwarnai dengan dosa menyakiti orang lain.

Hal yang sama berlaku untuk pekerjaan sosial, baik di organisasi amal, klub olahraga, atau lembaga sosial lainnya.

Penting untuk menyadari bahwa beberapa masalah dapat muncul di area ini. Kita tidak sempurna, dan kita tidak boleh menyalahkan diri sendiri, tetapi kita harus waspada dan berhati-hati.

Hal yang sama berlaku untuk bidang politik. Sering kali, para aktivis di bidang ini tercemar oleh beberapa praktik yang tidak bersih dalam berurusan dengan rekan kerja dan pesaing mereka. Bahkan di dalam kelompok mereka sendiri.

Imam Husain as dalam kebangkitannya telah menorehkan halaman paling indah dalam sejarah tentang komitmen terhadap nilai-nilai. Kendati jumlah penolongnya sedikit, beliau memerintahkan orang-orang yang memiliki utang untuk meninggalkan pasukannya.

Pada malam ke-10 Muharam, beliau memerintahkan seorang untuk mengumumkan kepada para sahabatnya, “Tidak boleh ada orang yang memiliki utang yang terbunuh bersama kami.” Seorang sahabatnya kemudian menghadap beliau dan berkata, “Saya memiliki utang, dan istri saya yang menjaminnya.” Imam Husain as. kemudian berkata,

“Apa jaminan seorang istri?”¹⁹⁴ Maksudnya, tidak ada kemungkinan baginya untuk menepati jaminan itu.

Kemudian, beliau mengumpulkan para sahabatnya dan memberi mereka semua pilihan untuk mundur.

Imam Husain as berkata kepada para sahabatnya, “Ya Allah, aku tidak mengetahui keluarga yang lebih berbakti, lebih suci, dan lebih tahir daripada keluargaku, dan tidak ada sahabat yang lebih baik daripada sahabatku. Kalian telah melihat apa yang terjadi padaku. Kalian bebas dari baiatku. Aku tidak memiliki baiat atas kalian, dan aku tidak memiliki jaminan atas kalian. Malam ini telah menyelimuti kalian. Jadikan malam ini sebagai unta tunggangan kalian dan berpencarlah dalam kegelapannya. Karena mereka hanya mencariku. Jika mereka menangkapku, mereka tidak akan peduli dengan orang lain.”

Namun, para sahabatnya yakin dengan tujuan mereka dan setia kepada Imam mereka. Mereka siap untuk mengorbankan diri mereka di hadapannya. Hal ini terlihat dari jawaban dan pernyataan mereka.

Sa’id bin Abdullah al-Hanafi berkata, “Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu sampai Allah mengetahui bahwa kami telah menjaga amanah Rasulullah saw dalam dirimu. Demi Allah, jika aku tahu bahwa aku akan dibunuh, kemudian dihidupkan kembali, kemudian dibakar hidup-hidup, kemudian dibiarkan menjadi abu, dan hal itu dilakukan kepadaku tujuh puluh kali, aku tidak akan meninggalkanmu sampai aku mati di hadapanmu. Jadi, bagaimana mungkin aku tidak melakukan hal itu? Ini hanyalah kematian satu kali,

¹⁹⁴*Al-Mushannif*, jil. 7, hal. 191, nomor hadis: 30591.





dan kemudian adalah kemuliaan yang tidak akan pernah berakhir selamanya.”

Zuhair bin Qain berkata, “Demi Allah, aku ingin dibunuh, kemudian dihidupkan kembali, kemudian dibunuh lagi, hingga aku dibunuh seribu kali, dan dengan pembunuhan itu, Allah melindungi dirimu dan jiwa para pemuda dari keluargamu.”

Lalu, sekelompok sahabatnya berbicara dengan kata-kata yang serupa, dengan wajah yang sama, dan mereka berkata, “Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu. Tetapi jiwa kami adalah tebusanmu. Kami akan melindungimu dengan dada, dahi, dan tangan kami. Jika kami terbunuh, kami telah setia dan menunaikan kewajiban kami.”

Bahkan terhadap musuhnya, Imam Husain as terus berdialog dengan mereka hingga akhir hayatnya. Beliau menjelaskan posisinya dan membangkitkan pemikiran dan hati nurani mereka agar mereka mempertimbangkan kembali sikap agresif mereka terhadapnya.

Pada pagi hari ke-10 Muharam, Imam Husain as maju ke depan pasukan musuh dan melihat barisan mereka seperti gelombang besar. Beliau melihat Ibnu Sa’ad berdiri di antara para pemuka Kufah dan berkata, “Segala puji bagi Allah yang menciptakan dunia dan menjadikannya tempat fana dan kehancuran, berputar dengan penghuninya dari satu keadaan ke keadaan lain. Orang yang tertipu adalah orang yang tertipu oleh dunia, dan orang yang celaka adalah orang yang tergoda olehnya. Janganlah dunia ini menipu kalian. Karena dunia ini memotong harapan orang yang bersandar padanya dan mengecewakan harapan orang yang tamak padanya. Aku melihat kalian telah bersatu dalam suatu

perkara yang telah membuat Allah murka kepada kalian. Dia telah berpaling dari kalian dengan wajah-Nya yang mulia, mendatangkan murka-Nya kepada kalian, dan menjauhkan rahmat-Nya dari kalian. Sungguh, Tuhan kami adalah Tuhan yang terbaik, dan kalian adalah hamba-hamba yang terburuk. Kalian telah menyatakan kepatuhan dan beriman kepada Rasulullah, Muhammad, tetapi kemudian kalian menyerang keturunannya dan ingin membunuh mereka! Sungguh, setan telah menguasai kalian dan membuat kalian lupa untuk mengingat Allah. Celakalah kalian dan apa yang kalian inginkan. Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.

“Takutlah kalian kepada Allah, Tuhan kalian, dan janganlah membunuhku. Karena membunuhku dan melanggar kehormatanku tidak halal bagi kalian. Aku adalah cucu dari putri Nabi kalian, dan nenekku adalah Khadijah, istri Nabi kalian. Mungkin kalian telah mendengar perkataan Nabi kalian, Muhammad saw, ‘Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga.’ Jika kalian percaya perkataanku, dan itu adalah kebenaran, demi Allah, aku tidak pernah berbohong sejak aku mengetahui bahwa Allah membenci orang-orang yang berbohong. Jika kalian tidak memercayai, di antara kalian ada sahabat-sahabat Nabi seperti Jabir bin Abdillah, Sahl bin Sa’ad, Zaid bin Arqam, dan Anas bin Malik. Tanyalah mereka tentang hal ini. Mereka akan memberitahu kalian bahwa mereka mendengarnya dari Rasulullah saw. Jika kalian ragu tentang diriku, apakah kalian masih ragu bahwa aku adalah cucu dari putri Nabi kalian? Demi Allah, tidak ada cucu putri Nabi selain aku di antara timur dan barat. Celaka kalian! Apakah kalian menuntutku karena darah salah satu dari kalian yang





aku bunuh, atau karena harta yang aku rampas, atau karena *qishash* atas luka yang aku timbulkan?” Mereka diam dan tidak menjawabnya.

Pertempuran Karbala dimulai oleh pasukan Umayyah. Umar bin Sa’ad maju dengan kudanya dan berhenti di hadapan Imam Husain as. Dia mengeluarkan anak panah, memasangnya di busur, dan berkata, “Hai orang-orang! Saksikanlah untukku di hadapan Amir Ubaidillah bin Ziyad bahwa akulah orang pertama yang menembakkan panah ke pasukan Husain bin Ali.” Panah itu mendarat di depan Imam Husain as. Beliau menyingkir darinya dan kembali ke belakangnya. Panah-panah lainnya mulai berdatangan seperti hujan.

Imam Husain as berkata kepada para sahabatnya, “Hai orang-orang! Ini adalah pesan dari mereka untuk kalian. Berdirilah untuk menghadapi kematian yang tak terelakkan.”

Para sahabat Imam Husain as bangkit dan keluar dari pintu parit mereka. Pada saat itu, mereka berjumlah tiga puluh dua orang berkuda dan empat puluh orang berjalan kaki, sedangkan pasukan musuh berjumlah dua puluh dua ribu orang, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka saling menyerang dan bertempur selama satu jam siang hari dalam satu serangan. Dari para sahabat Imam Husain as, lebih dari lima puluh orang terbunuh. Semoga Allah Swt. merahmati mereka.¹⁹⁵

¹⁹⁵Ahmad bin A’tsam al-Kufi, *Kitab al-Futuḥ*, (Beirut: Dar al-Aḥwa’, 1411 h), cet. pertama, Jil. 5, hal. 100-101.

REFERENSI

Alquran al-Karim.

Abu Hanifah, al-Qadhi al-Nu'man bin Muhammad al-Tamimi al-Maghribi. *Syarah al-Akhbar fi Fadha'il al-A'immah al-Athhar*. Qom: Muassasah al-Nasyr al-Islami, tanpa tahun.

Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali (Ibn Hajar). *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawa'id al-Masanid al-Tsamaniyah*. Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 1973 M, cet. pertama.

Al-'Iraqi, Dhiyauddin. *Nihayat al-Afkar*, taqrir Syeikh Muhammad Taqi al-Borujerdi al-Najefi, Qom: Intisyarat al-Islami, tanpa tahun.

Al-'Ulwani, Dr. Taha Jabir. *La Ikraha fi al-Din: Bahts fi Isykaliyyat al-Riddah wa al-Murtaddin min Shadr al-Islam ila al-Yawm*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyyah bi al-Isytirak ma' al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami-Virginia, 2006, cet. kedua.

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985 M, cet. keempat.





- Al-Amili, Muhammad bin al-Hasan al-Hurr. *Tafshil Wasa'il al-Syi'ah ila Tahshil Masa'il al-Syari'ah*. Qom: Muassasah Ali al-Bayt li Tahqiq al-Turats, 1412 H, cet. pertama.
- Al-Anshari, Murtadha. *Fara'id al-Ushul*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1411 H, cet. pertama.
- Al-Ardabili, Ahmad al-Muqaddas. *Majma' al-Fa'idah wa al-Burhan*, Qom: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1419 H, cet. kedua.
- Al-Baghawi, al-Husayn bin Mas'ud. *Tafsir al-Baghawi*. Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nasyr, 1416 H, cet. ketiga.
- Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali al-Khathib. *Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1416 H, cet. ketiga.
- Al-Baghdadi, Ahmad bin Ali al-Khathib. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun.
- Al-Borujerdi, Husayn al-Thabathaba'i. *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, Qom: tapa penerbit, 1413 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*: Kitab al-Manaqib, Bab 'Alamat an-Nubuwwah fi al-Islam.
- Al-Dimasyqi, Ibn Katsir. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H, cet. pertama.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Tarikh al-Islam*, ed. Dr. 'Umar Abdussalam Tadmiri. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1408 H, cet. pertama.
- Al-Fasi, Abu al-Hasan Ibn al-Qaththan. *Al-Iqna' fi Masa'il al-Ijma'*, ed. Husain bin Fawzi al-Shu'aydi. Kairo: al-Faruq al-Haditsah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1424 H, cet. pertama.

- Al-Fayyadh, Muhammad Ishaq. *Al-Masa'il al-Mustahdatsah*. Kuwait: Muassasah al-Marhum Muhammad Rafi' Husayn Ma'rifi al-Tsaqafiyah al-Khayriyyah, 1426 H, cet. pertama.
- Al-Hakim, Muhammad Taqi. *Al-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqarran*. Beirut: Dar al-Andalus, 1979 M, cet. ketiga.
- Al-Harrani, Muhammad bin al-Hasan bin Syu'bah. *Tuhaf al-'Uql fima Warada 'an Ali al-Rasul*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1974 M, cet. kelima.
- Al-Hilli, Jamaluddin Abu Manshur al-Hasan bin Yusuf bin Muthahhar. *Al-Bab al-Hadi 'Asyar*.
- Al-Hindi, 'Alauddin Ali al-Muttaqi bin Hisamuddin. *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985 M, cet. kelima
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Zad al-Ma'ad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1994 M, cet. kedua puluh empat.
- Al-Jazini, Muhammad bin Jamaluddin Makki al-'Amili. *Dzikra al-Syi'ah fi Ahkam al-Syari'ah*. Qom: Muassasah Ali al-Bayt li Ihyā' al-Turats, 1419 H, cet. pertama.
- Al-Khasyan, Husayn Ahmad. *Al-Fiqh al-Jina'i fi al-Islam: al-Riddah Namudzajan*. Beirut: Muassasah al-Intisyar al-Arabi, 2015 M, cet. pertama.
- Al-Khasyan, Husayn Ahmad. *Hal al-Jannah li al-Muslimin Wahdahum? (Qira'ah fi Mafhum al-Khalash al-Ukhrawi*. Lebanon: al-Markaz al-Islami al-Tsaqafi, 1432 H, cet. pertama.





- Al-Khasyan, Husayn Ahmad. *Ushul al-Ijtihad al-Kalami*. Beirut: al-Markaz al-Islami al-Tsaqafi, 2015 M, cet. pertama.
- Al-Khawarizmi, al-Muwaffaq bin Ahmad al-Makki. *Maqtal al-Husayn*, ed. Muhammad al-Samawi. Qom: Dar Anwar al-Huda, 1418 H, cet. pertama.
- Al-Khu'i, Abu al-Qasim. *Al-Tanqih fi Syarh al-'Urwah al-Wutsqa*. (Iran: Muassasah Ansariyan li al-Thiba'ah, 1417 H, cet. keempat.
- Al-Khumaini, Ruhullah al-Musawi. *Al-Makasib al-Muharamah*. Qom: Muassasah Isma'iliyan, 1410 H, cet. ketiga, jil. 1.
- Al-Kufi, Ahmad bin A'tsam. *Kitab al-Futuh*. Beirut: Dar al-Adwa', 1411 H, cet. pertama
- Al-Kulayni, Muhammad bin Ya'qub. *Al-Kafi*. Beirut: Dar al-Adhwa', 1985 M.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats, Muassasah at-Tarikh al-'Arabi, 1983 M, cet. ketiga,
- Al-Maliki, Warram bin Abi Faras. *Tanbih al-Khawatir wa Nuzhat al-Nawazir*. Teheran: 1309 H.
- Al-Mu'tazili, Ibn Abi al-Hadid. *Syarh Nahj al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Jil, 1407 H, cet. pertama.
- Al-Naysaburi, Muhammad bin Abdillah al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H, cet. pertama.
- Al-Nu'man, Muhammad bin Muhammad bin (Syeikh Mufid). *Al-Amali*. Qom: al-Mathba'ah al-Islamiyyah, 1414 H, cet. kedua.

- Al-Nu'man, Muhammad bin Muhammad bin (Syeikh Mufid). *Al-Irsyad fi Ma'rifat Hujajillah 'ala al-'Ibad*. Beirut: Dar al-Mufid, 1414 H, cet. kedua.
- Al-Qazwini, Hasan. *Al-Syams Tasyriq min al-Maghrib*. (Beirut: Muassasat al-Balagh, 2008 M), cet. pertama,
- Al-Qazwini, Fadhl Ali (w. 1367 H). *Al-Imam al-Husain wa Ashhabuhu*, ed. Sayyid Ahmad al-Husayni. Qom Iran: tanpa penerbit, 1415 H.
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh (Syeikh Shaduq). *Al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tanpa tahun.
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh (Syeikh Shaduq). *Al-Khishal*. Qom: Markaz al-Mansyurat al-Islamiyyah, 1403 H.
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh (Syeikh Shaduq). *Al-Amali*. Qom: Muassasat al-Bi'tsah, 1417 H, cet. pertama
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh. *'Uyun Akhbar al-Ridha*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1414 H, cet. pertama,
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh. *Kamal al-Din wa Tamam al-Ni'mah*. Qom: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1405 H.
- Al-Qommi, Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Babawayh. *Man La Yahdhuru al-Faqih*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1390 H, cet. kelima
- Al-Qommi, Syaikh Abbas. *Safinat al-Bihar wa Madinat al-Hikmah wa al-Atsar*. Qom: Dar al-Uswah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1414 H, cet. pertama





- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. *Tafsir al-Qurthubi*, ed. Salim Mushthafa al-Badri. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1420 H, cet. pertama
- Al-Qusyayri, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Mughni, 1419 H, cet. pertama.
- al-Radhi, al-Syarif. *Nahj al-Balaghah*, ed. Subhi al-Shalih. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1967, cet. pertama.
- Al-Razi, Muhammad. *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H, cet. pertama.
- Al-Ruhani. Muhammad Shadiq. *Minhaj al-Shalihin*.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Al-Ma’alim al-Jadidah li al-Ushul*. Beirut: Dar al-Ta’aruf lil-Mathbu’at, 1401 H, cet. ketiga.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Iqtishaduna*. Beirut: Dar al-Ta’aruf li al-Mathbu’at, 1991 M.
- Al-Shan’ani, Abdurazzaq bin Hammam bin Nafi’. *Al-Mushannif*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H, cet. pertama.
- Al-Shani’i, Yusuf. *Misbah al-Muqallidin*. Qom: Manshurat Mitham at-Tammar, 1425 H, cet. kedua.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulayman bin al-Asy’ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Janan Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1988 M, cet.pertama.
- Al-Sistani, Ali. *Manasik al-Hajj wa Mulhaqaatuha*. Bahrain: Dar Kamil, 1431 H.
- Al-Subhani, Ja’far. *Buhuts fi al-Milal wa an-Nihal*. Beirut: al-Dar al-Islamiyyah, 1411 H, cet. kedua.

- Al-Syirazi, Nashir Makarim. *Al-Amtsal fi Tafsiir Kitab Allah al-Munzal*. Beirut: Muassasah al-Bi'tsah, 1413 H, cet. pertama.
- Al-Syirazi, Nashir Makarim. *Risalah Tawdhih al-Masa'il*. Qom: Madrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib, 1422 H, cet. pertama.
- Al-Tamimi, Abdul Wahid al-Amidi. *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1987 M, cet. pertama.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsiir al-Thabari*. Beirut: Muassasah al-Risalah, tanpa tahun.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tarikh al-Thabari*. Beirut: Muassasah al-A'lami lil-Mathbu'at, 1409 H, cet. kelima.
- Al-Thabarsi, Fadhl bin Hasan. *Majma' al-Bayan fi Tafsiir al-Qur'an*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, tanpa tahun.
- Al-Thabarsi, Fadhl bin Hasan. *Makarim al-Akhlaq*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1422 H, cet. kedua.
- Al-Thabarsi, Husayn al-Nuri. *Al-Lu'lu' wa al-Marjan fi Adab Ahl al-Minbar*. Beirut: Dar al-Balaghah, 1423 H, cet. pertama.
- Al-Thabarsi, Husayn bin Muhammad Taqi bin Ali Muhammad bin Taqi al-Nuri. *Mustadrak al-Wasa'il*. Beirut: Muassasah Ali al-Bayt li-Ihya' al-Turats, 1412 H, cet. ketiga.





- Al-Thabasi, Muhammad Ja'far. *Rijal al-Syi'ah fi Asanid al-Sunnah (Dirasah Tafshiliyyah Hawla Rijal al-Syi'ah fi Asanid al-Kutub al-Sittah*. Qom: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1420 H.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000 M, cet. pertama.
- Al-Waqidi, Muhammad bin Umar. *Kitab al-Maghazi*, ed. Dr. Marsel D. Johns. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1409 H, cet. ketiga.
- Al-Yazdi, Muhammad Kazhim al-Thabathaba'i. *Al-'Urwah al-Wutsqa* (Qom: Maktab Ayatullah al-'Uzma al-Sayyid al-Sistani, 1415 H, cet. pertama.
- Al-Zhahiri, Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi al-Qurthubi. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*. Kairo: Maktabah al-Khanji, tanpa tahun.
- Hambal, al-Imam Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*. Beirut: Alam al-Kutub, 1998 M, cet. pertama.
- Ibnu al-Atsir, al-Mubarak bin Muhammad al-Jazari. *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*. Qom: Muassasah Isma'iliyan li al-Thiba'ah, tanpa tahun.
- Ibnu Asakir, Ali bin al-Hasan bin Hibatullah bin Abdullah al-Syafi'i al-Ma'ruf. *Tarikh Madinah Dimasyq*. 1415 H.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1419 H, cet. pertama.
- Ibnu Manzhur. *Lisan al-'Arab al-Muhith*. Beirut: Dar al-Jil, Dar Lisan al-'Arab, 1408 H.

- Kamil, Dr. ‘Umar Abdullah. *Al-Tahdzir min al-Mujazafah bi al-Takfir*. Beirut: Dar Bisan li al-Nasyr, 2003 M, cet. pertama.
- Mahmud, Abdul Halim. *Al-Tafkir al-Falsafi al-Islami*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1982 M.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Al-Tafsir al-Kasyif*. Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1968 M, cet. pertama
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Falsafah Islamiyah*. Beirut: Dar al-Jawad, 1993 M, cet. keenam.
- Syamsuddin, Muhammad Mahdi. *Al-Ijtihad wa al-Taqlid: Bahts Fiqhi Istidlali Muqaran*. Beirut: al-Muassasah al-Duwaliyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, 1998 M, cet. pertama.
- Wizarat al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah. *Al-Mawsu’at al-Fiqhiyyah*. Kuwait: Wizarat al-Awqaf wa al-Syu’un al-Islamiyyah, 1414 H, cet. keempat.

Surat Kabar dan Majalah

Shahifah al-Ahram, Rabu 13 April 2016 M.

Shahifah al-Wathan News.

Jaridah al-Syarq al-Awsath, Senin 6 Rajab 1438 H bertepatan dengan 03 April 2017 M.

Jaridah al-Hayat, Minggu 18 Oktober 2015 M.

Shahifah al-Riyadh, Minggu 20 Rabi’ al-Awwal 1433 H bertepatan dengan 12 Februari 2012 M nomor 15938.

Jaridah al-Madinah, Mulhaq al-Risalah, 30 Syawal 1426 H.





Jaridah al-Wathan al-Sa'udiyah, Selasa 26 September 2017 M.

Jaridah 'Ukaz, Selasa, 6 Muharam 1439 H muwafiq 26 September 2017 M.

Majalah al-Faishal, Majalah Adabiyah Syahriyyah, Riyadh, nomor 477 - 478 Syawal dan Dzulqa'idah 1437 H.

Jaridah al-Nahar al-Lubnaniyyah.

Website

<http://www.alarabyanews.com>

<http://www.alhakeem.com/ar/question>

<http://www.alanba.com.kw>

<https://www.palestinapedia.net>

<https://www.alhurra.com/a/egypt-arrest-terry-jonesamerican-coptic/211947.html>



